

**CIRI-CIRI KEDINAMISAN KELOMPOK SOSIAL TRADISIONAL DI BALI
DAN PERANANNYA DALAM PEMBANGUNAN**

*Dis 30718598
R
Suy
C
C. 41*

**PERPUSTAKAAN PUSAT
UNIVERSITAS NEGERI JEMBER**

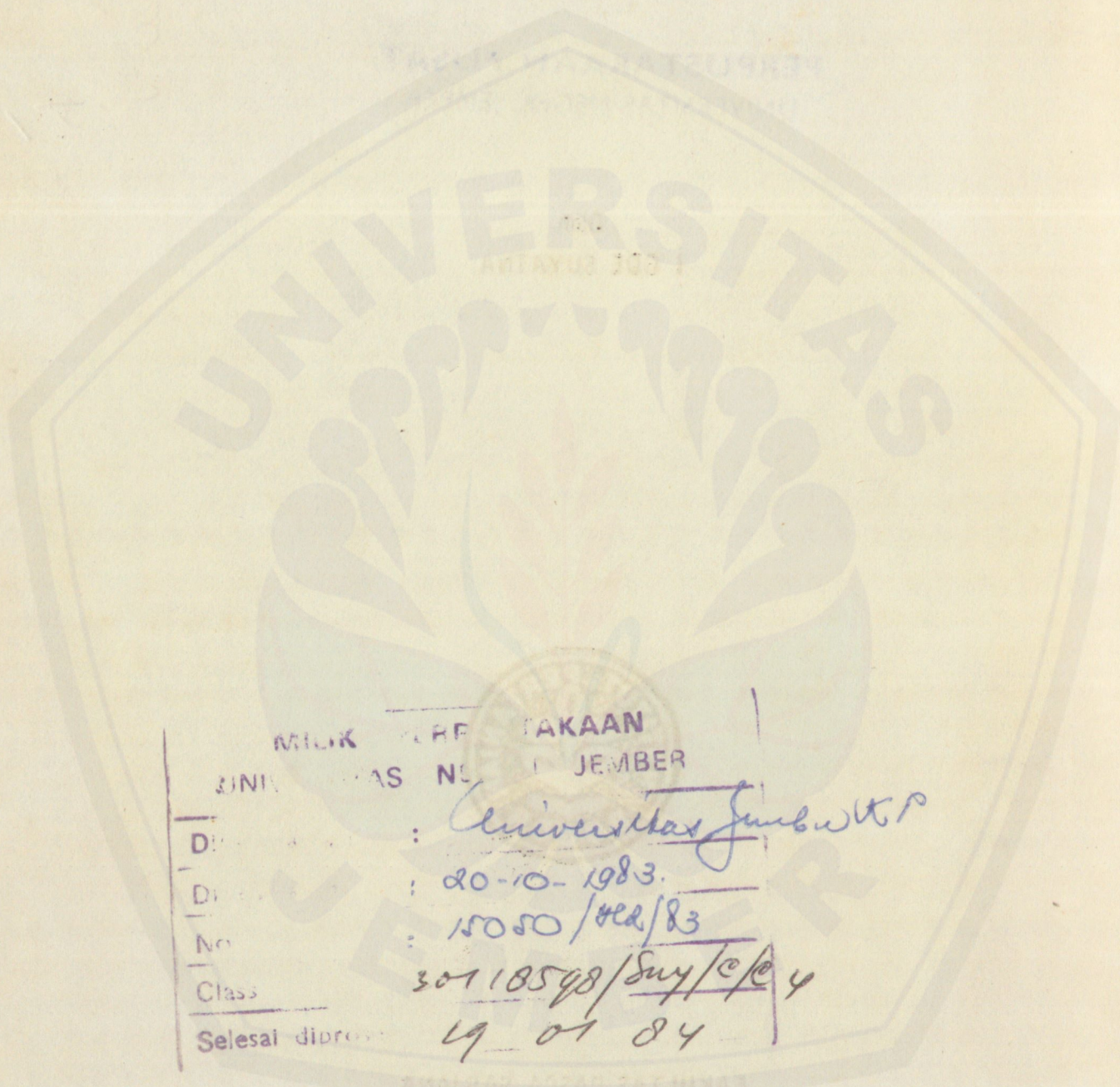
Oleh
I GDE SUYATNA



**FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

1982

RESEARCH ON THE TRADITIONAL RURAL COMMUNITY DEVELOPMENT AND ITS CONTRIBUTION TO THE RURAL DEVELOPMENT



MILIK PERPUSTAKAAN
JEMBERSERVISAS NO. 1 JEMBER

Dipinjamkan oleh : Universitas Jember
Tanggal : 20-10-1983
No. : 15050/100/83
Class : 30118598/Suy/c/e/4
Selesai diproses : 19 01 84

FAKULTAS PASCA SARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

RINGKASAN

I GDE SUYATNA. Ciri-ciri Kedinamisan Kelompok Sosial Tradisional di Bali dan Perannya Dalam Pembangunan (Di bawah bimbingan R. MARGONO SLAMET, sebagai ketua komisi penasihat, SAJOGYO, BARIZI dan ASIKIN NATASASMITA sebagai anggota komisi penasihat).

Tujuan penelitian untuk memahami ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional di Bali serta sumbangan perannya terhadap keberhasilan program pembangunan. Ciri-ciri kedinamisan kelompok ditentukan dari peubah dinamika kelompok. Peubah dinamika kelompok yang dimaksudkan adalah: (a) tujuan kelompok, (b) struktur kelompok, (c) fungsi tugas, (d) pembinaan kelompok, (e) kekompakan kelompok, (f) suasana kelompok, (g) tegangan kelompok, dan (h) keefektifan kelompok. Dengan menggunakan sidik komponen utama maka delapan peubah dinamika kelompok dapat disederhanakan sehingga menghasilkan ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional. Penelitian juga bertujuan untuk memahami peranan faktor di luar ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional, termasuk faktor dari luar kelompok tradisional, terhadap keberhasilan program pembangunan.

Kelompok tradisional yang diteliti ialah *seke banjar* dan *seke subak*. Penelitian dilakukan pada 32 *seke banjar* dan 16 *seke subak* di kabupaten Buleleng (Bali utara) serta di kabupaten Badung (Bali selatan). Hasil penelitian dengan sidik komponen utama menunjukkan bahwa ciri kedinamisan banjar ditunjukkan oleh keempat komponen utama pertama. Komponen utama pertama menunjukkan ciri kedinamisan pengelolaan banjar, yang merupakan gabungan empat unsur dinamika kelompok, yaitu: tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, dan pembinaan kelompok. Komponen utama kedua menunjukkan ciri kedinamisan tegangan banjar. Komponen utama ketiga menunjukkan ciri kedinamisan keefektifan banjar dan ciri kedinamisan suasana banjar. Komponen utama keempat menunjukkan ciri kedinamisan kekompakan banjar dan ciri kedinamisan tegangan banjar.

Hasil analisa regresi ganda menunjukkan bahwa ciri-ciri kedinamisan banjar yang tradisional dengan norma yang diikuti secara turun temurun memberi sumbangan peranan terhadap jumlah akseptor keluarga berencana yang merupakan salah satu indikator keberhasilan program pembangunan di masing-masing banjar. Ciri kedinamisan yang ditunjukkan oleh komponen utama pertama dan kedua memberi sumbangan peranan secara nyata terhadap jumlah akseptor keluarga berencana di masing-masing banjar sedangkan ciri kedinamisan yang ditunjukkan oleh komponen utama ketiga dan keempat memberi sumbangan peranan secara tidak nyata. Ini berarti bahwa semakin baik pengelolaan banjar dan semakin dirasakan adanya hukuman dan imbalan pada banjar, maka semakin berhasil pelaksanaan program

keluarga berencana di banjar tersebut. Semakin baik banjar mengatur dirinya (struktur kelompok), melaksanakan fungsinya (fungsi tugas), berusaha mempertahankan kelompoknya (pembinaan kelompok), dan semakin dirasakan adanya hukuman dan imbalan pada banjar (tegangan kelompok), maka semakin berhasil pelaksanaan program keluarga berencana di banjar tersebut. Kedinamisan banjar secara tradisional erat hubungannya dengan kedinamisan banjar dalam pelaksanaan program-program pembangunan. Hal ini disebabkan karena norma banjar yang selalu merundingkan segala ide termasuk ide-ide baru seperti ide keluarga berencana. Ide-ide baru dari luar, umumnya melalui saluran **kelian dinas** yang kemudian dilanjutkan kepada seluruh anggota banjar untuk dirundingkan bersama.

Lokasi banjar tidak berperan terhadap persentase akseptor KB di masing-masing banjar. Ini berarti, perbedaan persentase akseptor KB di kabupaten Badung dan Buleleng disebabkan karena pengelolaan banjar (ciri kedinamisan banjar dari komponen utama pertama) di Badung lebih baik dibandingkan dengan di Buleleng dengan melihat skor komponen utama pertama.

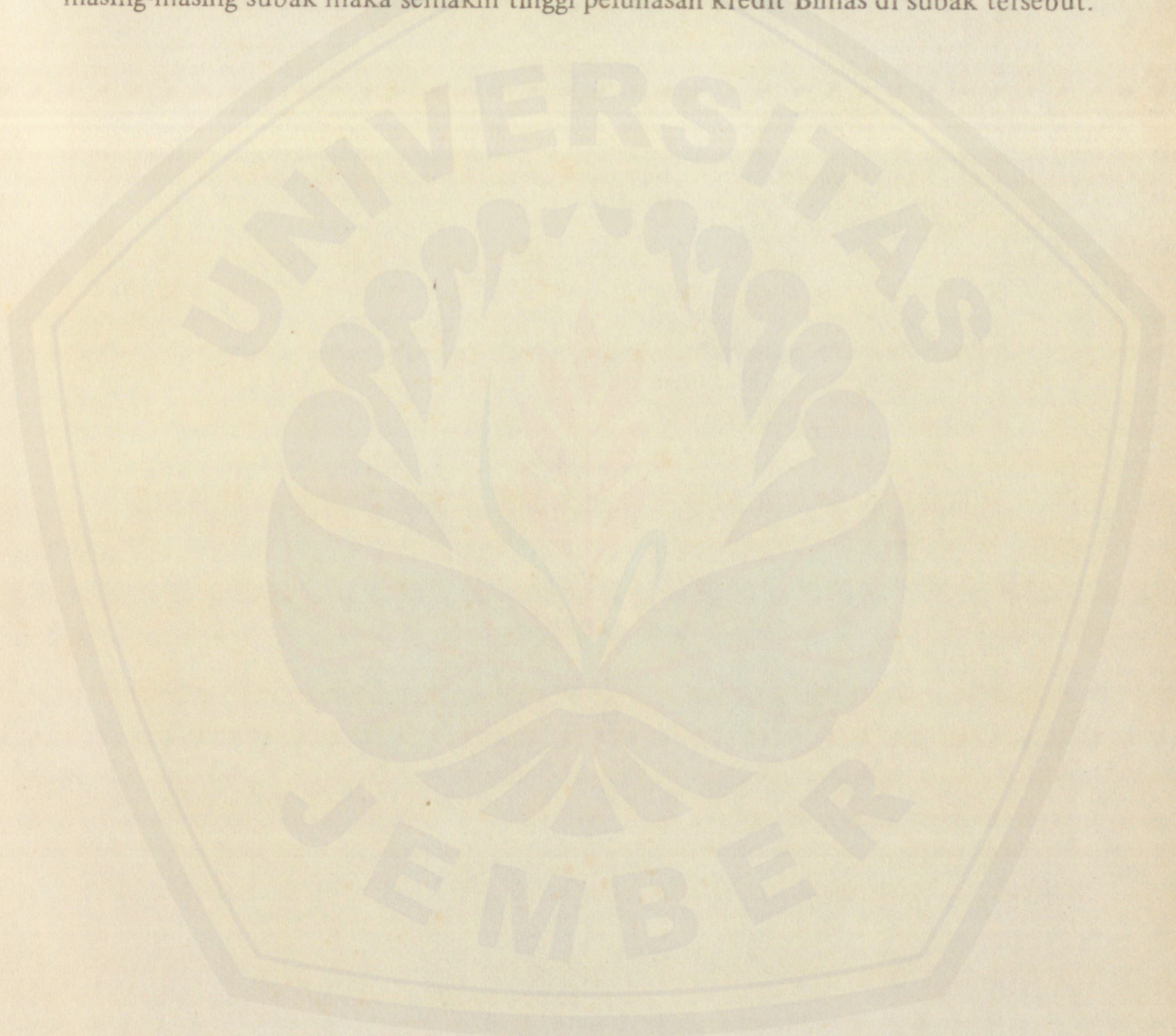
Intensitas penyuluhan keluarga berencana berperan terhadap persentase akseptor KB di masing-masing banjar. Semakin sering dilaksanakan penyuluhan keluarga berencana di masing-masing banjar maka semakin tinggi persentase akseptor KB di banjar tersebut sehingga penyuluh menjadi salah satu tumpuan harapan dalam membangun ikatan vertikal yang menghubungkan kelompok tradisional dengan sistem nasional.

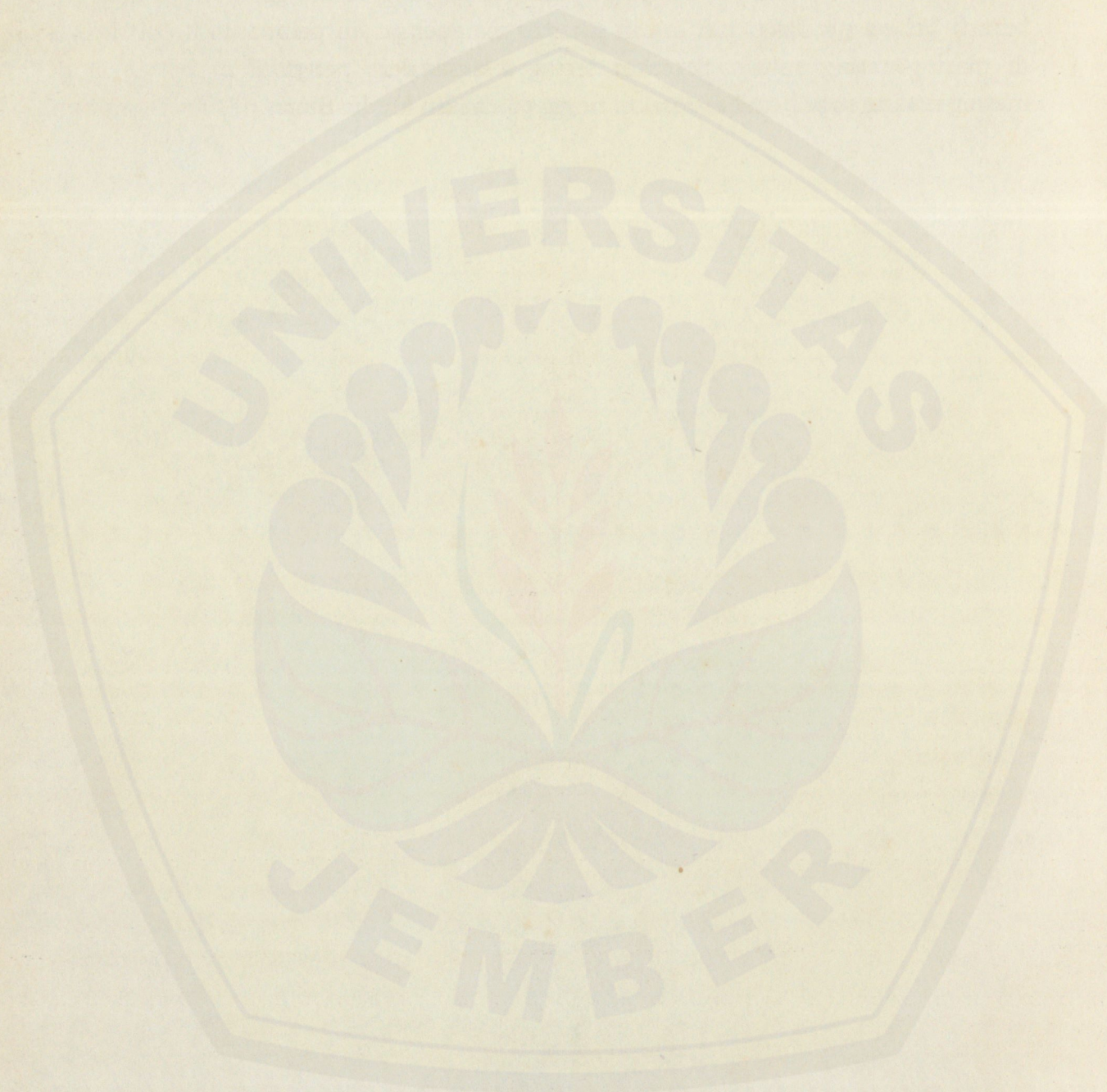
Hasil penelitian dengan sidik komponen utama menunjukkan bahwa ciri kedinamisan subak ditunjukkan oleh kedua komponen utama pertama. Komponen utama pertama menunjukkan ciri kedinamisan pengelolaan subak yang merupakan gabungan enam unsur dinamika kelompok, yaitu: struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, tegangan kelompok, dan keefektifan kelompok. Komponen utama kedua menunjukkan ciri kedinamisan suasana dan perasaan subak, merupakan gabungan dua unsur dinamika kelompok, yaitu: tujuan kelompok, dan suasana kelompok.

Hasil analisa regresi ganda menunjukkan bahwa ciri-ciri kedinamisan subak memberi sumbangan peranan terhadap pelunasan kredit Bimas yang untuk penelitian ini merupakan salah satu indikator keberhasilan program pembangunan di masing-masing subak. Ciri kedinamisan yang ditunjukkan oleh komponen utama pertama memberi sumbangan peranan secara nyata terhadap pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak, sedangkan ciri kedinamisan yang ditunjukkan oleh komponen utama kedua memberi sumbangan peranan secara tidak nyata. Ini berarti bahwa semakin baik pengelolaan subak maka semakin tinggi pelunasan kredit

Bimas di masing-masing subak tersebut walaupun kegiatan subak sesuai dengan norma-norma yang diikuti secara turun temurun.

Luas sawah garapan dan penyuluhan pertanian berperan terhadap pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak. Pelunasan kredit Bimas lebih tinggi pada subak yang sawah garapannya sempit dibandingkan pada sawah garapannya luas, tetapi air ternyata tidak mencukupi pada subak yang sawah garapannya luas. Ini berarti bahwa produktivitas sawah garapan mempengaruhi pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak. Semakin sering dilaksanakan penyuluhan pertanian di masing-masing subak maka semakin tinggi pelunasan kredit Bimas di subak tersebut.





CIRI-CIRI KEDINAMISAN KELOMPOK SOSIAL TRADISIONAL DI BALI
DAN PERANANNYA DALAM PEMBANGUNAN

oleh
I GDE SUYATNA

Disertasi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Doktor
pada
Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor

JURUSAN PENYULUHAN PEMBANGUNAN

Bogor
1982



Judul disertasi : CIRI-CIRI KEDINAMISAN KELOMPOK SOSIAL TRADISIONAL DI BALI DAN PERANANNYA DALAM PEMBANGUNAN
Nama mahasiswa : I GDE SUYATNA
Nomor pokok : 79505
Jurusan : PENYULUHAN PEMBANGUNAN

Menyetujui

1. Komisi Penasihat

PROF. DR. R. MARGONO SLAMET

Ketua

PROF. DR. IR. SAJOGYO

Anggota

DR. BARIZI, MES.

Anggota

PROF. DR. ASIKIN NATASASMITA

Anggota

2. Ketua Jurusan

3. Dekan Fakultas Pasca Sarjana

PROF. DR. R. MARGONO SLAMET

DR. IR. EDI GUHARDJA

Tanggal pelantikan : 21 Juni 1982

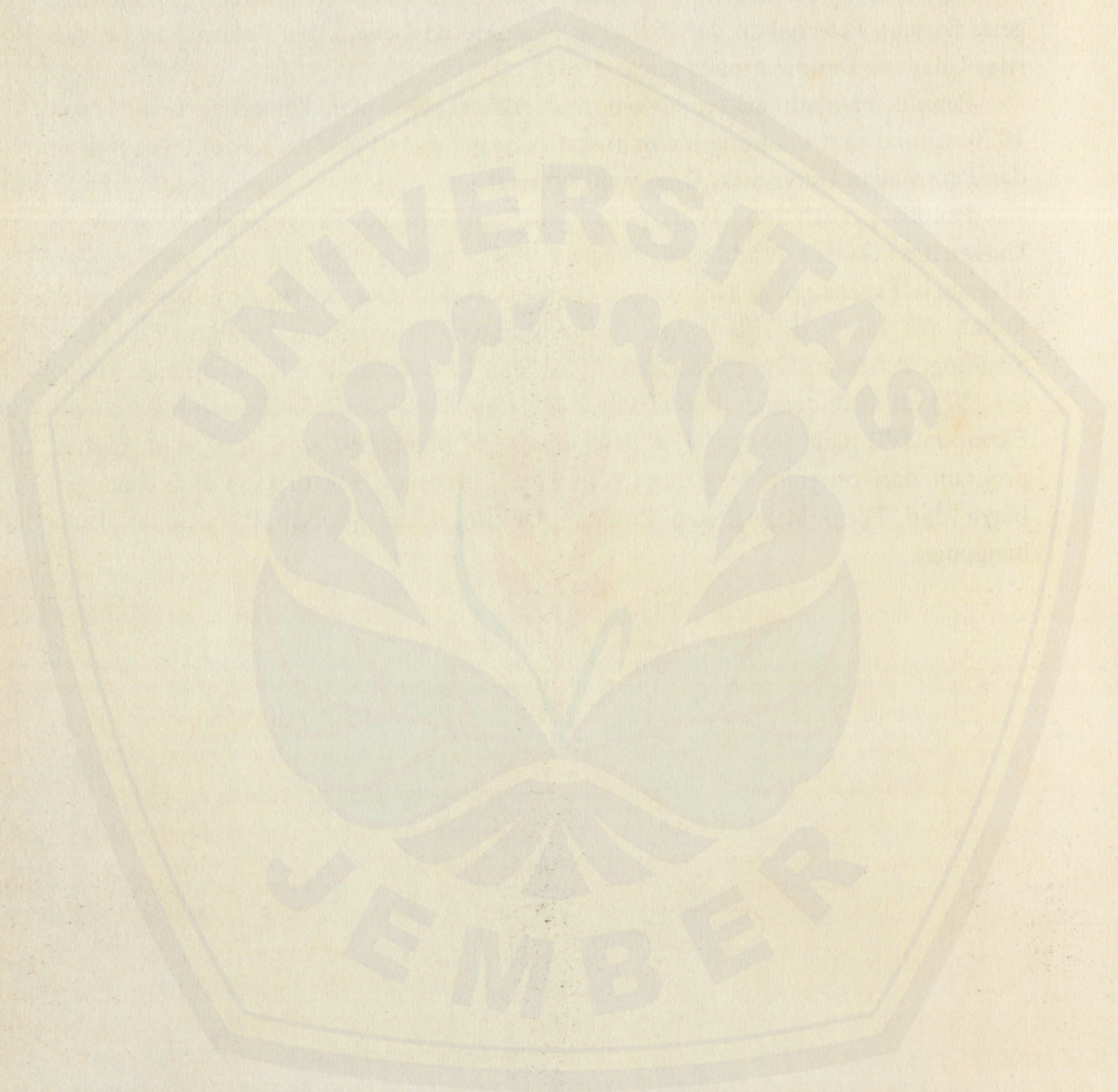


RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan pada tanggal 14 April 1944 di Singaraja, kabupaten Buleleng, propinsi Bali. Penulis dilahirkan dari seorang ibu dan ayah yang sama-sama berasal dari Singaraja yaitu Ni Nyoman Payas dan I Ketut Nuratna. Pada tahun 1963 penulis lulus dari SMA Negeri bagian B di Singaraja. Penulis memperoleh gelar Sarjana Peternakan dari Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Udayana Denpasar pada tahun 1973.

Penulis menjadi asisten dosen sejak tahun 1969 dan kemudian sejak tahun 1973 sampai saat sekarang menjadi staf pengajar pada Fakultas Kedokteran Hewan dan Peternakan Universitas Udayana Denpasar.

Penulis pernah mengikuti penataran Purna Sarjana Penyuluhan Pertanian di Universitas Gadjah Mada pada tahun 1974, serta mengikuti Short Course on Livestock Extension di Universitas Udayana pada tahun 1976. Penulis mengikuti kuliah alih tahun di IPB dengan biaya dari NUFFIC melalui Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan IPB pada tahun 1977, dan kemudian mengikuti program Magister (S2) di IPB dengan biaya dari Ford Foundation melalui Departemen Sosial Ekonomi IPB pada tahun 1978. Pada tahun 1979 mendapat kesempatan mengubah program dari program Magister (S2) menjadi program Doktor (S3) di IPB dengan biaya dari Team Managemen Program Doktor dalam jurusan Penyuluhan Pembangunan.



UCAPAN TERIMAKASIH

Bali telah banyak mendapat perhatian para ahli karena kebudayaan yang tinggi. Perilaku masyarakat Bali di dalam ikatan-ikatan tradisionalnya telah banyak diuraikan oleh para ahli, terutama ahli bangsa asing. Tetapi bagaimana halnya dengan pembangunan yang memerlukan perubahan-perubahan dengan cara pemindahan teknologi dari luar kepada masyarakat pedesaan yang terikat dalam ikatan-ikatan tradisional. Penulis sangat tertarik untuk meneliti hubungan antara ikatan-ikatan tradisional dengan pembangunan di daerah pedesaan.

Penulis sangat berterimakasih kepada Prof. Dr. R. Margono Slamet, selaku ketua jurusan Penyuluhan Pembangunan IPB serta selaku ketua komisi penasihat, atas saran dan bimbingannya selama proses pendidikan, penelitian dan penulisan disertasi. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Prof. Dr. Ir. Sajogyo, Dr. Barizi MES, Prof. Dr. Asikin Natasasmita, selaku anggota komisi penasihat, atas saran dan bimbingannya selama proses penelitian dan proses penulisan disertasi. Penelitian dan penulisan disertasi dapat diselesaikan berkat saran, kritik serta bimbingan seluruh komisi penasihat.

Penulis sangat berterimakasih kepada Prof. Dr. Ir. Andi Hakim Nasoetion, selaku Rektor IPB, yang telah mengizinkan penulis mengikuti program Doktor (S3) di Fakultas Pasca Sarjana IPB Bogor. Kepada dr. Ida Bagus Oka, selaku Rektor Universitas Udayana, penulis sangat berterimakasih atas persetujuannya untuk mengikuti program Doktor (S3) di IPB Bogor. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Dr. Ir. Edi Guhardja, selaku Dekan Fakultas Pasca Sarjana, atas persetujuan dan ijinnya melakukan penelitian di Bali. Kepada direktur Team Manajemen Program Doktor (TMPD) juga diucapkan banyak terimakasih atas biaya pendidikan dan biaya penelitiannya. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Ketua Lembaga Penelitian Sosiologi Pedesaan Institut Pertanian Bogor dan kepada Ketua Departemen Sosial Ekonomi Institut Pertanian Bogor yang telah mengusahakan dana pada awal pendidikan di Institut Pertanian Bogor.

Penulis sangat berterimakasih kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Badung, Bupati Kepala Daerah Tingkat II Buleleng, Kepala Dinas Pertanian Propinsi Bali, Kepala Dinas Peternakan Propinsi Bali, atas ijin penelitiannya. Penulis juga sangat berterimakasih kepada Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Bali yang telah memberikan dana penelitian sehingga kekurangan dana penelitian dapat teratasi, terutama di dalam tahap-tahap akhir penelitian dan penulisan disertasi.

Penulis sangat berterimakasih kepada Ir. Ketut Ramia, Ir. Made Mahardika, dan Nyoman Sudiksa yang telah membantu penulis pada saat penelitian selaku

pewawancara. Kepada semua responden di kabupaten Badung dan Buleleng juga diucapkan terimakasih atas penerimaan dan keramahtamahannya pada saat penulis melakukan penelitian. Kepada semua pegawai Fakultas Pasca Sarjana IPB Bogor, penulis juga sangat berterimakasih karena telah dibantu dalam masalah surat menyurat.

Penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak-banyak terimakasih kepada Prof. Dr. R. Margono Slamet sekeluarga atas bimbingan, bantuan, dan dorongannya selama penulis mengikuti pendidikan di Institut Pertanian Bogor, terutama pada saat-saat penulis menghadapi situasi kritis yang sering tidak mampu untuk dipecahkan sendiri. Bimbingan, bantuan, dan dorongan Prof. Dr. R. Margono Slamet sekeluarga telah mampu tetap menumbuhkan semangat agar penulis menyelesaikan pendidikan di IPB tepat pada waktunya.

Kepada semua pihak yang tidak mampu disebutkan satu persatu, penulis juga mengucapkan terimakasih atas bantuannya sehingga penelitian berjalan lancar serta penulisan disertasi dapat diselesaikan. Akhirnya penulis sangat berterimakasih kepada istri tercinta, M.N. Hartini, serta anaknda tersayang, P. Wisudantara, yang selalu tekun mendampingi serta memberikan dorongan dan doa sampai proses pendidikan di IPB dapat diselesaikan. Semoga hasil yang dituangkan dalam disertasi ini bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Bogor, Maret 1982

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xix
PENDAHULUAN	1
TINJAUAN PUSTAKA	5
Kelompok dan Dinamika Kelompok	5
Pengertian Kelompok dan Dinamika Kelompok	5
Peranan Kelompok dalam Pembangunan	16
Aktivitas Individu dalam Kelompok	22
Kelompok Tradisional di Bali	24
TINJAUAN BEBERAPA PROGRAM PEMBANGUNAN	33
Penyuluhan Pertanian di Indonesia	33
Bimas dan Intensifikasi Khusus	35
Panca Usaha Ternak Potong	36
Program Keluarga Berencana Sistem Banjar	38
KERANGKA PEMIKIRAN	40
Perumusan Masalah	40
Tujuan Penelitian	43
Kegunaan Hasil Penelitian	44
Hipotesis	44
METODOLOGI	46
Model	46
Definisi Peubah dan Cara Mengukurnya	49
Pemilihan Contoh	51
Pengumpulan Data	52
Kesahihan dan Keterandalan	54
Uji Kesahihan	54
Uji Keterandalan	55
Analisis Data dan Pengujian Hipotesis	56
	xiii

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	57
Subak	57
Keadaan Subak Secara Umum	57
Ciri Kedinamisan Subak	64
Peranan Ciri Kedinamisan Subak Terhadap Pelunasan Kredit	69
Peranan Luas Sawah Garapan dan Penyuluhan Pertanian	71
Banjar	78
Keadaan Banjar Secara Umum	78
Ciri Kedinamisan Banjar	85
Peranan Ciri Kedinamisan Banjar Terhadap Akseptor KB	89
Peranan Lokasi Banjar dan Penyuluhan KB	91
PEMBAHASAN UMUM	94
KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN	98
Kesimpulan	98
Saran-saran	99
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Nomor	Teks	Halaman
1.	Unsur-Unsur Dinamika Kelompok dengan Penjabarannya	50
2.	Penggolongan Subak Menurut Pengelolaan Subak dan Pelunasan Kredit Bimas	69
3.	Penggolongan Subak Menurut Suasana Subak dan Pelunasan Kredit Bimas	70
4.	Hubungan Intensitas Penyuluhan Pertanian dengan Persentase Pelunasan Kredit Bimas	73
5.	Hubungan Luas Sawah Garapan dengan Persentase Pelunasan Kredit Bimas	74
6.	Penggolongan Banjar Menurut Pengelolaan Banjar dan Persentase Akseptor Keluarga Berencana	91
7.	Penggolongan Banjar Menurut Tegangan Banjar dan Persentase Akseptor Keluarga Berencana	91

Lampiran

1.	Uji Keterandalan di Banjar Timur Desa Banyuning Dengan Uji Belah Dua	108
2.	Uji Keterandalan di Subak Sempidi Kabupaten Badung dengan Uji Belah Dua	109
3.	Uji Keterandalan di Subak Banyupoh Kabupaten Buleleng dengan Uji Belah Dua	110
4.	Uji Keterandalan di Banjar Timur Desa Banyuning dengan Uji dan Uji Kembali	111
5.	Rata-Rata Skor Unsur Dinamika Kelompok Untuk Masing-Masing Subak	112
6.	Rata-Rata Skor Unsur Dinamika Kelompok Untuk Masing-Masing Banjar	113
7.	Persentase Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta Keluarga Berencana di Masing-Masing Banjar	115

Lampiran

8.	Penyuluhan Keluarga Berencana di Masing-Masing Banjar	116
9.	Keadaan Air dan Luas Sawah Garapan di Masing-Masing Subak	117
10.	Penyuluhan Pertanian di Masing-Masing Subak	118
11.	Jumlah Anggota di Masing-Masing Subak yang Diteliti	119
12.	Jumlah Anggota dan Jenis Keanggotaan di Masing-Masing Banjar yang Diteliti	120
13.	Peserta Bimas di Masing-Masing Subak dan Persentase Pelunasan Kredit	121
14.	Nama-Nama Banjar yang Terpilih Sebagai Contoh	122
15.	Nama-Nama Subak yang Terpilih Sebagai Contoh	123
16.	Koefisien Korelasi Antar Peubah (SUBAK)	124
17.	Korelasi Antara Komponen dan Peubah, Ragam Komponen Utama, Persentase Keragaman Total yang Diterangkan oleh Komponen dan Persentase Keragaman Kumulatif Komponen Utama (SUBAK)	125
18.	Vektor Ciri Ortonormal (SUBAK)	126
19.	Nilai Rata-Rata Skor yang Telah Dibakukan Untuk Setiap Unsur Dinamika Kelompok Bagi Masing-Masing Subak	127
20.	Skor Komponen I dan Komponen II Untuk Masing-Masing Subak	128
21.	Sidik Ragam Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Subak	129
22.	Koefisien Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Subak	129
23.	Sidik Ragam Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri Kedinamisan Subak Serta Peubah Boneka	130
24.	Koefisien Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri Kedinamisan Subak Serta Peubah Boneka	130
25.	Koefisien Korelasi Antar Peubah (BANJAR)	131
26.	Korelasi Antara Komponen dan Peubah, Ragam Komponen Utama, Persentase Keragaman Total yang Diterangkan oleh Komponen dan Persentase Keragaman Kumulatif Komponen Utama	

Lampiran

	(BANJAR)	132
27.	Vektor Ciri Ortonormal (BANJAR)	133
28.	Nilai Rata-Rata Skor yang Telah Dibakukan Untuk Setiap Unsur Dinamika Kelompok Bagi Masing-Masing Banjar	134
29.	Skor Komponen Utama I, II, III, dan IV Untuk Masing-Masing Banjar	136
30.	Sidik Ragam Regresi Antara Persentase Akseptor Keluarga Beren- cana Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar	137
31.	Koefisien Regresi Antara Persentase Akseptor Keluarga Berencana Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar	137
32.	Sidik Ragam Regresi Antara Persentase Akseptor Keluarga Beren- cana Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar Serta Peubah Boneka	138
33.	Koefisien Regresi Antara Persentase Akseptor Keluarga Berencana Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar Serta Peubah Boneka	139
34.	Banyaknya Responden Digolongkan Menurut Luas Sawah Garapan dan Keadaan Airnya	140
35.	Lokasi PUTP tahap III tahun 1976/1977 di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng	141
36.	Lokasi PUTP tahap IV tahun 1978/1979 di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng	142
37.	Lokasi PUTP tahap V tahun 1980/1981 di Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng	143

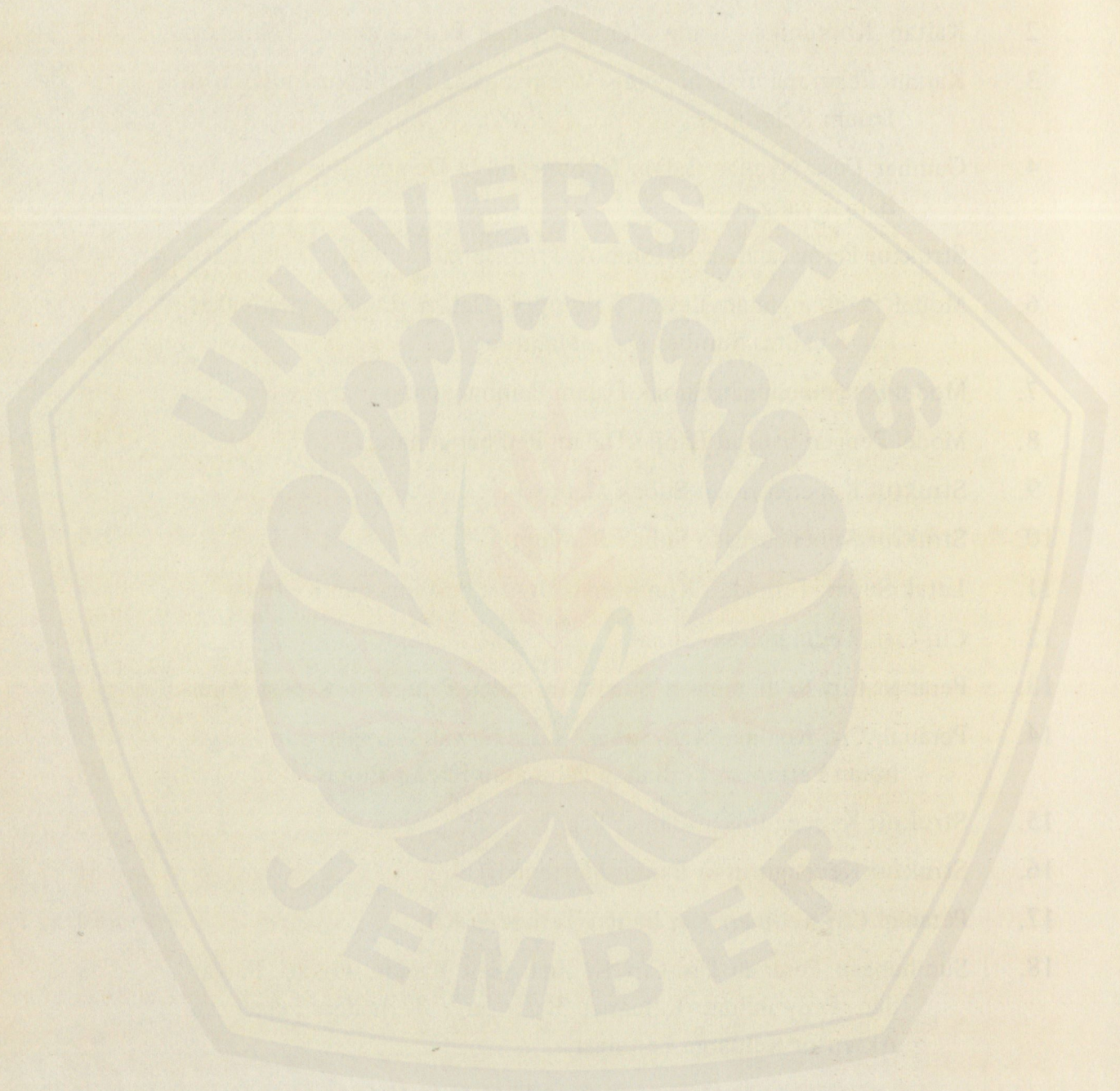


DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Hubungan Ilmu Pengetahuan, Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan	16
2.	Kaitan Komunikasi yang Mempermudah Penyampaian Teknologi	17
3.	Kaitan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu di Dalam Kelompok	23
4.	Gambar Desa Nyalian dalam Hubungannya Dengan Desa Adat dan Banjar yang Ada	31
5.	Struktur Permasalahan Kelompok Tradisional	43
6.	Model Pembangunan Lewat Kelompok Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia	46
7.	Model Pengembangan Subak Dalam Pembangunan	48
8.	Model Pengembangan Banjar Dalam Pembangunan	49
9.	Struktur Kepengurusan Subak Mambal	58
10.	Struktur Kepengurusan Subak Banyupoh	59
11.	Letak Subak Terhadap Komponen Utama Pertama dan Kedua	67
12.	Ciri-Ciri Kedinamisan Subak	68
13.	Peranan Ciri Kedinamisan Subak Terhadap Pelunasan Kredit Bimas	71
14.	Peranan Ciri Kedinamisan Subak, Luas Sawah Garapan dan Penyuluhan Pertanian Terhadap Pelunasan Kredit Bimas	77
15.	Struktur Kepengurusan Banjar Pegok	80
16.	Struktur Kepengurusan Banjar Mertenadi	81
17.	Peranan Ciri Kedinamisan Banjar Terhadap KB	89
18.	Sumbangan Peranan Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar, Lokasi Banjar, dan Penyuluhan Keluarga Berencana Terhadap Persentase Akseptor Keluarga Berencana	92

Lampiran

1.	Struktur Organisasi P3A Jawa Barat	144
2.	Struktur Organisasi "Dharma Tirta" Jawa Tengah	145
3.	Peta Pulau Bali	146



PENDAHULUAN

Pembangunan masa depan Indonesia tergantung pada kemampuan memanfaatkan sumber daya alam dan ilmu pengetahuan yang ada agar menguntungkan bagi sebahagian besar manusia. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan keefektifan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas manusia tersebut terutama dalam bidang pertanian dan kependudukan yang merupakan prioritas pertama pembangunan di negara berkembang.

Peningkatan kualitas manusia memerlukan penyampaian teknologi kepada masyarakat. Para petani memperoleh pengetahuan, ketrampilan maupun sikap tentang sesuatu teknologi baru dari pengalaman mereka sehari-hari. Tetapi prosesnya memerlukan waktu yang lama, sedangkan peningkatan produksi merupakan kebutuhan yang sangat mendesak demi kelangsungan hidup masyarakat dan pemenuhan kebutuhan konsumsi pada umumnya. Dengan demikian kebutuhan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terhadap teknologi baru merupakan hal yang mendesak. Semakin cepat pengetahuan dan teknologi baru diterima dan diadopsi oleh petani, semakin cepat pula tercapainya peningkatan produksi, keuntungan ekonomi serta peningkatan taraf hidup. Akhirnya diperlukan pembangunan berencana sehingga sumber daya alam dan ilmu pengetahuan yang telah ada dapat dimanfaatkan sebaik-baiknya. Mempercepat proses diterima serta diadopsinya pengetahuan dan teknologi baru oleh petani merupakan masalah yang menjadi tantangan utama bagi kegiatan penyuluhan pertanian. Demikian juga halnya dengan pembangunan di sektor lainnya yang memerlukan proses diterima dan diadopsinya pengetahuan dan teknologi baru.

Jedlicka (1977) telah menguraikan cara penyampaian teknologi kepada masyarakat pedesaan agar efektif. Pengorganisasian sistem penyuluhan yang demokratis serta pemanfaatan kelompok merupakan cara penyampaian teknologi kepada masyarakat pedesaan yang dianjurkannya.

Banyak ahli yang mengemukakan peranan kelompok dalam pembangunan, tetapi bagaimana mendapatkan kelompok yang mampu sebagai wadah kegiatan petani dan juga sebagai media penyaluran informasi serta pelayanan yang lainnya. Bagaimana mendapatkan kelompok yang dinamis sehingga memudahkan lembaga pelayanan, penyuluhan maupun pengaturan dalam menjangkau petani. Nampaknya pembentukan kelompok diusahakan untuk setiap program pembangunan yang menyangkut rakyat banyak seperti kelompok petani, kelompok peternak, kelompok yang dibina Jawatan Sosial, kelompok akseptor keluarga berencana dan lain sebagainya. Manfaat suatu kelompok dalam pembangunan tidak dapat dipungkiri lagi, tetapi perlu diadakan penelitian yang lebih mendalam tentang kelompok-

kelompok yang telah ada serta kebijakan pembentukan kelompok-kelompok baru sehingga mendapatkan kelompok yang dinamis menunjang program-program pembangunan.

Masyarakat di Bali umumnya melakukan kegiatan dalam kehidupan berkelompok sehingga jarang mempermasalahkan kelompok baru. Banyak dikenal kelompok-kelompok yang menghimpun masyarakat di Bali, tetapi kelompok-kelompok tersebut sebahagian besar merupakan kelompok tradisional yaitu kelompok-kelompok yang hidup dan berkembang menurut aturan-aturan yang telah diikuti secara turun temurun seperti misalnya **seke subak** dan **seke banjar**. **Seke subak** sebagai wadah kegiatan petani, sedangkan **seke banjar** sebagai wadah masyarakat melakukan kegiatan sosial dan adat istiadat yang erat hubungannya dengan agama. Agaknya masih banyak kelompok-kelompok tradisional yang tetap berkembang sebagai wadah kegiatan masyarakat terutama dalam kegiatan yang bersifat sosial dan keagamaan di samping **seke subak** dan **seke banjar** tersebut. Kegiatan dalam adat yang erat hubungannya dengan keagamaan tetap besar pengaruhnya dalam **seke banjar** maupun **seke subak** sehingga kegiatan adat tersebut mendominasi kegiatan-kegiatan di banjar maupun di subak. Walaupun demikian Dinas Pertanian berusaha memanfaatkan **seke subak** dalam pelaksanaan Bimas padi maupun Intensifikasi Khusus produksi padi, sedangkan Badan Koordinasi Keluarga Berencana dengan program keluarga berencana berusaha memanfaatkan **seke banjar**, tanpa mengadakan perubahan-perubahan pada sistem subak maupun banjar tersebut. Program Bimas dan program keluarga berencana yang merupakan program-program pembangunan, dikaitkan dengan kegiatan subak maupun banjar yang bersifat tradisional.

Jika kita memperhatikan penggunaan kelompok tradisional khususnya di Bali untuk pelaksanaan program-program pembangunan dan kemudian dihubungkan dengan pengertian pembangunan itu sendiri maka nampaknya terjadi kejanggalan. Pembangunan menurut Eduard dan Andrews (1978) dipandang sebagai proses perubahan ke arah pembentukan masyarakat baru yang dikehendaki bersama. Pembangunan mempercepat proses peralihan masyarakat yang bersifat tradisional menjadi masyarakat modern. Sifat tradisional dinyatakan juga merupakan salah satu hambatan umum pembangunan. Tjokroamidjojo dan Mustopadidjaja (1980) juga menyatakan bahwa masyarakat yang tradisional merupakan ciri-ciri keterbelakangan di bidang sosial. Masyarakat tradisional terikat pada nilai-nilai asli yang ingin dipelihara dan dipertahankan sehingga tidak memberikan peluang cukup untuk adanya perubahan-perubahan serta tumbuhnya kekuatan-kekuatan pembaharuan dalam masyarakat. Bahkan Lerner (1978) mengemukakan tentang sifat tradisional yang dihubungkan dengan pembangunan dimana pembangunan dinyatakan justru berkembang dengan mudarnya masyarakat tradisional. Pembangunan-

an berkembang karena masyarakat selalu berorientasi pada materi dan bukan pada rohani. Pembangunan seharusnya menghilangkan sifat tradisional dan memerlukan kelompok dinamis, tetapi mengapa justru menggunakan kelompok tradisional. Memanfaatkan kelompok tradisional yang bersifat sosial dan keagamaan dalam pembangunan yang menghendaki pembaharuan-pembaharuan merupakan titik permasalahan yang meliputi hal-hal berikut :

(1) Bagaimana ciri-ciri kedinamisan banjar yang bersifat tradisional ditinjau dari unsur-unsur dinamika kelompok. Kekuatan-kekuatan apa yang ada di dalam banjar dimana kekuatan-kekuatan tersebut merupakan ciri-ciri kedinamisan banjar yang menentukan perilaku anggota banjar dan perilaku banjar ke arah tercapainya tujuan banjar, yaitu bersama-sama menghadapi suka dan duka (**pereside gilik se-guluk, suke duke mekerame banjar**).

(2) Bagaimana ciri-ciri kedinamisan subak yang bersifat tradisional, ditinjau dari unsur-unsur dinamika kelompok. Kekuatan-kekuatan apa yang ada di dalam subak dimana kekuatan-kekuatan tersebut merupakan ciri-ciri kedinamisan subak yang menentukan perilaku anggota subak ke arah tercapainya tujuan subak, yaitu meningkatkan kesejahteraan anggota secara bersama.

(3) Bagaimana sumbangan peranan ciri-ciri kedinamisan banjar yang bersifat tradisional terhadap keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di masing-masing banjar, dimana program keluarga berencana merupakan program pembangunan yang disampaikan kepada masyarakat melalui banjar. Bagaimana hubungan ciri kedinamisan tradisional di banjar dengan ciri kedinamisan banjar dalam pelaksanaan program-program pembangunan seperti pelaksanaan program keluarga berencana. Ciri-ciri kedinamisan banjar yang mana yang berperan terhadap keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di masing-masing banjar tersebut.

(4) Bagaimana sumbangan peranan ciri-ciri kedinamisan subak terhadap keberhasilan pelaksanaan program Bimas di masing-masing subak, dimana program Bimas merupakan program pembangunan yang disampaikan kepada masyarakat melalui subak. Bagaimana hubungan ciri kedinamisan tradisional subak dengan ciri kedinamisan subak dalam pelaksanaan program-program pembangunan seperti pelaksanaan program Bimas. Ciri-ciri kedinamisan subak yang mana yang berperan terhadap keberhasilan pelaksanaan program Bimas dengan memperhatikan pengembalian kredit Bimas di masing-masing subak tersebut.

(5) Bagaimana sumbangan peranan luas sawah garapan sebagai faktor di luar ciri-ciri kedinamisan subak dan penyuluhan pertanian sebagai faktor luar subak, terhadap keberhasilan pengembalian kredit Bimas di masing-masing subak. Apakah

ada perbedaan antara subak yang rata-rata sawah garapannya luas dengan subak yang rata-rata sawah garapannya sempit, terhadap keberhasilan pengembalian kredit Bimas di masing-masing subak. Apakah ada perbedaan antara subak yang sering mendapat penyuluhan pertanian dengan subak yang jarang mendapat penyuluhan pertanian, terhadap keberhasilan pengembalian kredit Bimas di masing-masing subak.

(6) Bagaimana sumbangan peranan lokasi banjar sebagai faktor di luar ciri-ciri kedinamisan banjar dan penyuluhan keluarga berencana sebagai faktor luar banjar, terhadap keberhasilan program keluarga berencana di masing-masing banjar. Apakah ada perbedaan antara banjar di kabupaten Badung dan Buleleng terhadap keberhasilan program keluarga berencana di masing-masing banjar, karena kegiatan banjar di kabupaten Badung berbeda dengan di kabupaten Buleleng terutama dalam pelaksanaan adat di masing-masing banjar. Apakah ada perbedaan keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana antara banjar yang sering mendapat penyuluhan keluarga berencana dengan yang jarang mendapat penyuluhan keluarga berencana di masing-masing banjar.

TINJAUAN PUSTAKA

Kelompok dan Dinamika Kelompok

Pengertian Kelompok dan Dinamika Kelompok

Pengertian kelompok perlu dibicarakan terlebih dahulu sebelum membicarakan dinamika kelompok. Dinyatakan oleh Sherif (1962) bahwa kelompok merupakan unit sosial yang terdiri dari sejumlah individu yang mempunyai hubungan saling tergantung sesuai dengan status dan peranannya. Secara tertulis maupun tidak tertulis ada norma yang mengatur tingkah laku anggota kelompok.

Kelompok yang dimaksudkan dalam hal ini bukanlah sekedar kumpulan orang-orang. Hare (1962) menunjukkan lima sifat yang membedakan kelompok dengan sekedar kumpulan orang-orang. Anggota kelompok mengadakan interaksi satu sama lainnya di dalam kelompok, mempunyai tujuan yang memberi arah gerak kelompok maupun gerak anggota kelompok untuk tercapainya tujuan tersebut, membentuk norma yang mengatur ikatan dan aktifitas anggota kelompok, serta mengembangkan peranan dan jaringan ikatan perorangan di dalam kelompok.

Hare (1962) membedakan antara kelompok kecil (**small group**) seperti ikatan kekerabatan dan keluarga dengan kelompok besar (**large group**) seperti masyarakat. Kelompok kecil menurut Hare (1962) mempunyai anggota 2–20 orang. Kelompok dengan jumlah anggota yang lebih banyak juga masih dapat dikategorikan sebagai kelompok kecil, asalkan interaksi tatap muka sering terjadi di antara para anggota kelompok. Ciri-ciri suatu kelompok kecil adalah :

- (a) Para anggota selalu mengadakan hubungan tatap muka secara berkala.
- (b) Adanya tujuan atau perasaan dan sikap bersama.
- (c) Adanya norma.
- (d) Adanya peranan dan status.
- (e) Adanya rasa ketergantungan satu sama lain.

Setelah membicarakan pengertian kelompok secara singkat maka selanjutnya diperlukan membicarakan tentang dinamika kelompok. Dinyatakan oleh Jenkins (1961) bahwa dinamika kelompok atau **group dynamics** yaitu kekuatan-kekuatan di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok untuk tercapainya tujuan kelompok.

Essentially, the term group dynamics describes an area of study and research in the social sciences, the examination of the "dynamics of groups" Similarly, the dynamics of the group describe the forces in the group situation which are determining the behavior of the group and its member.

(Jenkins, 1961, pp. 5)

Menilai dinamika kelompok berarti menilai kekuatan-kekuatan yang muncul dari berbagai sumber di dalam kelompok. Kekuatan-kekuatan di dalam kelompok tersebut seperti yang dikemukakan oleh Margono (1978a) yaitu (a) tujuan kelompok, (b) struktur kelompok, (c) fungsi tugas, (d) pembinaan kelompok, (e) kekompakan kelompok, (f) suasana kelompok, (g) tekanan pada kelompok, dan (h) keefektifan kelompok.

Tujuan Kelompok (Group Goals)

Tujuan kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Cartwright dan Zander (1968b) menyatakan bahwa tujuan kelompok merupakan gambaran tentang sesuatu hasil yang diharapkan dicapai oleh kelompok. Untuk mencapai hasil tersebut diperlukan bermacam-macam usaha anggota kelompok. Tujuan kelompok yang tidak jelas menyebabkan aktifitas anggota kelompok kurang di dalam kegiatan kelompok. Anggota kelompok tidak tahu arah kegiatan kelompok, dan tidak tahu yang harus dilakukan sehingga tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi lemah. Anggota kelompok berbuat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Sebaliknya anggota kelompok berbuat sesuai dengan tujuan kelompok karena kelompok mempunyai tujuan jelas dan anggota kelompok mengetahui arah kelompok, sehingga akibatnya tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi kuat karena aktifitas kelompok tersebut.

Berbagai motif anggota kelompok untuk berbuat sesuatu dalam kelompoknya. Anggota kelompok yang berorientasi pada individu (**person oriented motives**) yaitu anggota kelompok yang mau terikat di dalam kelompok karena mengharapkan mendapat keuntungan dan kepuasan pribadi akibat tercapainya tujuan kelompok. Anggota kelompok yang berorientasi pada kelompoknya (**group oriented motives**) menggambarkan kesetiaan atas kelompok sehingga dengan tercapainya tujuan kelompok mengakibatkan masing-masing anggota kelompok merasakan puas.

Tujuan kelompok seharusnya menunjang tercapainya tujuan individu anggota kelompok. Tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin kuat jika tujuan kelompok semakin mendukung tujuan individu tersebut. Sebaliknya tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin lemah jika tujuan kelompok semakin tidak mendukung tujuan anggota kelompok.

Bentuk hubungan tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok menentukan kekuatan tujuan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok.

Margono (1978a) menyatakan bahwa hubungan antara tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok mempunyai lima kemungkinan bentuk: (a) sepenuhnya bertentangan, (b) sebahagian bertentangan, (c) netral, (d) searah, dan (e) identik. Bentuk (a) dan (b) jelas tidak menguntungkan. Yang paling baik bentuk (e).

Struktur Kelompok (Group Structure)

Struktur kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Dinyatakan oleh Cartwright dan Zander (1968c) bahwa struktur kelompok yaitu bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi dan peranan masing-masing individu. Kelompok yang telah memiliki struktur yaitu kelompok yang telah memiliki bentuk hubungan yang stabil antar anggota kelompok.

Struktur kelompok dapat dibentuk secara formal, tetapi sebaliknya struktur di dalam kelompok timbul tanpa dibentuk. Pada kelompok yang sangat formal, segala peraturan yang ada hubungannya dengan struktur dibuat sangat jelas dan tertulis, sehingga semua anggota menjadi tahu. Dengan ini maka struktur menjadi stabil. Sebaliknya struktur tetap stabil pada kelompok yang tidak formal walaupun tanpa peraturan tertulis dan tanpa persetujuan formal. Kelompok tersebut tetap mempunyai kekuatan dan penuh dinamika karena masing-masing anggota menyadari tugasnya.

Selanjutnya Margono (1978a) mengemukakan bahwa struktur kelompok yaitu cara kelompok tersebut mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan kelompok. Yang berhubungan dengan struktur kelompok yaitu struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan, struktur tugas atau pembagian pekerjaan, struktur komunikasi atau bagaimana aliran komunikasi terjadi dalam kelompok serta sarana bagi kelompok untuk berinteraksi. Struktur keempat faktor tersebut disesuaikan dengan keinginan anggota serta diusahakan memuaskannya.

Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang selalu didominasi oleh orang-orang tertentu dapat mengakibatkan tidak memuaskan anggota kelompok. Keputusan kelompok disesuaikan dengan keinginan seluruh anggota dan diusahakan memuaskannya. Kesempatan anggota untuk berpartisipasi mengambil keputusan dapat menyesuaikan keinginan anggota kelompok serta memuaskan anggota kelompok tersebut karena merasa dihargai. Struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin melemah jika pengambilan keputusan kelompok semakin didominasi oleh orang-orang tertentu.

Struktur tugas atau pembagian pekerjaan. Masing-masing anggota kelompok mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Setiap anggota menginginkan tugas-

tugas tertentu sehingga mendapatkan kepuasan dari tugasnya. Struktur tugas menjadi semakin baik jika masing-masing anggota kelompok semakin merasakan terlibat dalam tugas-tugas kelompok dan tugas-tugas tersebut semakin memuaskan masing-masing anggota kelompok. Semakin baik struktur tugas maka struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat.

Struktur komunikasi. Komunikasi yang tidak lancar di dalam kelompok menyebabkan ketidakpuasan anggota kelompok untuk berpartisipasi di dalam kelompok.

... that the communication structure of a group can affect member's satisfaction with participation in the group.

(Cartwright, 1968, pp. 101)

Dengan demikian struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah. Sebaliknya anggota kelompok menjadi puas jika komunikasi di dalam kelompok lancar. Struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin kuat.

Sarana yang tersedia untuk terjadinya interaksi. Interaksi di dalam kelompok sangat diperlukan. Struktur harus menjamin terjadinya interaksi. Struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat jika semakin besar kemungkinan terjadinya interaksi. Sebaliknya struktur kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah jika semakin kecil kemungkinan terjadinya interaksi.

Fungsi Tugas (Task Function)

Fungsi tugas merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Fungsi tugas menurut Margono (1978a) yaitu segala kegiatan yang harus dilakukan kelompok sehingga tujuan tercapai. Kriteria yang dipergunakan untuk melihat fungsi tugas adalah (a) fungsi memberi informasi, (b) fungsi memuaskan anggota, (c) fungsi menyelenggarakan koordinasi, (d) fungsi menghasilkan inisiatif, (e) fungsi mengajak untuk berpartisipasi, (f) fungsi menjelaskan.

Fungsi memberi informasi. Kelompok seharusnya bersifat memberi informasi tentang hal-hal yang diperlukan oleh anggota kelompok serta memberi gagasan-gagasan pemecahan masalah yang ada. Kelancaran arus informasi menandakan fungsi tugas berjalan dengan baik sehingga fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah karena fungsi tugas berjalan kurang baik dimana informasi yang diperlukan lebih mudah didapatkan dari luar kelompok.

Fungsi memuaskan anggota. Kelompok mempunyai fungsi memuaskan anggota kelompok. Kepuasan yang timbul di kalangan anggota kelompok karena tercapainya tujuan kelompok maupun tujuan anggota kelompok. Semakin tinggi tingkat kepuasan anggota kelompok mengakibatkan fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya fungsi tugas berjalan kurang baik karena semakin rendah tingkat kepuasan anggota kelompok. Ini berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Fungsi menyelenggarakan koordinasi. Kelompok mempunyai fungsi menyelenggarakan koordinasi kegiatan-kegiatan kelompok. Semakin baik penyelenggaraan koordinasi maka fungsi tugas semakin baik yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin buruk penyelenggaraan koordinasi maka fungsi tugas semakin buruk yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Fungsi menghasilkan inisiatif. Kelompok mempunyai fungsi menghasilkan inisiatif melaksanakan kegiatan-kegiatan kelompok yang bermanfaat. Semakin tinggi tingkat inisiatif kelompok maka fungsi tugas semakin baik yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin rendah tingkat inisiatif kelompok maka fungsi tugas semakin buruk yang berarti fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Fungsi mengajak untuk berpartisipasi. Kelompok mempunyai fungsi mengajak semua anggota berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Semakin sering kelompok mengajak anggota-anggotanya berpartisipasi dalam setiap kegiatan kelompok maka fungsi tugas semakin baik. Dengan demikian fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya fungsi tugas semakin buruk jika semakin jarang kelompok mengajak anggotanya berpartisipasi di dalam setiap kegiatan kelompok. Dengan demikian fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Fungsi menjelaskan. Kelompok mempunyai fungsi menjelaskan segala sesuatu kepada anggota tentang segala hal yang kurang jelas sehingga tidak menimbulkan kebingungan. Semakin sering kelompok menjelaskan kepada anggota tentang segala sesuatu yang kurang jelas maka fungsi tugas semakin baik. Dengan demikian fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya fungsi tugas semakin buruk jika semakin jarang kelompok menjelaskan kepada anggotanya tentang segala sesuatu yang kurang jelas. Dengan demikian fungsi tugas sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Pembinaan Kelompok (Group Building and Maintenance)

Pembinaan kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Margo-no (1978a) menyatakan bahwa pembinaan kelompok dimaksudkan sebagai usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Usaha mempertahankan kehidupan kelompok dapat berhasil dilihat dari beberapa ciri, yaitu: (a) partisipasi semua anggota kelompok, (b) adanya fasilitas, (c) adanya kegiatan kelompok, (d) adanya kontrol sosial, (e) adanya kesempatan mendapatkan anggota baru, dan (f) adanya sosialisasi.

Partisipasi semua anggota kelompok. Partisipasi timbul dengan adanya perasaan anggota kelompok menjadi bagian dari kelompok. Semakin tinggi rasa memiliki kelompok, semakin tinggi rasa tanggung jawab anggota kelompok terhadap kelompoknya sehingga semakin tinggi tingkat partisipasinya. Ini berarti semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin rendah rasa tanggung jawab anggota kelompok terhadap kelompoknya, semakin rendah tingkat partisipasinya. Ini berarti usaha mempertahankan kehidupan kelompok semakin kurang berhasil. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Adanya fasilitas. Fasilitas merupakan salah satu kebutuhan dalam melaksanakan pembinaan kelompok. Semakin terjamin tersedianya fasilitas semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok, sehingga pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin kurang terjamin tersedianya fasilitas, semakin kurang berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok, sehingga pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Adanya kegiatan kelompok. Anggota kelompok tidak bisa berpartisipasi di dalam kelompok jika tidak ada kegiatan kelompok. Semakin banyak kegiatan kelompok tempat anggota bisa berpartisipasi, semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin sedikit kegiatan kelompok tempat anggota bisa berpartisipasi, semakin kurang berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Adanya kontrol sosial. Kontrol sosial sangat diperlukan dalam pembinaan kelompok. Semakin jelas fungsi kontrol sosial dirasakan oleh anggota kelompok, semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian

pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin kurang jelas dirasakan fungsi kontrol sosial oleh anggota kelompok semakin kurang berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Adanya kesempatan mendapatkan anggota baru. Mendapatkan anggota baru merupakan bagian pembinaan kelompok dengan adanya kemungkinan keluarnya anggota kelompok yang lama. Semakin terbuka kesempatan mendapatkan anggota baru, semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Semakin tertutup kesempatan mendapatkan anggota baru, semakin kurang berhasil mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Adanya sosialisasi. Sosialisasi merupakan proses pendidikan yang membuat anggota baru mengetahui norma, tujuan dan lain-lainnya yang ada di dalam kelompok. Tanpa adanya sosialisasi maka semakin banyak anggota baru yang merasa asing di dalam kelompoknya sehingga partisipasi kurang dapat diharapkan. Semakin baik proses sosialisasi maka semakin berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin kurang berhasil usaha mempertahankan kehidupan kelompok jika proses sosialisasi semakin buruk. Dengan demikian pembinaan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Kekompakan Kelompok (Group Cohesiveness)

Kekompakan kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Kekompakan kelompok menurut Cartwright (1968) yaitu tingkat rasa untuk tetap tinggal di dalam kelompok. Anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya tinggi, lebih terangsang untuk aktif mencapai tujuan kelompok dibandingkan anggota kelompok yang tingkat kekompakan kelompoknya rendah. Kekompakan kelompok meningkatkan potensi kelompok dan meningkatkan rasa memiliki kelompok pada diri anggota kelompok.

. . . . that group cohesiveness refers to the degree to which the members of a group desire to remain in the group. Thus, the members of a highly cohesive group, in contrast to one with low level of cohesiveness, are more concerned with their membership and are therefore more strongly motivated to contribute to the group's welfare, to advance its objective, and to participate in

it activities. Cohesive contributes to a group's potency and vitality, in increases the significance of membership for those who belong to group.
(Cartwright, 1968, pp. 91)

Selanjutnya Margono (1978a) menguraikan tentang kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok. Kekompakan kelompok menurut Margono (1978a) yaitu adanya rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya. Tingkat rasa keterikatan yang berbeda-beda menyebabkan adanya perbedaan kekompakan. Tujuh faktor yang mempengaruhi kekompakan kelompok, yaitu: (a) kepemimpinan kelompok, (b) keanggotaan kelompok, (c) nilai tujuan kelompok, (d) homogenitas anggota kelompok, (e) keterpaduan kegiatan kelompok, (f) jiwa kerjasama, dan (g) jumlah anggota kelompok.

Kepemimpinan kelompok. Kepemimpinan kelompok seharusnya dapat menumbuhkan rasa kesamaan di antara anggota kelompok. Kepemimpinan kelompok seharusnya dapat menetralkan setiap perbedaan di dalam kelompok. Semakin kompak kelompok tersebut karena semakin sedikit rasa perbedaan di dalam kelompok yang diakibatkan oleh kepemimpinan kelompok. Ini berarti rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya semakin kuat. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya kekompakan kelompok semakin lemah karena rasa perbedaan di dalam kelompok yang diakibatkan oleh kepemimpinan kelompok semakin besar. Ini berarti rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya semakin lemah. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Keanggotaan kelompok. Anggota kelompok seharusnya menunjukkan kemauan yang tulus untuk saling merangkul dan saling memiliki sehingga terasa kelompok sebagai milik mereka semua dan bukan milik sebahagian anggota. Semakin kuat rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya karena semakin tinggi rasa memiliki kelompok. Dengan demikian kelompok semakin kompak dan kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin lemah rasa keterikatan anggota kelompok terhadap kelompoknya karena semakin rendah rasa memiliki kelompok. Dengan demikian kelompok semakin kurang kompak, yang berarti kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Nilai tujuan kelompok. Masing-masing anggota mempunyai penilaian terhadap tujuan kelompok. Kelompok semakin kompak jika semakin banyak anggota kelompok mempunyai penilaian tinggi terhadap tujuan kelompok, sehingga anggota me-

rasakan tujuan kelompok harus dicapai. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya kelompok semakin kurang kompak dalam mencapai tujuan kelompok jika anggota kelompok mempunyai penilaian rendah terhadap tujuan kelompok. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Homogenitas anggota kelompok. Kelompok semakin kompak jika perbedaan di antara anggota kelompok semakin tidak dirasakan. Cartwright (1968) menyatakan bahwa aktivitas di dalam kelompok semakin meningkat jika rasa kesamaan di antara anggota kelompok semakin meningkat pula. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya kekompakan kelompok semakin lemah jika perbedaan di antara anggota kelompok semakin dirasakan oleh anggota tersebut. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Keterpaduan kegiatan kelompok. Kelompok semakin kompak karena kegiatan kelompok semakin terpadu. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya kelompok semakin kurang kompak karena kegiatan kelompok semakin kurang terpadu. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Jiwa kerjasama. Kelompok semakin kompak jika jiwa kerjasama di antara anggota kelompok semakin besar. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya kelompok semakin kurang kompak jika jiwa kerjasama di antara anggota kelompok semakin rendah. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Jumlah anggota kelompok. Kelompok semakin kompak jika jumlah anggota kelompok semakin sedikit. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya kelompok semakin kurang kompak jika jumlah anggota kelompok semakin banyak. Dengan demikian kekompakan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah. Cartwright (1968) dan Jedlicka (1977) menyatakan bahwa semakin besar jumlah anggota kelompok mengakibatkan semakin berkurang kemungkinan anggota kelompok mengadakan interaksi sehingga kekompakan kelompok semakin lemah.

Suasana Kelompok (Group Atmosphere)

Suasana kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Cartwright (1968) menyatakan bahwa kelompok mempunyai suasana yang menentukan

reaksi anggota terhadap kelompoknya. Suasana kelompok yang dimaksudkan yaitu rasa hangat dan setia kawan, rasa takut dan saling mencurigai, sikap saling menerima dan sebagainya. Kelompok yang menarik yaitu kelompok yang memiliki suasana dimana anggotanya merasa saling diterima dan saling dihargai. Demikian juga halnya jika suasana kelompok penuh rasa persahabatan maka kelompok menjadi menarik.

Selanjutnya Margono (1978a) menguraikan tentang suasana kelompok. Margono (1978a) menyatakan bahwa suasana kelompok yaitu keadaan moral, sikap dan perasaan-perasaan yang umumnya terdapat dalam kelompok. Perasaan dalam hal ini yaitu perasaan bersemangat atau sebaliknya perasaan apatis terhadap kegiatan dan kehidupan kelompok. Kelompok menjadi semakin dinamis jika anggota kelompok semakin mempunyai semangat dalam kehidupan kelompok. Faktor yang mempengaruhi suasana kelompok, yaitu: (a) hubungan antara anggota kelompok, (b) kebebasan berpartisipasi, dan (c) lingkungan fisik.

Hubungan antara anggota kelompok. Hubungan mungkin bersifat rukun, bersahabat dan penuh rasa persaudaraan, tetapi sebaliknya mungkin bersifat kaku, tegang, konfrontatif dan bermusuhan. Hubungan yang bersifat rukun, bersahabat dan penuh persaudaraan menimbulkan perasaan bersemangat untuk mencapai tujuan kelompok sehingga suasana kelompok menjadi semakin baik. Dengan demikian suasana kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin kuat. Sebaliknya hubungan yang bersifat kaku, tegang dan konfrontatif serta bermusuhan menimbulkan perasaan apatis untuk mencapai tujuan kelompok sehingga suasana kelompok menjadi semakin kurang baik. Dengan demikian suasana kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin lemah.

Kebebasan berpartisipasi. Kebebasan yang dirasakan anggota terutama kebebasan berkreasi. Kebebasan tersebut menimbulkan semangat bekerja sehingga kegiatan anggota kelompok semakin kelihatan untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan demikian suasana kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya dengan tanpa adanya kebebasan bahkan dengan adanya perasaan terkekang mengakibatkan timbulnya perasaan apatis anggota kelompok untuk mencapai tujuan kelompok. Semangat bekerja pada kelompok semakin lemah untuk mencapai tujuan kelompok. Dengan demikian suasana kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok menjadi semakin lemah.

Lingkungan fisik. Lingkungan fisik mempengaruhi suasana kelompok. Lingkungan fisik semakin baik menimbulkan suasana kelompok semakin baik sehingga timbul perasaan bersemangat dalam kelompok. Dengan demikian suasana kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya perasaan apatis dalam kelompok timbul karena lingkungan fisik yang dirasakan menimbulkan

kan suasana buruk. Dengan demikian suasana kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Tekanan Pada Kelompok (Group Pressure)

Tekanan pada kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Margono (1978a) menyatakan bahwa tekanan pada kelompok ialah segala sesuatu yang menimbulkan tegangan pada kelompok untuk menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok. Sistem penghargaan maupun hukuman bagi anggota kelompok merupakan salah satu tekanan pada kelompok. Memberi penghargaan kepada anggota yang berbuat baik dan menghukum anggota yang berbuat salah terhadap kelompok menimbulkan tegangan psikologis sehingga mempengaruhi dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok.

Cartwright dan Zander (1968a) menyatakan bahwa kelompok dapat memberikan tekanan pada anggotanya dengan membentuk nilai-nilai tertentu sebagai pegangan bagi seluruh anggota kelompok. Anggota kelompok yang menyimpang dari nilai-nilai tersebut dapat ditolak oleh anggota yang lainnya. Fungsi tekanan pada kelompok (**group pressure**) yaitu membantu kelompok mencapai tujuan, mempertahankan dirinya sebagai kelompok, membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya, serta menetapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya Morse (1955) menyatakan bahwa tekanan pada kelompok dapat dirasakan semenjak berpartisipasi dalam kelompok. Tekanan tersebut mengharapkan perubahan perilaku, ide, sikap dan kepercayaan anggota kelompoknya.

As we participate in group life we all feel pressures on us. These pressures often suggest that we change our behaviour, ideas, attitudes, or beliefs.

(Morse, 1955, pp. 5)

Semakin dirasakan sistem penghargaan maupun hukuman pada kelompok, semakin dirasakan tekanan pada kelompok yang menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu untuk tercapainya tujuan kelompok. Dengan demikian tekanan pada kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin tidak dirasakan tekanan pada kelompok yang menumbuhkan dorongan berbuat sesuatu demi tercapainya tujuan kelompok karena semakin tidak dirasakan sistem penghargaan maupun hukuman pada anggota kelompok. Dengan demikian tekanan pada kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Keefektifan Kelompok

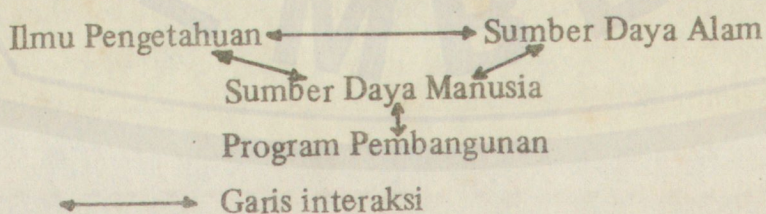
Keefektifan kelompok merupakan salah satu unsur dinamika kelompok. Margono (1978a) menyatakan bahwa keefektifan kelompok mempunyai pengaruh

timbal balik dengan kedinamisan kelompok. Kelompok yang efektif meningkatkan kedinamisan kelompok. Kelompok yang dinamis meningkatkan keefektifannya. Keefektifan dilihat dari segi produktivitas, moral dan kepuasan anggota. Tercapainya tujuan kelompok dipakai mengukur produktivitas. Semangat dan sikap para anggotanya dipakai mengukur moral, misalnya para anggota merasa bangga dan bahagia berasosiasi dengan kelompoknya. Keberhasilan anggota mencapai tujuan pribadinya dipakai mengukur kepuasan anggota. Semakin berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin bangga anggota berasosiasi dengan kelompoknya dan semakin puas anggota karena tujuan pribadinya tercapai, maka kelompok menjadi semakin efektif. Dengan demikian keefektifan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin kuat. Sebaliknya semakin kurang berhasil kelompok mencapai tujuannya, semakin tidak ada kebanggaan anggota berasosiasi dengan kelompoknya dan semakin tidak ada kepuasan anggota karena tujuan pribadinya tidak tercapai, maka kelompok menjadi semakin kurang efektif, sehingga keefektifan kelompok sebagai salah satu unsur dinamika kelompok semakin lemah.

Perasaan Kelompok dalam Pembangunan

Sebelum menguraikan peranan kelompok dalam pembangunan maka sebaiknya terlebih dahulu menguraikan tentang pengertian pembangunan sehingga pada akhirnya sampai kepada uraian tentang peranan kelompok dalam pembangunan.

Menurut Djojohadikusumo (1977) pertumbuhan penduduk Indonesia yang tinggi memerlukan peningkatan makanan, perumahan, kesehatan, fasilitas pendidikan, serta kebutuhan lainnya. Stabilitas sosial dan politik membahayakan jika tidak terpenuhi kebutuhan tersebut. Dengan demikian pembangunan masa depan Indonesia tergantung pada kemampuan memanfaatkan sumber daya alam agar menguntungkan bagi sebahagian besar manusia. Hal ini dapat dicapai dengan meningkatkan keefektifan sumber daya manusia melalui peningkatan kualitas manusia tersebut. Manusia bukan sebagai objek pembangunan, tetapi harus sebagai subjek pembangunan. Sumber daya manusia menjadi sasaran utama untuk mendapatkan manusia berkualitas tinggi dalam rangka memanfaatkan sumber daya alam dan ilmu pengetahuan yang ada demi keuntungan sebahagian besar manusia.



Gambar 1. Hubungan Ilmu Pengetahuan, Sumber Daya Alam dan Sumber Daya Manusia dalam Pembangunan.

Hidayat (1979) juga mengemukakan tentang pembangunan yang berdasarkan pendekatan sumber daya manusia. Pembangunan yang berdasarkan pendekatan sumber daya manusia berarti menempatkan manusia sebagai motor penggerak pembangunan, sehingga sasaran pembangunan pada hakekatnya mengubah manusia menjadi manusia berkualitas tinggi. Pendekatan sumber daya manusia secara konseptual lebih serasi dengan situasi dan kondisi di negara yang memiliki kelebihan tenaga kerja.

Pye (1980) menyatakan bahwa proses pembangunan pada hakekatnya merupakan proses yang sangat rumit dengan terlibatnya banyak faktor yang harus ditangani. Negara-negara berkembang menghadapi kesulitan menangani seluruh faktor tersebut secara serempak. Oleh karena itu para pembuat kebijakan harus membuat pilihan yang tepat dengan menentukan prioritas-prioritas. Bidang pertanian dan kependudukan merupakan prioritas yang dianjurkan.

Dalam GBHN (Ketetapan MPR No. IV/MPR/1978) telah dinyatakan bahwa pembangunan bidang ekonomi dengan titik berat pada pembangunan sektor pertanian, masih tetap merupakan prioritas dalam Pelita III, di samping peningkatan sektor industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan baku dan barang jadi dalam rangka menyeimbangkan struktur ekonomi Indonesia. Pembangunan pertanian ditujukan untuk peningkatan produksi pangan, ekspor, pendapatan petani, dan untuk mendukung sektor industri. Peningkatan produksi pangan seperti beras dan palawija, produksi pangan yang berasal dari hortikultura, perkebunan, peternakan dan perikanan bertujuan untuk mencukupi kebutuhan pangan menuju swasembada, sekaligus memperbaiki mutu makanan khususnya dengan memperbesar penyediaan protein nabati dan hewani. Peningkatan produksi pangan juga diarahkan untuk memperbaiki tingkat hidup petani, memperluas kesempatan kerja dan menjamin penyediaan pangan untuk masyarakat pada tingkat harga yang layak bagi petani produsen dan konsumen. Peningkatan produksi merupakan tujuan pertama yang harus dicapai bagi usaha pembangunan pertanian pada umumnya. Peningkatan produksi harus menguntungkan bagi petani, dalam arti harus dapat meningkatkan tingkat hidup mereka. Usaha penyuluhan dan pendidikan pertanian perlu diteruskan serta disempurnakan untuk menunjang pembangunan pertanian. Juga perlu dilanjutkan perbaikan dan perluasan prasarana, penyediaan sarana produksi serta penelitian dan pemilihan teknologi pertanian yang tepat untuk disebarakan ke seluruh daerah dan masyarakat petani.

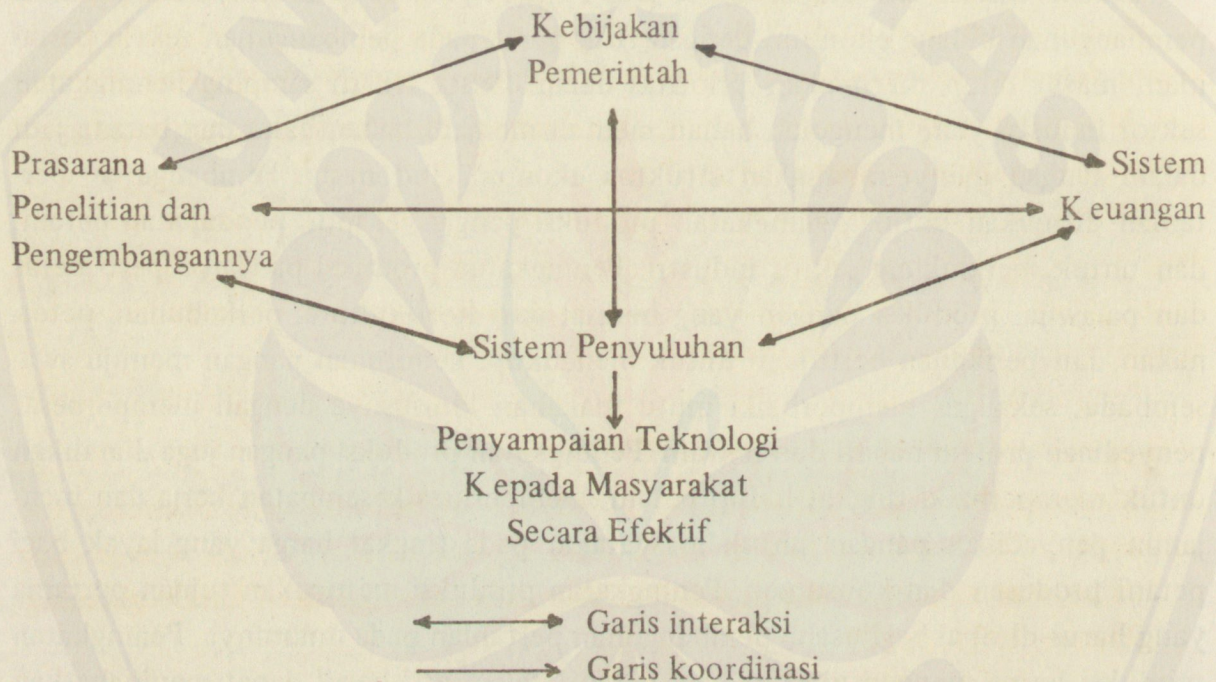
Selanjutnya yang menjadi persoalan adalah pengorganisasian penyebaran teknologi kepada masyarakat secara luas dalam rangka meningkatkan kualitas manusia sehingga manusia dapat menjadi subjek pembangunan. Dinyatakan oleh Jedlicka (1977) bahwa pembangunan masyarakat desa telah disadari oleh banyak orang pada

saat ini. Peningkatan taraf hidup masyarakat pedesaan melalui penyampaian teknologi, telah banyak menjadi bahan diskusi pada seminar-seminar bertaraf internasional, tetapi cara pengorganisasian penyampaian teknologi jarang dibicarakan.

...; however, what is less commonly discussed is the organizational means by which effective change can take place.

(Jedlicka, 1977, pp. 1)

Jedlicka (1977) menunjukkan empat hal yang mempermudah penyampaian teknologi, yaitu kebijakan pemerintah (**government policy**), sistem keuangan (**financial system**), prasarana penelitian dan pengembangannya (**research and development infrastructure**), dan sistem penyuluhan (**extension system**). Keempat hal tersebut haruslah berinteraksi dengan baik untuk memudahkan penyampaian teknologi kepada masyarakat pedesaan.



Gambar 2. Kaitan Komunikasi yang Mempermudah Penyampaian Teknologi. (Jedlicka, 1977, pp. 15)

Jedlicka (1977) selanjutnya menunjukkan konsep pengorganisasian sistem penyuluhan agar penyampaian teknologi efektif. Konsep tersebut disebut **Humanistic-Democratic, Participative Managerial System** yang selanjutnya disingkat menjadi HDP. Dengan konsep HDP maka masyarakat diharapkan berpartisipasi untuk mengambil keputusan penerimaan teknologi baru, sehingga masyarakat mengerti

segala sesuatu yang seharusnya dilaksanakan. Ditinjau dari segi biaya maka partisipasi sebaiknya melalui kelompok seperti yang dikemukakan oleh Jedlicka (1977).

. . . When participate system are introduced, clients are allowed to understand, what it is they should be doing. But on an individual basis this understanding through participation is much too costly, so that one find that participation works best or a group basis.

(Jedlicka, 1977, pp. 55)

Dalam penyuluhan pertanian diusahakan agar dapat dijangkau petani sebanyak-banyaknya dengan cara efektif. Salah satu cara yang dipakai ialah melalui pendekatan kelompok, di samping cara pendekatan perorangan dan pendekatan massal. Seorang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Indonesia menangani satu wilayah kerja penyuluhan pertanian (WKPP) yang dibagi atas beberapa wilayah kelompok (Wilkel). Kelompok diharapkan berfungsi sebagai media agar informasi dan pelayanan lainnya dapat lebih efektif. Kelompok juga diharapkan sebagai wadah kegiatan petani dalam rangka memenuhi kebutuhan kelompok maupun kebutuhan anggotanya. Membangun memerlukan kelompok-kelompok dinamis agar program-program pembangunan dapat diterima dengan baik.

Demikian pula halnya dengan program kependudukan, khususnya dalam bidang keluarga berencana. Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana (PLKB) dibentuk dalam rangka memperluas jangkauan pada masyarakat agar ide keluarga berencana dengan segera sampai kepada masyarakat luas.

Penduduk Bali saat ini sudah terlalu padat sehingga program keluarga berencana mutlak diperlukan seperti yang dikemukakan oleh Hanna (1971).

Whatever the exact statistics, the population of Bali obviously is already too large; . . . Serious effort at population control in Bali is only now getting under way as part of the new Indonesian national program of family planning. (Hanna, 1971, pp. 3)

Persoalan selanjutnya yaitu mendapatkan kelompok yang mampu sebagai wadah kegiatan petani dan juga sebagai media penyaluran informasi serta pelayanan yang lainnya. Bagaimana mendapatkan kelompok yang dinamis sehingga lembaga pelayanan, penyuluhan maupun pengaturan dapat menjangkau petani semudah-mudahnya. Beberapa ahli mengemukakan tentang jenis kelompok serta peranannya dalam pembangunan. Kincaid dan Yum (1976) mengemukakan peranan kelompok seperti **The Mother's Club** di Korea. Keputusan menerima ide keluarga berencana lebih cepat melalui kelompok. Masalah yang ada hubungannya dengan keluarga berencana dapat didiskusikan secara terbuka, serta penyaluran informasi dapat dikembangkan lebih baik. Masalah keluarga berencana tidak dapat didiskusikan

secara terbuka sebelum adanya **The Mother's Club**. Masalah tersebut hanya dapat didiskusikan secara sembunyi-sembunyi sehingga pemecahan masalahnya menjadi sangat terlambat.

Selanjutnya Kincaid dan Yum (1976) juga menunjukkan keuntungan orang yang bekerjasama dalam kelompok. Dengan bekerjasama dalam kelompok maka pekerjaan diselesaikan lebih cepat. Pertemuan-pertemuan kelompok juga memberikan semangat bagi individu-individu dalam kelompok akibat mendapat informasi-informasi dalam setiap pertemuan kelompok.

Kelompok juga bermanfaat dalam pelaksanaan program pembangunan pertanian di samping program keluarga berencana seperti yang dikemukakan oleh Taylor (1976). Dengan menggunakan kelompok maka petani lebih mudah serta lebih untung mendapatkan sarana produksi, kredit maupun memasarkan hasil, memanfaatkan mesin-mesin pertanian, membrantas hama tanaman, penyampaian teknologi oleh penyuluh, serta melakukan komunikasi dua arah antara pemerintah dengan masyarakat pedesaan.

Secara umum Jedlicka (1977) menunjukkan peranan kelompok dalam penyampaian teknologi kepada masyarakat di pedesaan. Terlepas dari peubah lainnya yang diasumsikan telah dikontrol, maka penyuluhan tetap terhambat oleh beban menangani masyarakat dalam jumlah besar. Oleh karena itulah kelompok dipergunakan dalam rangka menjangkau masyarakat yang lebih luas dengan biaya yang lebih murah. Selanjutnya dinyatakan bahwa penggunaan kelompok menguntungkan dari segi biaya maupun psikologis. Memberi pengertian secara individu memerlukan waktu lama serta biaya yang mahal. Masyarakat menyadari tindakannya dalam kelompok karena diberi kesempatan berpartisipasi mengambil keputusan. Kesempatan berpartisipasi mengambil keputusan dalam kelompok dirasakan memberi kepuasan kepada individu-individu dalam kelompok. Dengan demikian maka penggunaan kelompok menguntungkan dari segi biaya maupun psikologis.

The use of group has both a psychological purpose as well as a cost-benefit purpose.

(Jedlicka, 1977, pp. 30)

Soewardi (1980) menyatakan bahwa petani kecil yang jumlahnya dua kali petani besar, belum banyak memberikan sahamnya dalam pembangunan karena banyak dari mereka yang belum terjangkau. Potensi mereka untuk membangun sepatutnya diperhitungkan. Selanjutnya Sajogyo (1978) menyatakan bahwa usaha tani kelompok merupakan salah satu cara pemecahannya. Dikemukakan beberapa alasan memanfaatkan usahatani kelompok :

(a) Kegiatan usahatani kelompok didorong oleh hasrat memanfaatkan sum-

berdaya yang tersedia secara lebih baik. Sejumlah petani bersatu dalam mengelola irigasi, memakai alat dan mesin pertanian serta mendapatkan jasa-jasa.

- (b) Kegiatan usahatani kelompok dikembangkan oleh negara sebagai alat pembangunan nasional. Pemerintah sebagai konseptor maupun penggerak dimana di satu pihak bermaksud memperoleh surplus pertanian yang dipakai mendukung pembangunan ekonomi nasional, sedangkan di lain pihak bermaksud menyalurkan sumberdaya dari sektor lain untuk membantu desa, mengangkat derajat petani dan golongan lain di desa.
- (c) Idiologi sering memegang peranan dalam usahatani kelompok. Pelaku-pelaku yang terlibat merasa terikat oleh suatu amanat suci yang mereka amalkan dalam satuan usahatani kelompok. Usahatani kelompok mutlak diperlukan dalam kegiatan penyuluhan dan kegiatan pembangunan pertanian pada umumnya.

Selanjutnya ditegaskan tentang pemanfaatan usahatani kelompok :

- (a) Membangun mulai dari kelompok seperti halnya kelompok petani. Membangun jembatan satuan-satuan kelompok tersebut baik yang sejenis maupun yang antar jenis sehingga bersambung dengan lembaga seperti KUD di tingkat kecamatan.
- (b) Memberi pengakuan pada kedudukan penting golongan buruh tani dengan memberi peluang kepada persatuan kelompoknya yang disertai tugas-tugas besar dalam pengelolaan irigasi dan pengelolaan program reboisasi di tanah negara atau di tanah orang lain yang berminat atas dasar kontrak.

Geertz (1977) juga menyatakan pentingnya kelompok dalam pembangunan. Perubahan yang berfokus pada pribadi merupakan hambatan pembangunan di Mojokuto. Pembangunan memerlukan perubahan yang berfokus pada kelompok. Ikatan-ikatan tradisional seperti ikatan non ekonomis, ikatan kekerabatan, ikatan tempat tinggal memudahkan mendirikan perseroan.

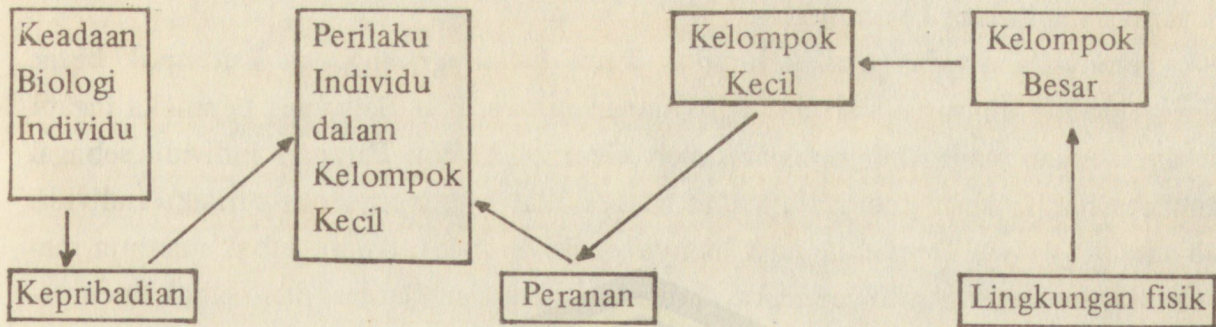
Kecenderungan yang sudah berurat berakar pada orang-orang Bali untuk membentuk kelompok-kelompok sosial yang kolektif untuk mencapai tujuan-tujuan yang cukup spesifik, bahkan kadang-kadang tujuan yang sangat bersifat ekonomis, serta kesediaan mereka yang telah berakar dalam adat kebiasaan untuk mengikuti pimpinan aristokrasi dalam soal-soal supradesa adalah dua sifat yang mempunyai nilai fungsional yang positif untuk menciptakan usaha-usaha dagang yang paling tidak semi modern.

(Geertz, 1977, pp. 148)

Jelaslah menurut Soewardi (1980) bahwa kelompok dalam artian sebagai wadah petani sangat diperlukan dalam rangka menghimpun petani sehingga lembaga pelayanan dan penyuluhan dapat menjangkau petani secara langsung. Masalahnya yaitu mencari kelompok yang dapat menghimpun petani secara permanen sehingga petani terjangkau oleh lembaga pelayanan dan penyuluhan, di samping sebagai wadah kegiatan petani dalam rangka memenuhi kebutuhan anggota kelompok. Masalah ini terutama terasa di pulau Jawa dimana tidak ada kelompok yang sifatnya mandiri, beranggotakan jelas dan permanen seperti *seke subak* di Bali. Masyarakat di Jawa sejak dahulu sudah mempunyai tata hubungan seperti hubungan dalam kredit serta pemasaran hasil, tetapi tata hubungan tersebut bersifat antar orang, dan tidak diberikan adanya suatu hubungan antara orang dengan lembaga atau badan dalam kegiatan ekonomi sehari-hari. Perubahan perilaku dengan lingkup yang luas dalam rangka penyambungan kelembagaan ini sulit dan lambat terjadinya bila terjalin secara perorangan. Perubahan perilaku sangat dipercepat bila terjadi pada individu yang berkelompok dan sengaja dibina dalam kelompok.

Aktivitas Individu dalam Kelompok

Hare (1962) telah menyatakan bahwa interaksi individu di dalam kelompok dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bergabung menjadi satu. Faktor tersebut yaitu keadaan biologi individu itu sendiri (**individual biological nature**), kepribadian individu (**personality**), peranan individu (**role**), kelompok yang lebih kecil seperti keluarga maupun ikatan kekerabatan yang lainnya (**small group**), dan kelompok yang lebih besar seperti masyarakat (**large group**), serta lingkungan fisik (**environment**). Keadaan biologi dan kepribadian individu merupakan faktor dalam individu itu sendiri, sedangkan faktor luar terdiri dari kelompok yang lebih kecil, kelompok yang lebih besar, serta lingkungan fisik. Selanjutnya dinyatakan bahwa biasanya masing-masing individu memainkan beberapa peranan dalam beberapa kelompok, dari kelompok kecil sampai kelompok besar tempat individu tersebut terikat. Oleh karena interaksi individu di dalam kelompok tergantung oleh peranannya di dalam kelompok maka individu dimungkinkan mengadakan interaksi dengan individu dari beberapa kelompok sesuai dengan peranannya pada kelompok yang lain tersebut. Individu dimungkinkan mengadakan interaksi dengan individu di luar kelompoknya. Peranan yang dimaksudkan oleh Hare (1962) yaitu perilaku anggota kelompok yang diharapkan oleh kelompok, sesuai dengan posisinya di dalam kelompok.



Gambar 3. Kaitan Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Individu di Dalam Kelompok.
(Hare, 1962, pp. 8)

Perubahan perilaku anggota kelompok sesuai dengan perubahan posisinya di dalam kelompok, seperti yang dikemukakan oleh Prasadja (1980). Prasadja (1980) menyatakan bahwa partisipasi masyarakat untuk tujuan pembangunan yang pada mulanya dapat diminta secara sukarela, kemudian menjadi sangat tergantung kepada kemampuan kepala desa atau pemerintah desa dalam menggunakan sumber-sumber kekuasaan atau pengaruh administratif. Hal ini disebabkan karena kehidupan masyarakat yang semula bersandar pada rasa tanggung jawab kolektif serta kepemimpinan desa yang secara otoritatif diperkuat oleh nilai-nilai tradisi, telah mengalami perubahan-perubahan struktural yang amat penting. Posisi penanggung jawab secara kolektif berdasarkan nilai-nilai tradisi kemudian berubah menjadi posisi tidak bertanggung jawab. Pada akhirnya perilaku masyarakat berubah sesuai dengan perubahan kelompok yang lebih besar (**large group**). Perilaku individu tergantung pada kelompok yang lebih kecil (**small group**) dan kelompok yang lebih besar (**large group**). Perubahan pada **small group** dan **large group** menyebabkan perubahan posisi individu dalam kelompok sehingga menyebabkan perubahan perilaku individu.

Individu yang memainkan beberapa peranan dalam beberapa kelompok dijumpai di Bali seperti yang dikemukakan oleh Geertz (1977). Geertz (1977) menyatakan bahwa kelompok (**seke**) merupakan suatu rangkaian yang silang menyilang dan saling bertautan. Setiap anggota mempunyai hak dan kewajiban yang sama di masing-masing **seke**. Diskriminasi peranan berdasarkan faktor luar tidak dibenarkan, sehingga anggota dalam satu **seke** mempunyai hak dan kewajiban yang sama dalam **seke** tersebut. Pemimpin berfungsi mewakili dan memimpin kelompok secara umum. Pemimpin tidak memiliki kekuasaan otoriter, dan menempatkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi, sehingga setiap keputusan selalu ber-

dasarkan keputusan kelompok.

Peranan individu pada kelompok kecil (**small group**) dan kelompok besar (**large group**) dijumpai dari dasar hubungan masyarakat Bali yang beraneka ragam sesuai dengan yang dikemukakan oleh Geertz (1959). Peranan individu sebagai anggota banjar serta sebagai anggota masyarakat mempengaruhi perilaku individu dalam banjarnya. Demikian juga halnya posisi individu dalam subak maupun masyarakat mempengaruhi perilaku individu. Keadaan banjar dan subak mempengaruhi perilaku individu dalam banjar dan subak tersebut.

Kelompok Tradisional di Bali

Banjar

Dasar hubungan masyarakat di Bali. Geertz (1959) menyatakan bahwa dasar hubungan masyarakat di Bali beraneka ragam sehingga struktur sosial yang ditemukan tidak seragam. Dasar hubungan masyarakat di Bali digolongkan menjadi tujuh sehingga masyarakat membentuk suatu kelompok-kelompok tertentu atau gabungan dari kelompok-kelompok tersebut. Dasar hubungan masyarakat di Bali yaitu didasarkan atas tali kekeluargaan, kewajiban bersembahyang di satu **pure**, kebiasaan yang diakibatkan oleh **kaste**, tempat tinggal bersama, pemilikan sawah pada satu cabang aliran sungai, keanggotaan kelompok sukarela, dan kebiasaan berada di bawah satu pemerintahan administrasi.

Bentuk kelompok-kelompok di Bali merupakan ikatan-ikatan tradisional yang biasanya disebut **seke**.

Seke serupa ini bukannya tidak biasa di alam pedesaan Bali. **Seke-seke** itu juga bukan perkembangan yang baru, tetapi merupakan suatu pranata yang sudah berurat berakar di masyarakat Bali. **Seke** tersebut teras struktur sosial Bali yang memang sesungguhnya dapat dilihat sebagai suatu rangkaian berbagai jenis **seke** yang saling bersilangan, dan masing-masing disesuaikan dengan yang lain. (Geertz, 1977, pp. 104)

Banjar adalah kelompok yang merupakan unit pemerintahan terkecil di Bali. Masing-masing banjar terdiri dari sejumlah kepala keluarga. Jumlah kepala keluarga di masing-masing banjar bervariasi. Ikatan tali kekeluargaan, ikatan adat dan agama, serta ikatan kelembagaan dijumpai di banjar.

Ikatan tali kekeluargaan. Ikatan tali kekeluargaan terkecil yaitu ikatan suami istri yang disebut **kuren**. Satu **kuren** berarti satu pasang suami istri. Masing-masing **kuren** terdaftar sebagai anggota banjar. Suami istri biasanya menetap secara **virilokal**

di lingkungan perumahan orang tua si suami. Tetapi banyak pula suami istri baru yang menetap secara **neolokal** dengan mencari atau membangun rumah baru. Sebaliknya ada pula suatu adat dimana suami istri menetap secara **uxorilokal** di perumahan keluarga istri (**nyeburin**).

Bagus (1979) menyatakan bahwa tempat suami istri menetap dapat menentukan garis keturunan dan hak waris dari anak-anak serta keturunan mereka selanjutnya. Jika suami istri bertempat tinggal secara **virilokal** maka anak-anak mereka selanjutnya diperhitungkan secara **patrilineal (puruse)**, seperti halnya dengan anak-anak dan keturunan dari mereka yang menetap secara **neolokal**. Sebaliknya keturunan suami istri yang menetap secara **uxorilokal** diperhitungkan secara **matrilineal** karena kedudukan istri sebagai pelanjut keturunan atau sebagai **sentane**.

Artadi (1980) menyatakan bahwa biasanya kawin **nyentane** atau **nyeburin** jarang terjadi di Bali karena anak laki-laki yang umumnya sebagai penerus keturunan. Anak wanita dianggap sebagai **sentane rajeg** dalam hal kawin **nyentane**, yaitu anak wanita yang ditingkatkan kedudukannya menjadi anak laki-laki¹.

Pekarangan merupakan unit tempat tinggal yang paling kecil. Satu pekarangan terdiri dari tiga atau empat rumah yang ada hubungannya dengan keluarga ayah. Dalam satu pekarangan atau **one walled house compound** terdiri dari empat dan bahkan lima belas **kuren**.

Dinyatakan oleh Bagus (1979) bahwa satu rumah tangga yang sudah tua terdiri dari satu keluarga luas **virilokal** yang terdiri dari suatu keluarga batih senior dengan beberapa keluarga batih junior. Mereka hidup bersama dalam satu perumahan sebagai kesatuan formal.

Menurut Geertz dan Hildred (1959), fungsi **kuren** yang sangat diutamakan. Semua aspek lembaga sosial di desa didasarkan pada **kuren**. Masing-masing **kuren** mempunyai satu tempat dalam rapat desa. Seluruh keputusan diambil dan ditentukan oleh rapat. **Kuren** lebih aktif dalam segala kegiatan dibandingkan individu. Keluarga batih senior memegang kekuasaan tertinggi di dalam pekarangan karena dianggap lebih tahu dibandingkan keluarga batih junior, terutama dalam hubungannya dengan adat dan agama. Warisan tidak boleh dipindah tangankan selama masih ada keluarga batih senior. Umumnya tanah dapat dibagi antar ahli waris sesudah upacara pembakaran mayat terhadap keluarga batih senior. Upacara pembakaran mayat biasanya dibiayai dengan menjual sebahagian tanah warisan yang mungkin ada.

Dinyatakan oleh Artadi (1980) bahwa pembakaran jenazah merupakan hak orang tua untuk dapat menerima perlakuan sedemikian dari anak-anak. Anak-anak

¹Bali Post, 31 Mei 1980

sebagai ahli waris berkewajiban melaksanakan upacara pembakaran jenazah. Pewaris tidak boleh menghabiskan sama sekali harta warisan semasa hidupnya. Menghabiskan harta warisan bertentangan dengan rasa kepatuhan dan dharmanya sebagai orang tua. Ini berarti pula menghancurkan masa depan dan hari akhir hayatnya sendiri¹.

Kewajiban melaksanakan upacara pembakaran jenazah juga dikemukakan oleh Puja (1977).

Barang siapa orang-orang Bali Hindu meninggal dan ada harta bendanya, kalau mempunyai hutang, pertama-tama haruslah harta itu dipergunakan membayar hutangnya, kedua jika ada sisanya lagi, haruslah digunakan **mengabenkan** mayatnya menurut agamanya.

Orang yang wajib berkuasa dari yang mati dilarang membagi, menggadaikan atau menjual harta benda itu, apabila tiada digunakan **mengabenkan** mayat orang-orang yang punya.

(Puja, 1977, pp. 39)

Masing-masing keluarga di dalam banjar mempunyai rasa keterikatan sesuai dengan leluhurnya. Bentuk keterikatannya diwujudkan dalam satu tempat sembahyang keluarga yang disebut **sanggah**. Masing-masing keluarga juga mempunyai rasa keterikatan di luar ikatan keluarga, yaitu keterikatan karena organisasi maupun keterikatan karena adat dan agama serta keterikatan administrasi. Masing-masing **kerame banjar** berusaha menjaga keseimbangan antar individu, keseimbangan hubungan antara individu dengan kelompoknya serta keseimbangan individu dengan lingkungannya dan dengan Tuhannya. Falsafahnya disebut **Tri Hita Karane**.

Dinyatakan oleh Geertz (1959) bahwa lebih melebar dari keluarga yang ber-sumber pada satu pekarangan, dijumpai ikatan kekeluargaan yang disebut **dadia**. Walaupun masing-masing ikatan **dadia** didasarkan pada unit kekeluargaan dan keagamaan, tetapi mereka juga merupakan ikatan kerjasama untuk berbagai tujuan ekonomi, sosial dan bahkan politik. Hal ini menurut Puniatmaja (1975) erat hubungannya dengan salah satu prinsip ajaran agama yang dipegang oleh masyarakat Bali yaitu **Moksa Artham Jagadhitaya Ca Iti Dharmah** yang berarti kesejahteraan jasmani dan ketentraman batin atau rohani sebagai tujuan agama. Tujuan beragama untuk mencapai **jagadhita** dan **moksa**. **Jagadhita** berarti kesejahteraan jasmani. **Moksa** berarti ketentraman batin, kehidupan abadi di akhirat dan penunggalan dengan Tuhan. Oleh karena itulah ikatan agama juga dimungkinkan sebagai ikatan ekonomi, sosial dan bahkan ikatan politik seperti yang dikemukakan oleh Geertz (1959).

¹Bali Post, 2 Juni 1980

Dadia suatu ikatan keluarga yang sudah tergolong keluarga jauh walaupun masih ada hubungan kefamilian. Hubungan darah tidak jelas sehingga timbul **tunggal dadia** yang ditandai oleh ikatan tempat ibadah yang sama yaitu **pure dadia**. Nama **dadia** sesuai dengan nama keluarga atau nama tempat.

(Puja, 1977, pp. 70)

Kegiatan banjar. Temyata menurut Geertz (1959) banjar diwarnai oleh beraneka warna kegiatan yang ada hubungannya dengan unit keluarga maupun **dadia** di samping kegiatan kelompok lainnya. Tetapi mereka tetap berada dalam satu kesatuan yang lebih luas yaitu banjar. Setiap banjar mempunyai tempat pertemuan yang disebut **bale banjar**, dimana pertemuan umumnya diadakan setiap 35 hari sekali. Segala persoalan yang berhubungan dengan banjar dibicarakan dalam pertemuan tersebut, kecuali yang berhubungan dengan **pure** atau keagamaan, umumnya dibicarakan di **pure**.

Banyak kegiatan yang dilakukan atas nama banjar, serta harus dipatuhi oleh anggota banjar. Masing-masing **kuren** terdaftar sebagai anggota banjar yang menanggung hak serta kewajiban banjar. Setiap kewajiban banjar diawasi oleh pimpinan banjar. Kewajiban banjar dilakukan secara bersama-sama oleh anggota banjar serta dilaksanakan secara gotong royong. Kewajiban banjar tersebut yaitu pemeliharaan jalan desa, perbaikan **bale banjar**, penjagaan keamanan dan lain sebagainya.

Bagus (1979) menyatakan bahwa tiga macam gotong royong yang muncul di Bali :

- (a) Sistem gotong royong antara individu dengan individu atau antara keluarga dengan keluarga. Gotong royong semacam ini disebut **nguopin** yang meliputi lapangan aktivitas di sawah maupun rumah tangga, dalam perayaan-perayaan atau upacara-upacara yang diadakan oleh suatu keluarga.
- (b) Sistem gotong royong antara **seke** dengan **seke**. Cara semacam ini disebut **ngedeng**. **Seke** yang satu ditarik untuk bersama **seke** yang lainnya mengerjakan suatu pekerjaan.
- (c) Sistem gotong royong yang lebih menyerupai kerja bakti untuk keperluan masyarakat atau pemerintah. Sering pula kerja bakti memperbaiki **pure** yang erat hubungannya dengan keagamaan. Gotong royong ini disebut **ngayah**.

Kegiatan salah satu anggota banjar sering dikerjakan oleh seluruh anggota banjar seperti **ngaben**, upacara kematian, upacara potong gigi, upacara tiga bulan anak, dan banyak lagi upacara yang ditangani oleh banjar. Mungkin keadaan ini banyak variasinya untuk masing-masing daerah Bali. Kegiatan banjar umumnya di-

kelompokkan atas kegiatan **suke** dan **duke**, sehingga banjar tersebut sering disebut **seke suke duke**. Setiap kegiatan di banjar dilakukan dengan spontan oleh anggota banjar, khususnya dalam hubungannya dengan kegiatan **duke**. Selain spontanitas individu yang datang membawa oleh-oleh, seluruh pekerjaan ditangani oleh anggota banjar. Pihak keluarga dengan sepenuhnya menyerahkan semua pekerjaan kepada **seke banjar** tersebut.

Struktur banjar. Biasanya banjar dibagi atas beberapa **tempek**. Ketua **tempek** bertanggung jawab atas sejumlah **kuren**, seandainya ada sesuatu yang harus disampaikan kepada masing-masing **kerame banjar**. Pembagian atas **tempek** diperlukan untuk keperluan-keperluan komunikasi. Penyampaian pesan kepada seluruh anggota banjar (**kerame banjar**) disebut **mepengarah**. Banjar diperlengkapi dengan kentongan (**kulkul**) yang ditempatkan di **bale banjar**. Anggota banjar memahami makna suara kentongan. Jika ada musibah yang memerlukan pertolongan segera seperti kebakaran maka suara kentongan sangat cepat yang disebut **kulkul bulus**. Bahkan suara kentongan yang demikian disahuti oleh suara kentongan di lain banjar. Anggota banjar dengan spontan ke **bale banjar** yang kemudian langsung menuju ke tempat musibah.

Pimpinan satu banjar dipegang oleh beberapa orang dengan kewajibannya masing-masing. Pimpinan banjar terdiri atas satu atau bahkan tiga orang. **Kelian dinas** yaitu pimpinan banjar yang bertugas menghubungkan banjar dengan pemerintahan di luar banjar dalam hubungannya dengan administrasi pemerintahan. **Kelian dinas** nampaknya lebih formal dipandang dari sudut pemerintahan. **Kelian banjar** yaitu pimpinan yang bertugas di dalam hal kegiatan banjar, di luar keperluan adat. Sedangkan **kelian adat** yaitu pimpinan banjar yang bertugas dalam hal adat dan agama. Biasanya **kelian adat** memegang peranan dalam pekerjaan di **pure**. Tetapi sering **kelian adat** itulah yang dimaksudkan dengan **kelian banjar**.

Adi (1980) menyatakan bahwa banjar merupakan bagian wilayah satu desa yang mempunyai pemerintahan terendah langsung di bawah desa dan berhak menyelenggarakan rumah tangganya sendiri, khususnya dalam pemerintahan adat. Banjar merupakan bagian wilayah dalam desa yang merupakan lingkungan kerja pelaksanaan pemerintahan desa menurut Undang-Undang No. 5 tahun 1979 pasal 1 ad.c., Undang-Undang tentang pemerintahan desa. **Kelian dinas** memainkan peranan lebih menonjol dalam hal pemerintahan¹.

Artadi (1980) menyatakan bahwa ikatan banjar kadang-kadang mengabaikan teritorial, karena orang yang berasal dari suatu banjar, ikatannya diteruskan walaupun tempat tinggalnya di luar lingkungan banjar tersebut. Anggota tersebut dapat

¹Bali Post, Jumat 6 Juni 1980

dimintai sumbangan jika ada keperluan tertentu di banjar. Anggota banjar menerima dengan senang hati keadaannya dan bahkan merasa takut jika menolak kewajibannya karena sangat terikat oleh kepentingan banjar. Mereka setiap saat merasa memerlukan banjar terutama dalam hal kematian dan upacara lainnya.

Hukuman bagi anggota banjar sering dijatuhkan pada saat anggota banjar tersebut mempunyai pekerjaan adat. Kadangkala pekerjaan ditinggalkan dan diterlantarkan oleh anggota banjar, atau upacara tidak didatangi oleh anggota banjar tersebut. Bahkan kadang-kadang pekerjaan dikerjakan oleh anggota banjar tetapi dengan cara yang tidak baik sehingga mengakibatkan pekerjaan tidak berjalan dengan semestinya seperti yang diharapkan oleh pemilik pekerjaan¹.

Geertz (1959) menyatakan bahwa walaupun **kelian** memimpin rapat di banjar, mengatur keuangan banjar, langsung menggerakkan anggota banjar, mempunyai pengaruh dalam masyarakat, tetapi mereka tidak mempunyai kekuasaan mutlak (otoriter). **Kelian banjar** dianggap pelayan masyarakat. **Kelian** merasakan beratnya tugas dan mengumpamakan pekerjaannya sebagai menjunjung itik jantan yang banyak bersuara tetapi tidak pernah menghasilkan telur bagi **kelian** tersebut.

Di alam satu banjar dijumpai **seke** dalam jumlah yang banyak, di samping **seke banjar** dan **seke subak**. Banyak **seke** yang bersifat sukarela, dari **seke** yang sama sekali tidak mencari keuntungan sampai kepada **seke** yang juga mencari keuntungan ekonomi bagi anggotanya antara lain **seke memule** (menanam padi), **seke manyi** (memotong padi), **seke semal** (mengusir tupai), **seke gong**, **seke derama**, **seke mekidung** dan sebagainya.

Subak

Dinyatakan oleh Geertz (1959) bahwa kegiatan yang lain di tingkat banjar yaitu kegiatan yang dilakukan oleh berbagai kelompok. Orang yang memiliki tanah persawahan dalam satu aliran sungai, terikat dalam satu ikatan kelompok yang ada hubungannya dengan air untuk persawahan. Ketua kelompoknya disebut **kelian subak**. Warga banjar dalam satu banjar kemungkinan terikat oleh beberapa subak. Bahkan satu orang kemungkinan terikat oleh beberapa subak karena subak sangat tegas berpegangan pada daerah persawahan yang dialiri oleh satu aliran sungai, sehingga subaknyapun berbeda jika orang mempunyai sawah dengan lokasi aliran sungai berbeda.

Anonim (1976) menyatakan ketidakjelasan sejarah terbentuknya subak di Bali. Kapan dan oleh siapa subak dibuat, tidak diketahui orang secara pasti. Walaupun demikian untuk sekedar mengetahui sejarah subak secara sepintas masih kira-

¹ Bali Post, 30 Mei 1980

nya tersedia sumber-sumber data yang sebahagian besar berasal dari **prasasti-prasasti** di beberapa tempat di Bali.

Ada beberapa pendapat tentang asal kata subak. Semua pendapat mengandung arti baik dan adil. Karena itu kiranya dapat disimpulkan bahwa pembentukan subak didasarkan atas maksud hati nurani yang baik guna kesejahteraan bersama bagi anggotanya.

Grader (1960) menunjukkan dua kewajiban utama subak yaitu **pekaryan** dan **penyubaktian**. **Pekaryan** merupakan kewajiban di luar keagamaan, antara lain membuat, memelihara dan memperbaiki bendungan, terowongan, saluran air, dan juga jalan subak. **Penyubaktian** merupakan kewajiban yang ada hubungannya dengan keagamaan, antara lain membuat sesajen dan sembahyang di **pure subak**.

Grader (1960) selanjutnya menunjukkan **awig-awig** sebagai peraturan subak. Di dalam **awig-awig** tercantum hukuman atas pelanggaran **awig-awig** tersebut. Pelanggaran disampaikan kepada **kelian subak**, yang selanjutnya **kelian subak** menetapkan hukuman lewat pertemuan berikutnya. Umumnya disiplin pada subak sangat tinggi sehingga sangat jarang pemerintah ikut campur menangani permasalahan yang timbul. Umumnya pelanggaran yang timbul tentang keterlambatan datang pada suatu pekerjaan subak, sama sekali tidak datang, datang tanpa membawa alat yang dibutuhkan, serta pencurian air. Setiap pelanggaran ada hukumannya yang umumnya berupa denda.

Arya (1980) menyatakan bahwa peraturan tentang waktu menanam juga dapat dijumpai di dalam subak. Peraturannya disebut **kerta mase**, yaitu peraturan subak tentang penertiban penanaman di sawah menurut masa atau musim yang ditetapkan oleh subak tersebut¹.

Menurut Grader (1960) bahwa sawah yang tidak ditanami tanpa alasan, dapat dikenakan denda. Dendanya menjadi dua kali lipat dan diberi peringatan, serta sawahnya tidak mendapat pembagian air jika terlambat membayar denda tersebut.

Grader (1960) juga mengemukakan tentang beberapa kelompok tani yang bertujuan mendapatkan upah di samping bertujuan saling membantu yaitu **seke memule** dan **seke manyi**. Mereka saling membantu antar anggota, dan mendapat upah jika pekerjaan datang dari luar anggota. Upahnya berupa uang, berupa uang dan makan, atau berupa barang. Orang yang tidak memiliki sawah juga dapat menjadi anggota **seke memule** dan **seke manyi**.

Desa Adat dan Perbekelan

Desa adat merupakan unit kelompok yang lebih luas dari tingkat banjar. Umumnya **desa adat** terdiri dari beberapa banjar walaupun kadang-kadang **desa**

¹Bali Post, Selasa 20 Mei 1980

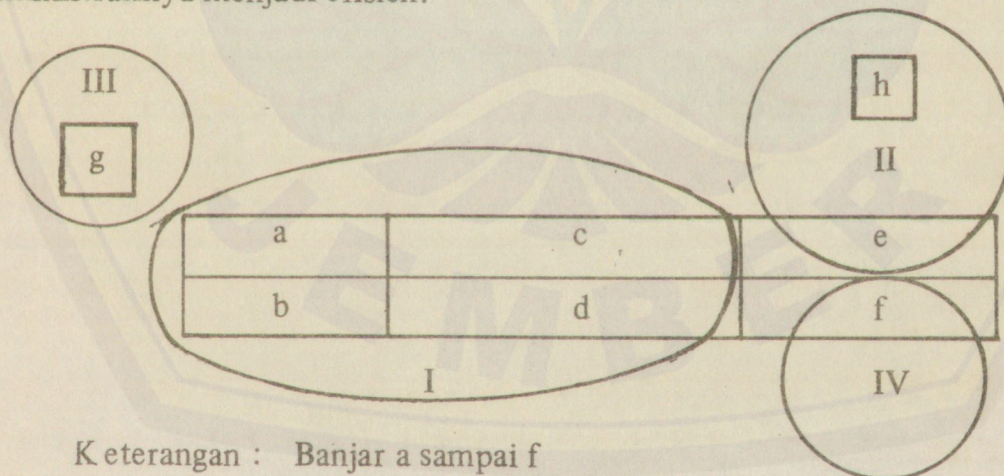
adat juga dapat terdiri dari satu banjar. Ikatan dalam **desa adat** sepenuhnya didasarkan pada ikatan adat dan agama yaitu kewajiban sembahyang pada satu **pure** yang biasanya disebut **pure desa** atau **pure kahyangan tige** yang terdiri dari **pure desa**, **pure dalem**, dan **pure segare**.

Geertz (1959) mengemukakan tentang desa Nyalian dimana **perbekelannya** atau desa menurut pemerintah terdiri dari delapan banjar serta mempunyai empat **kahyangan tige**. **Kahyangan tige** pertama didukung oleh banjar a, b, c dan d. **Kahyangan tige** kedua didukung oleh banjar e dan h. **Kahyangan tige** ketiga didukung oleh banjar g, dan **kahyangan tige** keempat didukung oleh banjar f.

Masing-masing daerah yang mendukung satu **kahyangan tige** disebut satu **desa adat**. Pengaturan setiap upacara di **kahyangan tige** yang umumnya setiap enam bulan sekali, diatur sesuai dengan unit banjarnya. Masing-masing banjar secara bergiliran menjadi penanggung jawab dalam pengaturan upacara di **kahyangan tige**, sedangkan banjar yang lainnya berusaha membantu. Dengan adanya **desa adat** maka antara banjar merasakan merupakan satu kesatuan.

Bagus (1979) menyatakan unit yang lebih luas dari banjar maupun desa adat disebut **perbekelan**. **Perbekelan** diketuai oleh **perbekel** dan digaji oleh pemerintah. **Perbekelan** merupakan satu kesatuan administratif. Satu **perbekelan** merupakan gabungan **desa adat** maupun banjar. Seorang **perbekel** secara administratif bertanggung jawab kepada Camat sebagai atasannya.

Dinyatakan oleh Geertz (1959) bahwa **perbekel** dipilih oleh seluruh warga desa secara demokratis, yang kemudian dilantik oleh Camat. **Perbekelan** inilah umumnya dimaksudkan oleh pemerintah dengan desa. Masing-masing **perbekelan** terdiri dari empat sampai sepuluh banjar. Hal ini tergantung dari kebutuhan sehingga administrasinya menjadi efisien.



Keterangan : Banjar a sampai f
Desa adat I sampai IV

Gambar 4. . Gambar Desa Nyalian dalam Hubungannya Dengan Desa Adat dan Banjar yang Ada.

Gambaran yang dikemukakan oleh Geertz (1959) tentang desa Nyalian menunjukkan aktifitas anggota banjar di banjar sampai ke tingkat **desa adat** dan **perbekelan**. Kegiatan di **desa adat** dan **perbekelan** ditunjang oleh anggota banjar.

Tampak dengan jelas perilaku individu dipengaruhi oleh **small group** seperti banjar dan **large group** seperti **desa adat** dan **perbekelan**. Kegiatan anggota banjar di banjar dan di desa juga dikemukakan oleh Covarrubias (1976). Covarrubias (1976) menggambarkan aktivitas anggota banjar di banjarnya sendiri sampai kepada aktivitas yang harus dilakukan di desa. Kegiatan bersama di banjar diperlukan terutama untuk kegiatan yang memerlukan tenaga banyak dan biaya mahal seperti upacara **pengabenan** di samping upacara-upacara rumah lainnya. Aktivitas di desa terutama perbaikan dan pembangunan di **pure**, upacara di **pure**, serta kegiatan-kegiatan desa lainnya.

. . . , the banjar: cooperative societies of people bound to assist each other in marriages, home festivals, and especially during the expensive cremations. The various banjars of a village take part in the desa activities, assisting in the repair and improvement of the temples and contributing to the village festivals.

(Covarrubias, 1976, pp. 60–61)

TINJAUAN BEBERAPA PROGRAM PEMBANGUNAN

Penyuluhan Pertanian di Indonesia

Sebelum tahun 1969, ternyata jalur administrasi, jalur pelayanan, dan jalur penyuluhan menjadi satu baik dari tingkat pusat sampai ke tingkat kecamatan. Mantri pertanian yang berkedudukan di tingkat kecamatan sangat sibuk dengan tugas rangkap tersebut. Penyuluhan hanya sedikit menjadi penekanan kegiatan karena kesibukan administrasi dan pelayanan.

Dinyatakan oleh Margono (1978b) bahwa masing-masing Dinas di tingkat Propinsi sampai ke tingkat kecamatan menyelenggarakan penyuluhan secara terpisah tetapi ditujukan kepada orang-orang yang sama. Hal ini menimbulkan kebingungan, pertentangan kepentingan dan juga tidak efisien.

Jalur penyuluhan setelah tahun 1969, diusahakan untuk dipisahkan mulai dari tingkat pusat sampai ke tingkat daerah sehingga penanganan di bidang penyuluhan dapat lebih sempurna. Pemisahan jalur penyuluhan dengan diperkenalkannya istilah Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), Penyuluh Pertanian Spesialis (PPS) dan Penyuluh Pertanian Madia (PPM). Di tingkat Pusat dibentuk Badan Pendidikan, Latihan dan Penyuluhan Pertanian (BPLPP). Jalur penyuluhan kelihatannya terpisah dari jalur yang lainnya, sehingga diharapkan penanganan di bidang penyuluhan lebih sempurna. Kenyataannya para penyuluh tidak dapat lepas dari Dinas, dimana penyuluh tetap bertanggung jawab kepada mantri pertanian sehingga penyuluh tetap dibebani beban di luar fungsi penyuluhan. Pertentangan kepentingan antar Dinas tetap terjadi karena penyuluhan masih tetap berada di dalam induk Dinasnya masing-masing. Antara satu Dinas dengan Dinas yang lainnya kadang-kadang kurang adanya koordinasi. Pertentangan kepentingan antara Dinas menimbulkan kebingungan petani. Petani yang sama tetap didatangi penyuluh dari berbagai Dinas. Akibatnya sangat dirasakan kebutuhan tenaga-tenaga polyvalent dalam memberikan penyuluhan kepada petani yang melaksanakan usahatani terpadu.

Dengan semakin dirasakannya keperluan penyuluhan polyvalent dan dibutuhkannya jalur yang pasti dalam hal penyuluhan maka diadakan koordinasi antar Dinas untuk mengadakan penyuluhan, dengan dikeluarkannya Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 442/Kpts/UM/7/1978. Koordinasi penyuluhan di tingkat Nasional diselenggarakan oleh Kelompok Kerja Penasehat Penyuluhan Pertanian yang disingkat KKPPP. Kelompok tersebut beranggotakan pejabat-pejabat Direktorat Jendral dan Badan dalam lingkungan Departemen Pertanian. Kepala BPLPP mengetuai KKPPP. Direktorat Jendral Tanaman Pangan sebagai pelaksana harian. Koordinasi penyuluhan pertanian diselenggarakan :

- (a) Di tingkat Nasional untuk merumuskan kebijakan penyuluhan sebagai bahan kebijakan Menteri Pertanian.
- (b) Di tingkat Propinsi untuk menyebarkan kebijakan Nasional yang disesuaikan dengan kepentingan regional.
- (c) Di tingkat kabupaten untuk merumuskan pelaksanaan kebijakan pada tingkat kabupaten.
- (d) Di tingkat lapangan untuk menyusun jadwal dan rencana kerja yang dilaksanakan di Wilayah Unit Desa.

Forum Koordinasi Tingkat Propinsi (FKTP) dibentuk dalam rangka menyelenggarakan koordinasi pada tingkat Propinsi. Forum Koordinasi Tingkat Propinsi beranggotakan Kepala Dinas Propinsi lingkup sektor pertanian dan diketuai oleh Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian. Kepala Dinas Pertanian tingkat Propinsi sebagai pelaksana harian.

Forum Koordinasi Tingkat Kabupaten dibentuk dalam rangka menyelenggarakan koordinasi tingkat kabupaten yang beranggotakan Kepala Dinas Kabupaten lingkup sektor pertanian. Forum Koordinasi Tingkat Kabupaten diketuai oleh Kepala Dinas yang peranan usahatani komoditi yang dikelolanya paling dominan di daerah tersebut. Kepala Kantor Wilayah Departemen Pertanian menetapkan Kepala Dinas yang peranan usahatani komoditi yang dikelola paling dominan. Kepala Dinas Pertanian tingkat Kabupaten sebagai pelaksana harian Forum Koordinasi tingkat Kabupaten tersebut. Koordinasi penyuluhan pertanian di tingkat lapangan diselenggarakan :

- (a) Pada Balai Penyuluhan Pertanian oleh kelompok penyuluh pertanian lapangan yang diketuai oleh pimpinan Balai Penyuluhan Pertanian.
- (b) Di tingkat Wilayah Unit Desa oleh kelompok Penyuluh Pertanian Lapangan yang diketuai oleh Penyuluh Pertanian Lapangan yang peranan usahatani komoditi yang dikelolanya paling dominan di daerah tersebut. Ketua Forum Koordinasi Tingkat Kabupaten yang bersangkutan menetapkan Penyuluh Pertanian Lapangan yang peranan usahatani komoditi yang dikelolanya paling dominan.

Koordinasi penyuluhan pada tingkat Nasional, Propinsi maupun Kabupaten dilaksanakan melalui penyelenggaraan rapat berkala yang membahas sinkronisasi rencana dan evaluasi pelaksanaan penyuluhan pertanian meliputi seluruh subsektor pertanian. Dalam rapat tersebut dapat diikutsertakan unsur instansi yang lain yang dipandang perlu, sedangkan koordinasi penyuluhan pertanian pada tingkat lapangan diselenggarakan dengan menyusun jadwal dan rencana kerja penyuluhan.

Dinyatakan oleh Soewardi (1980) bahwa Bimas Nasional yang disempurnakan dalam usahanya menjangkau petani, telah membentuk unit pelayanan terkecil. Unit pelayanan terkecil tersebut yaitu Wilayah Unit Desa dengan lembaga pembinaan dan lembaga pelayanannya yang merupakan aspek struktural daripada program tersebut. Wilayah Unit Desa kemudian berubah menjadi Wilayah Kerja Penyuluhan Pertanian (WKPP). Keseluruh lembaga pembinaan dan pelayanan ini disebut delivery system yang berusaha menghubungkan masyarakat desa dengan masyarakat di atas desa. Agaknya penyambungan ini kurang memperhatikan sifat-sifat masyarakat desa yang komunal tradisional dan tidak mudah terbina untuk dapat berperilaku dengan baik dan wajar dalam suasana perekonomian yang dinamis. Demikian juga halnya dengan Koperasi Unit Desa (KUD) yang paling banyak baru menjelma sebagai delivery system dan belum banyak berarti sebagai wadah petani. Koperasi Unit Desa lebih merupakan satu badan usaha yang terlepas dari para petani anggotanya.

Pemerintah selama ini ternyata belum menjangkau lapisan masyarakat pedesaan yang sebahagian besar terdiri petani-petani kecil, yang jumlahnya sekitar 50% penduduk pedesaan.

Kehidupan petani kecil belum banyak berubah dibandingkan kemajuan yang telah dicapai golongan masyarakat lainnya karena kurang terjangkau oleh pembinaan petani secara umum. Departemen Pertanian mulai tahun 1980 memulai suatu kegiatan baru berupa proyek pembinaan peningkatan pendapatan petani kecil melalui Kelompok Petani Kecil (KPK) yang tiap kelompoknya terdiri atas 10–15 orang petani. Kelompok tersebut merupakan usaha bersama yang dibina oleh seorang pembina. Pembina diambil dari bekas TKS Butsi yang sudah berpengalaman dua tahun dan yang telah lulus seleksi. Kelompok diarahkan untuk mengadakan usaha bersama agar mendapatkan pendapatan dan meningkatkan produktifitas tiap anggota. Kelompok mendidik para anggota agar mempunyai sikap mental yang dinamis, menimbulkan kemampuan berorganisasi secara ekonomis dan menjadi contoh petani-petani di sekitarnya.

Bimas dan Intensifikasi Khusus

Tujuan pembangunan pada hakekatnya untuk mewujudkan suatu masyarakat adil makmur, sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara Republik Indonesia. Bimas merupakan salah satu program pembangunan yang juga bertujuan ke arah tercapainya masyarakat adil dan makmur seperti yang dikemukakan oleh Hadisapoetro (1971). Hadisapoetro (1971) menyatakan bahwa Bimas merupakan sistem penyuluhan pertanian secara massal dan berencana yang bertujuan untuk me-

tingkatkan produksi hasil pertanian yang sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat tani pada khususnya dan masyarakat pada umumnya dalam rangka pembentukan masyarakat adil makmur berdasarkan Pancasila. Tujuan Bimas jangka panjang adalah masyarakat adil dan makmur sedangkan tujuan jangka pendeknya adalah peningkatan produksi serta selanjutnya mempertinggi tingkat hidup dan kesejahteraan petani maupun masyarakat. Peningkatan produksi diusahakan dengan pelaksanaan panca usaha, sedangkan penguasaan, pengolahan, serta pemasaran hasil diusahakan dalam rangka mencapai peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian peningkatan produksi diusahakan menguntungkan petani sehingga tercapai peningkatan kesejahteraan material dan spiritual. Keberhasilan petani dalam penguasaan, pengolahan, serta pemasaran hasil lebih memungkinkan pengembalian kredit dan lebih mendekatkan petani pada kesejahteraan, sehingga keberhasilan pengembalian kredit dapat dipakai sebagai salah satu indikator keberhasilan pelaksanaan program Bimas tersebut. Terhambatnya pengembalian kredit juga dirasakan oleh pemerintah sebagai kegagalan Bimas seperti yang dikemukakan oleh Hadisapoetro (1971).

Model intensifikasi yang lain yaitu Intensifikasi Khusus yang lebih menekankan pada hamparan sawah. Para petani yang mempunyai sawah dalam satu hamparan, dimasukkan dalam satu kelompok tani. Luas sawah garapan minimal 25 Ha sehingga dapat memenuhi syarat sebagai kelompok tani untuk ikut dalam perlombaan Intensifikasi Khusus. Dengan demikian Insus merupakan salah satu sistem penyuluhan melalui kelompok yang berlandaskan pada hamparan sawah.

Kelompok tani di Bali pada hakekatnya sudah didasarkan pada hamparan sawah terutama yang dialiri oleh satu aliran sungai. Kelompok tani tersebut merupakan satu kelompok yang dinamakan **seke subak**. Dengan adanya Intensifikasi Khusus yang didasarkan pada hamparan sawah maka di Bali dapat terbentuk kelompok tani baru di dalam suatu **seke subak**. Aturan yang ada pada **seke subak** diterapkan dalam kelompok tani Insus.

Panca Usaha Ternak Potong

Panca Usaha Ternak Potong menurut Team Teknis PUTP (1978) yaitu suatu sistem penyuluhan intensip yang disertai dengan kebijakan untuk mendapatkan sarana produksi dan kredit dengan suku bunga rendah. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa Panca Usaha Ternak Potong yaitu suatu bimbingan usaha ternak potong sampai berhasil. Bimbingan teknis dan bimbingan efisiensi usaha ternak potong dan pemasaran hanya dalam bentuk penyuluhan ternyata tidak banyak membawa perubahan perilaku atau perubahan dari cara lama untuk lebih mening-

katkan produktivitas peternakan seperti yang diinginkan. Penguasaan pengetahuan dan ketrampilan tidak membawa hasil yang diharapkan tanpa disertai kesempatan untuk memperoleh sarana produksi serta kesempatan untuk mempergunakan sumber-sumber alam dan kredit dengan bunga yang rendah. Bagi seorang peternak yang ingin maju harus menguasai pengetahuan, teknik beternak, dan mendapat kesempatan untuk memperoleh kredit dalam rangka mengembangkan usahanya. Tujuan Panca Usaha Ternak Potong yaitu peningkatan produksi daging, pendapatan peternak, perluasan kesempatan kerja dan perbaikan gizi masyarakat. Beberapa faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap produksi daging dikelompokkan dalam tiga katagori :

- (a) Penyaluran sarana produksi.
- (b) Penggunaan teknologi.
- (c) Perangsang-perangsang ekonomi.

Faktor (a) dan (b) mempunyai pengaruh langsung terhadap produksi. Faktor (c) menciptakan kondisi yang memberi peluang kepada peternak untuk meningkatkan penyaluran sarana produksinya serta mengadopsi teknik baru untuk memperoleh hasil yang lebih tinggi. Kebijakan pokok peningkatan usaha ternak potong tradisional ke arah usaha ternak yang lebih maju dapat dikelompokkan ke dalam empat kebijakan :

- (a) Penyuluhan yang intensip dan efektif melalui pembentukan kelompok peternak dan kontak peternak sebagai demonstrator.
- (b) Pengaturan dan pelayanan sarana produksi peternakan seperti obat-obatan, bibit ternak dan bibit rumput unggul untuk menunjang kelancaran produksi.
- (c) Pengaturan dan pelayanan kredit.
- (d) Pengaturan perdagangan hasil ternak potong.

Cara pengembalian kredit sapi kereman yaitu dengan cara angsuran sebanyak enam periode a' enam bulan, sehingga kredit lunas dalam jangka waktu 36 bulan. Bunga pinjaman sebesar satu persen perbulan dihitung dari sisa kredit. Jasa perawatan kesehatan sebesar Rp 1.000,- per ekor sapi setiap periode. Dengan pengembalian yang diatur secara angsuran maka setelah tiga tahun diharapkan setiap peminjam memiliki sisa hasil yang cukup untuk membeli seekor sapi. Dalam pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong, juga diperlukan membentuk kelompok peternak. Demonstrator diberi wewenang membentuk kelompok peternak dan menunjuk seorang di antaranya sebagai pembantu demonstrator atau kontak peternak. Penyuluh Lapangan mempunyai wilayah kerja satu kabupaten. Penyuluh Lapangan secara

intensip melakukan penyuluhan dalam beberapa kecamatan atau desa yang mengikuti program Panca Usaha Ternak Potong. Setiap Penyuluh Lapangan membina dua sampai 30 demonstrator. Setiap demonstrator membina 10 sampai 30 peternak, sehingga dengan demikian maka seorang penyuluh melayani sampai 900 peternak.

Program Keluarga Berencana Sistem Banjar

Masalah kependudukan merupakan masalah yang perlu diprioritaskan penganannya di negara berkembang selain masalah pertanian seperti yang dikemukakan oleh Pye (1980). Masalah kependudukan terutama karena masalah tingginya fertilitas seperti yang dikemukakan oleh Suradji (1979). Selanjutnya Suradji (1979) menyatakan bahwa keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana merupakan faktor utama dalam penurunan fertilitas di Indonesia. Dengan demikian keberhasilan program keluarga berencana terutama dengan melihat jumlah akseptor keluarga berencana, dapat dipakai salah satu indikator keberhasilan menanggulangi masalah kependudukan di Indonesia.

Anonim (1979a) menyatakan bahwa program keluarga berencana sistem banjar telah dijadikan kegiatan yang reguler dalam rangka melembagakan keluarga berencana di seluruh wilayah propinsi Bali sejak awal tahun 1977. Program keluarga berencana sistem banjar didahului dengan tahap penelitian sejak bulan Nopember 1974 sampai dengan bulan Desember 1976.

Tujuan penggunaan sistem banjar pada program keluarga berencana agar lebih meratanya penerimaan KB sehingga melembaga di kalangan masyarakat. Untuk maksud tersebut maka setiap **sangkepan banjar** ditempuh cara-cara :

- (a) mencatat dan melaporkan prevalensi akseptor KB (**current user**).
- (b) Meningkatkan penerimaan serta pemantapan KB melalui kegiatan komunikasi, informasi dan edukasi, serta penyaluran kontrasepsi ulangan.

Pada tingkat Propinsi dibentuk team pembina KB sistem banjar yang bertugas membina pelaksanaan KB sistem banjar di seluruh wilayah Propinsi Bali dan bertanggung jawab kepada Kepala BK KBND Propinsi Bali. Team pembina KB sistem banjar Propinsi Bali menetapkan kebijakan pelaksanaan KB sistem banjar untuk seluruh wilayah Propinsi Bali yang mencakup perencanaan, supervisi, tata kerja maupun penilaian. Rapat-rapat berkala diadakan antara anggota team pembina. Laporan triwulan dan laporan tahunan dikirimkan secara berkala kepada BK KBN Pusat dan Instansi lain yang berkepentingan.

Pada tingkat Kabupaten dibentuk team pelaksana KB sistem banjar dimana Bupati/Kepala Daerah merupakan penasehat dari team. Team ini bertugas untuk pelaksanaan KB sistem banjar di wilayah Kabupaten bersangkutan dan bertanggung

gung jawab kepada Kepala BK KBN Kabupaten. Team pelaksana KB sistem banjar tingkat Kabupaten menjalankan petunjuk-petunjuk team pembina tingkat Propinsi, menyusun jadwal serta melakukan supervisi, mengirimkan rencana supervisi bulan yang akan datang kepada team pembina setiap tanggal 25 dan mengadakan rapat-rapat berkala antara anggota team pelaksana KB sistem banjar tingkat Kabupaten.

Pada tingkat Kecamatan dibentuk team pelaksana KB sistem banjar dimana Camat merupakan penasehat team. Team ini bertugas untuk pelaksanaan KB sistem banjar di wilayah kecamatan bersangkutan dan bertanggung jawab kepada Kepala BKKBN Kabupaten. Team pelaksana KB sistem banjar tingkat Kecamatan menjalankan petunjuk-petunjuk team pelaksana KB tingkat Kabupaten, menyusun jadwal serta melakukan supervisi, mengadakan rapat-rapat berkala antara anggota team pelaksana KB sistem banjar tingkat kecamatan. Pemimpin kelompok PLKB sebagai pimpinan team tingkat Kecamatan bertugas mengadakan koordinasi kegiatan team tingkat Kecamatan, menjaga agar data yang dicatat serta dilaporkan oleh PLKB dalam keadaan benar serta dikirim tepat pada waktunya. Juru penerang kecamatan memberikan penerangan terutama dalam kesempatan **sangkep-sangkep** banjar secara teratur dan merata.

Perbekel mengkoordinir pelaksanaan KB sistem banjar pada tingkat desa. **Perbekel** membahas perkembangan KB bersama para **kelian** dalam setiap rapat desa dengan didampingi oleh PLKB atau pimpinan kelompok PLKB.

Kelian melaksanakan kegiatan KB sistem banjar dengan bimbingan PLKB pada tingkat banjar. **Kelian** mengadakan rapat banjar secara teratur setiap bulan didampingi PLKB. **Kelian** membuat peta pasangan usia subur (**elco**) dan pengisian buku register yang dibantu oleh PLKB. Untuk mencapai tujuan KB sistem banjar dilakukan usaha :

- (a) Memberikan latihan mengenai cara pelaksanaan KB sistem banjar kepada **kelian** sehingga menjadi lebih trampil dan mampu melaksanakan tugasnya.
- (b) Mengadakan bimbingan dan supervisi secara lebih teratur dan merata.
- (c) Meningkatkan usaha **kelian** sebagai motivator dan meningkatkan kegiatan pelayanan.

KERANGKA PEMIKIRAN

Perumusan Masalah

Djojohadikusumo (1977) dan Hidayat (1979) menyatakan bahwa pembangunan memerlukan peningkatan kualitas manusia agar dapat memanfaatkan sumber daya alam untuk kepentingan manusia itu sendiri. Manusia diharapkan bukan sebagai objek pembangunan tetapi harus sebagai subjek pembangunan sehingga manusia dapat sebagai motor penggerak pembangunan.

Dalam rangka peningkatan kualitas manusia diperlukan penyampaian teknologi (**transfer of technology**) kepada masyarakat terutama masyarakat di pedesaan. Jedlicka (1977) menunjukkan empat hal yang mempermudah penyampaian teknologi yaitu kebijakan pemerintah, sistem keuangan, prasarana penelitian dan pengembangannya, serta sistem penyuluhan. Keempat sistem tersebut, yang pada hakekatnya merupakan subsistem dari sistem penyampaian teknologi kepada masyarakat, seharusnya berinteraksi dengan baik agar dapat memudahkan penyampaian teknologi kepada masyarakat di pedesaan.

Kebijakan pemerintah Indonesia dalam menangani pembangunan masyarakat di pedesaan dapat terlihat terutama melalui konsep pemerataan dalam pembangunan. Hal ini dapat terlihat dengan jelas dalam Trilogi Pembangunan Indonesia yang lebih menonjolkan unsur pemerataan. Banyak kebijakan-kebijakan pembangunan masyarakat di pedesaan dengan ditunjang oleh sistem keuangan yang semakin membaik. Bidang penelitian dan pengembangannya juga telah menjadi perhatian pemerintah. Kesemuanya telah tercermin dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara.

Terlepas dari segala kekurangan kebijakan pemerintah, sistem keuangan, serta penelitian dan pengembangannya maka Jedlicka (1977) telah mengemukakan pentingnya kelompok agar penyampaian teknologi efektif. Banyak para ahli mengemukakan pentingnya peranan kelompok dalam pembangunan, seperti Kinkaid dan Yum (1976), Jedlicka (1977), Sajogyo (1978), serta Soewardi (1980). Geertz (1977) juga menyatakan pentingnya peranan kelompok dalam pembangunan, seperti misalnya kelompok yang ada di Bali. Pada hakekatnya kelompok merupakan subsistem dari sistem penyuluhan. Pemanfaatan kelompok umumnya mempunyai alasan psikologis dan ekonomis dimana dengan pemanfaatan kelompok maka anggota kelompok merasa puas mendapat perhatian karena ikut serta dalam proses pengambilan keputusan. Pemanfaatan kelompok juga menguntungkan dari sudut ekonomi karena mengirit waktu dan biaya.

Dengan memperhatikan sangat banyaknya jumlah masyarakat pedesaan yang harus ditangani maka pemanfaatan kelompok sangat tepat di Indonesia. Oleh ka-

rena itu maka penelitian-penelitian mengenai kehidupan kelompok sangat diperlukan sehingga dapat membantu usaha pemanfaatan kelompok dalam pembangunan. Masalahnya yaitu mendapatkan kelompok yang dinamis sehingga dapat menunjang pembangunan. Semakin banyak jumlah penelitian mengenai kehidupan kelompok, dapat mempercepat pemecahan masalah mendapatkan kelompok yang dinamis untuk keperluan pembangunan.

Pembangunan pada hakekatnya merupakan suatu proses perubahan ke arah pembentukan suatu masyarakat baru. Pembangunan mempercepat proses peralihan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern. Masyarakat tradisional dinyatakan tidak menyukai pembaharuan.

Kenyataannya beberapa Dinas di Bali telah berusaha memanfaatkan kelompok tradisional dalam menunjang program pembangunan, dimana Dinas Pertanian memanfaatkan sistem subak, dan Badan Keluarga Berencana Nasional Daerah Propinsi Bali memanfaatkan sistem banjar. Dengan demikian permasalahannya yaitu usaha memanfaatkan kelompok tradisional dalam pembangunan karena sifat tradisional dinyatakan tidak memerlukan pembaharuan, sedangkan pembangunan memerlukan pembaharuan dan perubahan-perubahan. Pembangunan memerlukan kelompok yang dinamis tetapi kenapa justru menggunakan kelompok tradisional.

Dengan permasalahan tersebut maka diperlukan kejelasan mengenai kelompok tradisional di Bali. Bagaimana sebenarnya ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional di Bali. Kekuatan-kekuatan mana yang ada di dalam kelompok dapat menentukan perilaku kelompok tradisional di Bali sehingga kelompok tersebut tidak merupakan penghambat pembangunan tetapi bahkan menjadi efektif untuk pembangunan. Sampai sejauh mana sumbangan peranan ciri-ciri kedinamisan kelompok menunjang pembangunan.

Seperti telah dikemukakan bahwa dinamika kelompok yaitu delapan kekuatan yang ada di dalam kelompok yang menentukan perilaku kelompok dan anggota kelompok. Kedelapan kekuatan tersebut yaitu tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, tekanan pada kelompok, dan keefektifan kelompok. Ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional di Bali ditunjukkan oleh unsur dinamika kelompok. Akhirnya ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional tersebut dihubungkan dengan keberhasilan pembangunan sehingga memperjelas peranan ciri-ciri kedinamisan kelompok terhadap keberhasilan pembangunan.

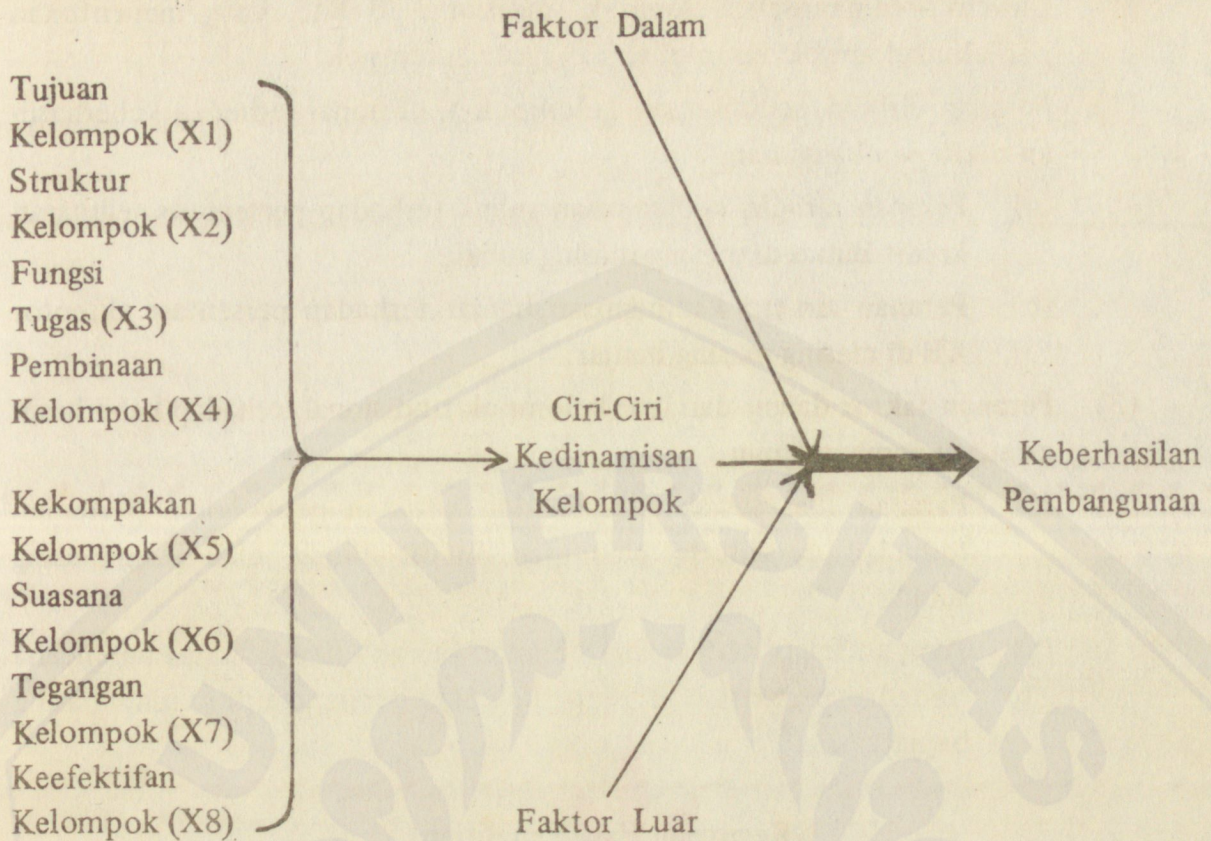
Program keluarga berencana merupakan salah satu program yang sepenuhnya memanfaatkan banjar sehingga dinamakan program keluarga berencana sistem banjar. Oleh karena itu persentase peserta keluarga berencana dapat dipakai sebagai ukuran keberhasilan pembangunan di masing-masing banjar. Program Bimas juga

sepenuhnya memanfaatkan subak melalui Penyuluh Pertanian Lapangan. Masalah tunggakan kredit merupakan masalah nasional karena banyak petani yang menunggak dan sebahagian besar menyalahkan petani. Dengan berpegangan pada pendapatnya Hare (1962) dimana perilaku individu dipengaruhi oleh kelompoknya maka perilaku petani melunaskan kreditnya dapat pula dipengaruhi oleh kelompok petani tersebut. Oleh karena itu persentase petani yang melunaskan kredit Bimas dapat dipakai sebagai ukuran keberhasilan pembangunan di masing-masing subak. Ciri-ciri kedinamisan banjar dihubungkan dengan persentase peserta keluarga berencana di masing-masing banjar, sedangkan ciri-ciri kedinamisan subak dihubungkan dengan persentase petani yang melunaskan kredit Bimas di masing-masing subak.

Hare (1962) menyatakan bahwa perilaku individu ditentukan oleh faktor dalam dan faktor luar individu itu sendiri, sehingga perilaku individu dalam pembangunan ditentukan oleh faktor dalam dan faktor luar tersebut. Ciri-ciri kedinamisan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam pembangunan, sehingga diperlukan menghubungkan faktor-faktor lainnya dengan keberhasilan pembangunan tersebut.

Luas sawah garapan merupakan salah satu faktor yang menarik perhatian para ahli dalam rangka meningkatkan taraf hidup para petani tersebut. Soewardi (1976) menyatakan bahwa justru petani yang sawah garapannya luas (petani lapisan atas) yang banyak terlambat membayar kreditnya dengan berbagai alasan. Oleh karena itu luas sawah garapan dapat dipakai sebagai salah satu peubah yang menentukan keberhasilan petani termasuk keberhasilan mengelola kredit dengan baik. Dengan demikian luas sawah garapan dimasukkan sebagai salah satu peubah untuk dilihat sampai sejauh mana sumbangan peranannya terhadap persentase pelunasan kredit. Faktor luar yang juga menentukan perilaku petani dalam pembangunan yaitu faktor penyuluhan pertanian. Dengan demikian diperlukan melihat sumbangan peranan penyuluhan pertanian sebagai faktor luar terhadap persentase pelunasan kredit di masing-masing subak.

Banjar di kabupaten Badung pada hakekatnya berbeda dengan banjar di kabupaten Buleleng. Perbedaannya terutama dalam pelaksanaan kegiatan yang bersifat adat seperti yang dikemukakan oleh Hanna (1971). Hanna (1971) menyatakan adanya perbedaan pelaksanaan adat antara Bali utara sebagai masyarakat di daerah pegunungan dengan Bali selatan sebagai masyarakat di dataran rendah. Oleh karena itu lokasi dianggap sebagai salah satu peubah yang hendak dilihat sumbangan peranannya dalam pelaksanaan keluarga berencana sistem banjar. Sedangkan penyuluhan keluarga berencana oleh PLKB dianggap sebagai salah satu peubah yang kemudian dilihat sumbangan peranannya dalam pelaksanaan keluarga berencana tersebut (Gambar 5).



Gambar 5. Struktur Permasalahan Kelompok Tradisional.

Tujuan Penelitian

Poffenberger dan Zurbuchen (1978) menyatakan bahwa Bali telah banyak diteliti dalam abad ini, namun dari penelitian yang ada hanya sedikit ahli yang menganalisa tentang masalah ekonomi di daerah pedesaan.

For more than a century Bali, considering its size, has been one of the most intensively studied peasant societies in the world. Yet for all this inspired study few scholars have attempted to analyze the workings of a village economy which has supported a culture renowned for elaborate ways of expressing itself.

(Poffenberger dan Zurbuchen, 1978, pp. 1)

Penelitian tentang dinamika kelompok sosial tradisional di Bali bertujuan untuk memberikan sumbangan dalam rangka memperjelas masalah pembangunan ekonomi di daerah pedesaan, terutama dalam rangka memanfaatkan kelompok sosial tradisional. Untuk tahap pertama diperlukan memahami :

- (1) Ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional di Bali, yang menentukan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok.
- (2) Peranan ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional terhadap keberhasilan suatu pembangunan.
 - (a) Peranan ciri-ciri kedinamisan subak terhadap persentase pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak.
 - (b) Peranan ciri-ciri kedinamisan banjar terhadap persentase akseptor KB di masing-masing banjar.
- (3) Peranan faktor dalam dan luar kelompok tradisional terhadap keberhasilan suatu pembangunan.
 - (a) Peranan luas sawah garapan dan peranan penyuluhan pertanian terhadap persentase pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak.
 - (b) Peranan lokasi banjar dan peranan penyuluhan keluarga berencana terhadap persentase akseptor keluarga berencana di masing-masing banjar.

Kegunaan Hasil Penelitian

Pembangunan di Bali nampaknya menghadapi suatu dilema. Industri pariwisata mengutamakan kebudayaan tradisional sebagai modal utama. Sedangkan sifat tradisional dinyatakan sebagai penghambat pembangunan. Penelitian dinamika kelompok sosial tradisional di Bali dapat bermanfaat untuk memecahkan dilema tersebut.

Dengan memahami secara mendalam tentang ciri kedinamisan kelompok tradisional di Bali maka sangat bermanfaat dalam menemukan strategi pembangunan yang efektif di samping sangat berguna melestarikan kebudayaan tradisional dalam rangka menunjang kebijakan pemerintah Bali yang berhubungan dengan industri kepariwisataan. Kelompok yang bersifat sosial dan keagamaan juga banyak didapatkan di luar Bali sehingga hasil penelitian ini membuka jalan ke arah pengenalan ciri-ciri kelompok tersebut, dan kebijakan pembentukan kelompok baru dapat dipertimbangkan secara tepat.

Hipotesis

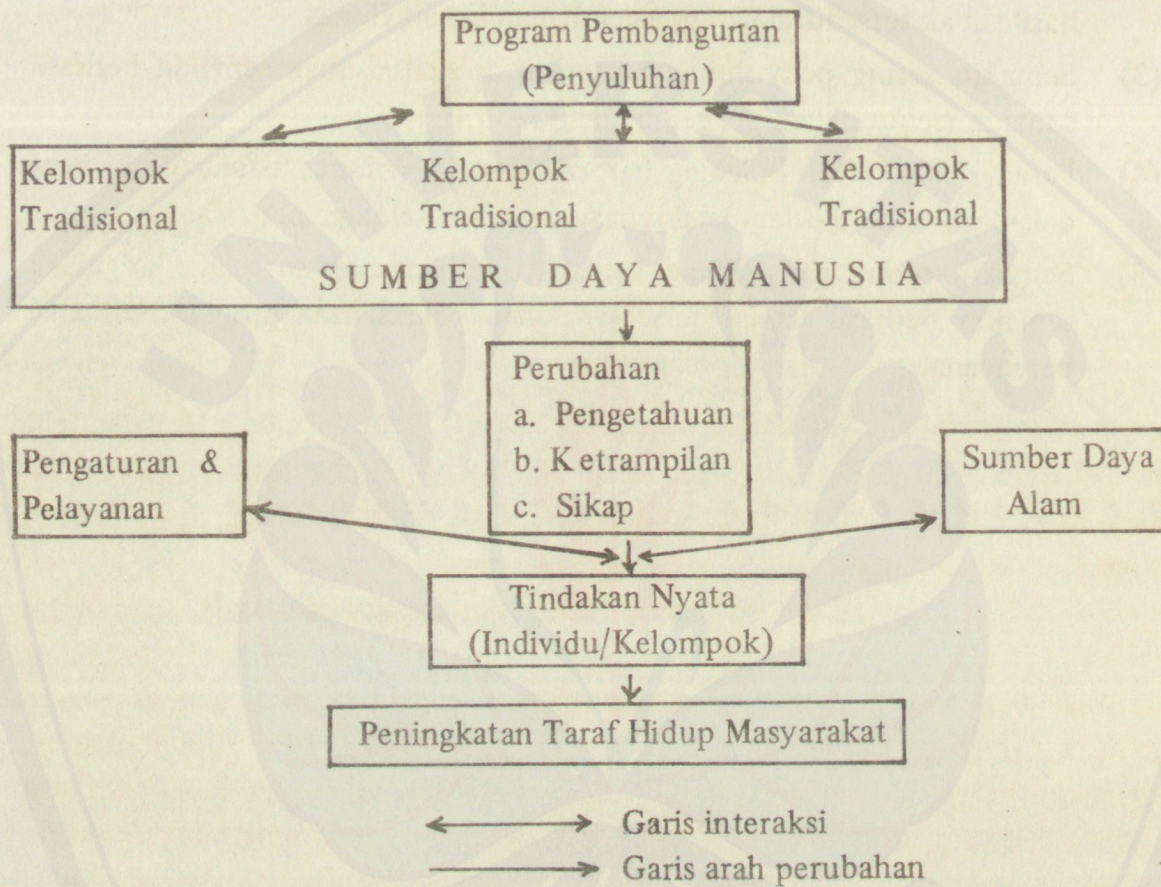
Beberapa hipotesis disusun dengan memperhatikan struktur permasalahan yaitu :

- (1) Semakin dinamis suatu kelompok tradisional di Bali, maka semakin berhasil pelaksanaan ide pembangunan yang dimasukkan ke dalam kelompok tersebut.
 - (a) Semakin dinamis suatu subak di Bali, maka semakin berhasil subak tersebut dalam pengembalian kredit Bimas.
 - (b) Semakin dinamis suatu banjar di Bali, maka semakin berhasil banjar tersebut dalam pelaksanaan program keluarga berencana.
- (2) Semakin luas sawah garapan petani di suatu subak, maka semakin berhasil subak tersebut dalam pengembalian kredit Bimas.
- (3) Semakin sering penyuluhan pertanian di suatu subak semakin berhasil subak tersebut dalam pengembalian kredit Bimas.
- (4) Peranan banjar di Buleleng berbeda dengan peranan banjar di Badung dalam hal keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana.
- (5) Semakin sering penyuluhan keluarga berencana di suatu banjar, maka semakin berhasil banjar tersebut dalam pelaksanaan program keluarga berencana.

METODOLOGI

Model

Model pembangunan lewat kelompok disusun dalam rangka memanfaatkan sumber daya manusia untuk mencapai peningkatan taraf hidup masyarakat. Model ini dapat dikembangkan setelah diadakan penelitian mengenai ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional.



Gambar 6. Model Pembangunan Lewat Kelompok Dalam Rangka Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia.

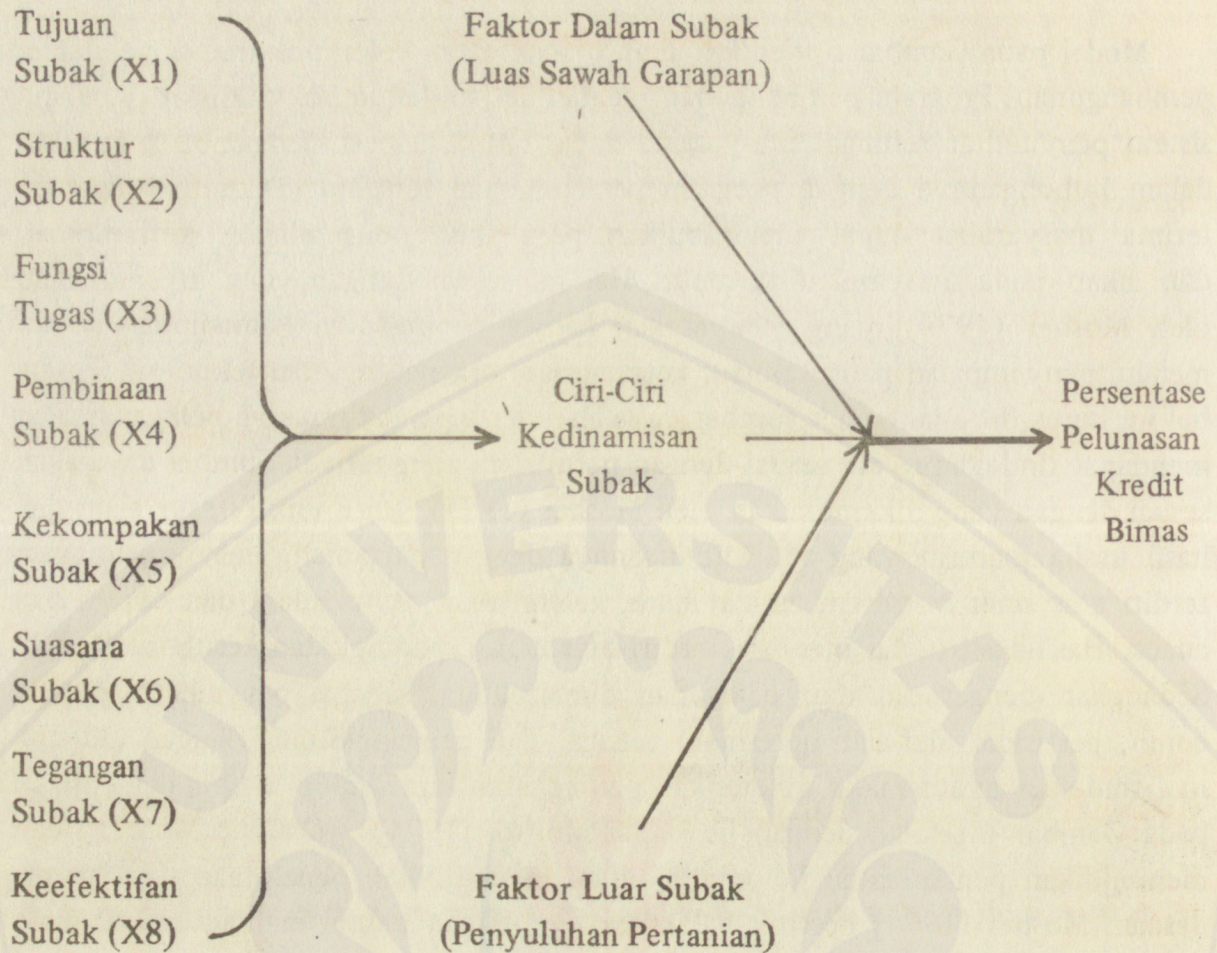
Program pembangunan memerlukan penyampaian teknologi kepada masyarakat. Penyampaian teknologi kepada masyarakat dapat memanfaatkan kelompok dan disampaikan melalui sistem penyuluhan, dengan memberi kesempatan masyarakat ikut berpartisipasi untuk mengambil keputusan. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Jedlicka (1977) bahwa penyampaian teknologi lewat kelompok dapat lebih efektif.

Model pada Gambar 6 menunjukkan pemanfaatan kelompok tradisional dalam pembangunan. Program pembangunan memanfaatkan kelompok tradisional melalui sistem penyuluhan sehingga masyarakat dapat berpartisipasi mengambil keputusan dalam hubungannya dengan program pembangunan tersebut. Teknologi yang diterima masyarakat dapat menimbulkan perubahan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap pada masyarakat tersebut. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mosher (1974), yang menyatakan bahwa peningkatan kemampuan petani melalui penyampaian pengetahuan, ketrampilan, perangsang, dan teknologi. Tetapi hal ini harus ditunjang oleh sumber daya alam serta pengaturan dan pelayanan agar mendapat tindakan nyata sesuai dengan perubahan yang terjadi. Sumber daya alam sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mosher (1974), yaitu unsur-unsur alam dan hasil usaha manusia yang ada hubungannya dengan pertanian. Unsur-unsur alam terdiri atas sinar matahari, zat-zat hara, kelembaban, suhu udara dan tanah, dan cuaca. Hasil-hasil usaha manusia terdiri atas irigasi, peningkatan kesuburan tanah. Sedangkan pengaturan dan pelayanan dimaksudkan sebagai penyediaan pupuk, benih, pestisida, alat-alat pertanian, tenaga, dan pengangkutan. Dengan munculnya tindakan nyata maka diharapkan peningkatan taraf hidup masyarakat. Model pada Gambar 6 sejalan dengan pendapat Mosher (1974), walaupun Mosher tidak menonjolkan pemanfaatan kelompok tetapi menonjolkan penciptaan struktur pedesaan. Mosher (1974) bertitik tolak dari perubahan petani menjadi petani maju sehingga diperlukan ikatan dengan sistem di luar petani tersebut.

Hare (1962) menyatakan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh faktor di dalam individu dan faktor di luar individu tersebut. Ciri kedinamisan subak merupakan salah satu faktor kelompok (di luar individu) yang mempengaruhi perilaku anggota subak untuk pelunasan kreditnya. Jadi ciri-ciri kedinamisan subak bukanlah merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku anggota subak untuk pelunasan kreditnya, sehingga perlu memperhatikan faktor-faktor yang lainnya.

Soewardi (1976) mengemukakan penyalahgunaan kredit Bimas untuk usaha-usaha lain yang dianggap oleh petani lebih menguntungkan sehingga sering terlambat dalam pengembalian kredit. Pada hakekatnya petani yang disalahkan karena tidak mengembalikan kredit. Hal ini mungkin diragukan terjadi di Bali karena peranan kelompok sangat besar mempengaruhi perilaku anggota kelompok, sehingga faktor luas sawah garapan dan penyuluhan lebih mungkin berpengaruh terhadap pelunasan kredit Bimas (Gambar 7).

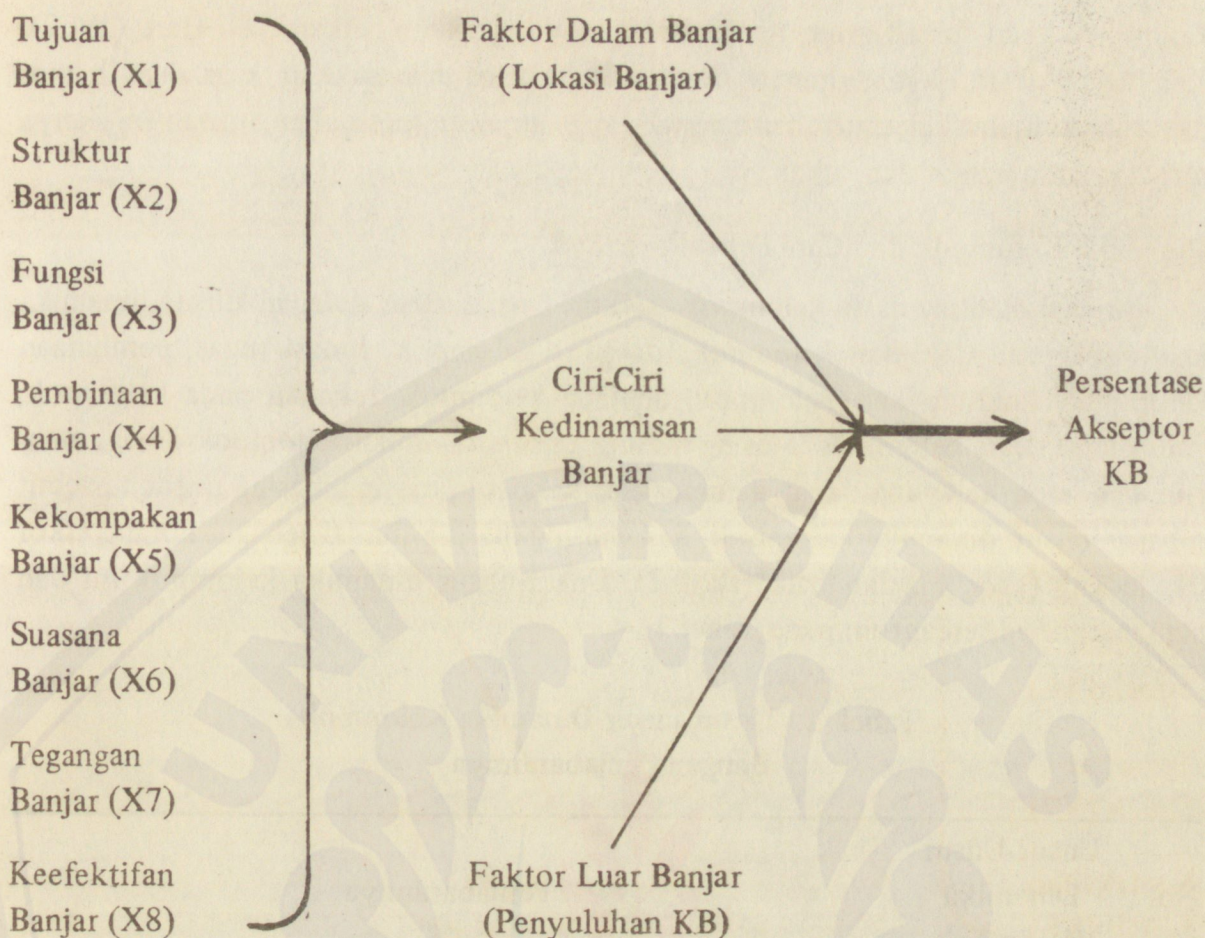
Dengan memperhatikan struktur permasalahan pada subak, maka disusun model pengembangan subak dalam pembangunan, terutama dalam pengelolaan kredit Bimas.



Gambar 7. Model Pengembangan Subak Dalam Pembangunan.

Demikian juga halnya dengan banjar dimana penyuluhan KB dapat mempengaruhi persentase akseptor KB di masing-masing banjar. Ciri-ciri kedinamisan banjar bukan merupakan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perilaku anggota banjar untuk ikut dalam KB. Penyediaan alat-alat kontrasepsi, pengaruh sampingan akibat pemakaian kontrasepsi juga mungkin merupakan faktor yang mempengaruhi persentase akseptor KB di masing-masing banjar. Dengan sistem banjar, maka penyediaan alat-alat kontrasepsi serta pengaruh sampingan akibat pemakaian kontrasepsi diharapkan dapat ditiadakan sehingga faktor penyuluhan kemungkinan lebih kuat mempengaruhi persentase akseptor KB di masing-masing banjar, di samping faktor lokasi banjar (Gambar 8).

Dengan memperhatikan struktur permasalahan pada banjar, maka disusun model pengembangan banjar dalam pembangunan, terutama dalam pelaksanaan program keluarga berencana.



Gambar 8. Model Pengembangan Banjar Dalam Pembangunan.

Definisi Peubah dan Cara Mengukurnya

Kelompok Tradisional

Kelompok tradisional (Anonim, 1980) adalah kelompok masyarakat yang hidup dan berkembang menurut aturan-aturan yang telah diikuti secara turun temurun. Kelompok tersebut mempunyai corak yang khas menurut ketentuan hukum yang diciptakannya dan sekaligus melandasinya. Kekhasan kelompok tersebut ialah adanya pandangan magis religius yang melandasi kelompok tersebut serta individu-individu sebagai anggota merasakan kedudukan dalam kelompoknya sebagai suatu hal yang wajar.

Oleh karena itu Soewardi (1980) menyatakan bahwa kelompok tradisional di Bali merupakan kelompok yang sifatnya mandiri, beranggotakan jelas dan permanen serta mempunyai otonomi, terutama dalam penyelenggaraan adat.

Kelompok tradisional yang dimaksudkan dalam tulisan ini terbatas, walaupun masih banyak kelompok tradisional yang lain. Keluarga juga termasuk katagori

kelompok kecil (**small group**) sesuai dengan yang dikemukakan oleh Hare (1962). Karena program pembangunan diusahakan untuk dimasukkan ke dalam banjar dan subak, maka kelompok tradisional yang dimaksudkan dalam tulisan ini hanya terbatas pada banjar dan subak.

Dinamika Kelompok dan Cara Pengukurannya

Ciri-ciri kedinamisan kelompok diukur berdasarkan delapan unsur dinamika kelompok, yaitu :tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan pada kelompok, dan keefektifan kelompok. Masing-masing unsur dinamika kelompok dibagi menjadi beberapa hal yang dapat memperjelas kekuatan masing-masing unsur tersebut sebagai unsur dinamika kelompok, dan masing-masing dinilai sebagai kurang (skor 0), sedang (skor 1), dan baik (skor 2). Unsur-unsur dinamika kelompok ini dan penjabarannya tercantum pada Tabel 1.

Tabel 1. Unsur-unsur Dinamika Kelompok dengan Penjabarannya

Unsur-Unsur No. Dinamika Kelompok	Penjabarannya
1. Tujuan kelompok	Kejelasan dan kesesuaian tujuan kelompok dengan tujuan anggota kelompok.
2. Struktur kelompok	Struktur kekuasaan, struktur tugas, struktur komunikasi, dan sarana yang tersedia untuk terjadinya interaksi.
3. Fungsi tugas	Fungsi memuaskan anggota, memberi informasi, menyelenggarakan koordinasi, mengajak anggota berpartisipasi, menghasilkan inisiatif, menjelaskan sesuatu kepada anggota.
4. Pembinaan kelompok	Adanya partisipasi anggota, fasilitas, kegiatan kelompok, pengawasan, sosialisasi, kesempatan menjadi anggota baru.
5. Kekompakan kelompok	Kepemimpinan, keanggotaan, nilai tujuan, homogenitas anggota, keterpaduan kegiatan, jiwa kerjasama, jumlah anggota kelompok.
6. Suasana kelompok	Hubungan antar para anggota, kebebasan berpartisipasi, lingkungan fisik.

- | | |
|-------------------------|--|
| 7. Tegangan kelompok | Penghargaan dan hukuman bagi anggota. |
| 8. Keefektifan kelompok | Produktivitas, moral, dan kepuasan anggota kelompok. |
-

Pemilihan Contoh

Kelompok tradisional yang dipilih secara acak untuk menjadi satuan contoh adalah banjar dan subak. Masing-masing kelompok yang terpilih dinilai dinamika kelompoknya dengan mewawancarai orang-orang dalam kelompok tersebut. Anggota-anggota kelompok yang diminta menilai dinamika kelompoknya dipilih secara acak.

Anonim (1980) menyatakan bahwa banjar dibagi menjadi dua tipe, yaitu tipe banjar lama dan tipe banjar baru. Tipe banjar lama yang memang sudah ada dari dahulu ditandai oleh keterikatan dengan satu desa adat, sedangkan tipe banjar baru yang merupakan bentukan baru dan memakai nama banjar tidak terikat dengan satu desa adat. Dilihat dari keanggotaan juga ada perbedaan di antara kedua tipe banjar tersebut, terutama dari asal usul anggota. Tipe banjar lama membedakan antara anggota asli dengan anggota pendatang. Berdasarkan hal tersebut, maka tipe banjar sebenarnya ada tiga, yaitu tipe banjar lama tanpa pendatang, tipe banjar lama dengan pendatang, dan tipe banjar baru yang semuanya pendatang. Banjar dikelompokkan menjadi tiga tipe :

- (a) Banjar tipe A yang merupakan kelompok tradisional utuh baik di daerah perkotaan maupun di luar daerah perkotaan.
- (b) Banjar tipe B yang merupakan kelompok tradisional setengah utuh karena ada pendatang.
- (c) Banjar tipe C yang seluruh anggotanya pendatang.

Pulau Bali dibagi oleh gugusan pegunungan yang membentang dari timur ke barat menjadi dua daerah, yaitu daerah Bali utara yang kering dan daerah Bali selatan yang basah sesuai dengan yang dinyatakan Anonim (1979b). Daerah Badung sampai ke Gianyar merupakan daerah endapan aluvial yang sangat subur dan baik untuk pertanian. Sedangkan daerah Bali utara merupakan daerah kering, terutama Buleleng barat seperti kecamatan Gerokgak serta Buleleng timur yang merupakan daerah berbatu. Daerah berbatu juga terdapat pada daerah Badung bagian selatan seperti daerah Bukit kecamatan Kuta. Di samping itu Bali utara bukan merupakan

daerah turis, sedangkan Bali selatan merupakan daerah turis. Dengan mempertimbangkan keadaan fisik dan sosial tersebut, maka kelompok tradisional dipilih secara acak dari kabupaten Buleleng (Bali utara) dan kabupaten Badung (Bali selatan). Dari kedua kabupaten tersebut dipilih secara acak sebanyak delapan banjar tipe A di kota, delapan banjar tipe A di daerah pedesaan, delapan banjar tipe B, dan delapan banjar tipe C. Jumlah banjar semuanya yang dipilih secara acak sebanyak 32 banjar.

Kemungkinan mendapatkan banjar tipe A adalah di daerah pedesaan dan di daerah perkotaan, sedangkan banjar tipe B dan tipe C kemungkinan didapatkan di daerah perkotaan. Dengan demikian banjar tipe A dipilih secara acak di luar dan di dalam daerah perkotaan. Untuk banjar tipe B dan C, dipilih secara acak dari daerah perkotaan. Dari masing-masing banjar dipilih secara acak sebanyak 20 orang anggota banjar serta satu atau dua unsur pimpinan banjar. Khusus untuk dua banjar dipilih secara acak sebanyak 60 orang anggota banjar serta satu atau dua orang unsur pimpinan banjar. Karena susah mencari data banjar terutama yang ada hubungannya dengan banjar tipe A, B, dan C, maka pemilihan contoh banjar dilakukan secara acak bertahap (**multistage sampling**). Desa dipakai sebagai satuan contoh tahap pertama. Dari sejumlah desa yang berada di luar daerah perkotaan di masing-masing kabupaten dipilih secara acak dua desa, dan dari masing-masing dipilih secara acak dua buah banjar tipe A. Sedangkan dari sejumlah desa yang berada di daerah perkotaan, dipilih secara acak sebanyak dua buah desa. Dari masing-masing desa untuk kabupaten Badung dipilih secara acak kembali tiga banjar tipe A, tiga banjar tipe B, dan tiga banjar tipe C. Untuk kabupaten Buleleng dipilih secara acak kembali satu banjar tipe A, satu banjar tipe B, dan satu banjar tipe C. Berdasarkan pemilihan secara acak tersebut didapatkan 32 banjar yang terdiri dari 16 banjar tipe A, delapan banjar tipe B, dan delapan banjar tipe C (Tabel lampiran 14).

Seke subak tidak terikat dengan administrasi desa. Ada kemungkinan bahwa satu desa tidak mempunyai subak, tetapi sebaliknya dapat pula satu desa terdiri dari beberapa subak. Dengan demikian pemilihan subak sebagai contoh tidak dilakukan secara bertahap seperti halnya pada pemilihan contoh banjar. Kabupaten Badung dan Buleleng masing-masing diwakili oleh empat subak yang pernah Insus dan empat subak yang belum pernah Insus dengan dipilih secara acak (Tabel lampiran 15).

Pengumpulan Data

Penelitian didahului dengan pengumpulan data sekunder terutama data tentang nama-nama desa dan subak di kabupaten Badung dan Buleleng. Data tentang nama-

nama desa didapatkan dari pemerintah daerah kabupaten Badung dan Buleleng. Dari data tentang nama-nama desa kemudian dilakukan pemilihan secara acak desa di kabupaten Badung dan Buleleng masing-masing dua desa di daerah perkotaan dan dua desa di daerah pedesaan. Pengumpulan data tentang nama-nama banjar dilakukan pada masing-masing desa yang telah terpilih sebagai contoh. Dua banjar dari masing-masing desa di daerah pedesaan dipilih secara acak. Penelitian pendahuluan tentang tipe-tipe banjar dilakukan di desa contoh di daerah perkotaan. Dari masing-masing tipe di masing-masing desa contoh dipilih secara acak sebanyak dua banjar, sehingga untuk kabupaten Badung dan Buleleng dipilih secara acak delapan banjar tipe A, delapan banjar tipe B, dan delapan banjar tipe C, serta delapan banjar tipe A di daerah pedesaan. Jumlah seluruhnya sebanyak 32 banjar.

Data tentang nama-nama subak didapatkan dari Dinas Pertanian Propinsi Bali dan dari Dinas Pendapatan Daerah/Sedahan Agung kabupaten daerah tingkat II Badung dan Buleleng. Data tentang nama-nama subak yang telah pernah ikut perlombaan Insus didapatkan dari Dinas Pertanian kabupaten Badung dan Buleleng. Dari data tentang nama-nama subak di kabupaten Badung dan Buleleng dipilih secara acak delapan subak yang sudah pernah Insus dan delapan subak yang belum pernah Insus.

Penelitian pendahuluan dilakukan selama satu bulan dari tanggal 29 Desember 1980 sampai 31 Januari 1981. Penelitian pendahuluan dilakukan di banjar Timur desa Banyuning kabupaten Buleleng, di subak Banyupoh kecamatan Gerokgak kabupaten Buleleng, dan di subak Sempidi kabupaten Badung. Penelitian pendahuluan ditujukan untuk mengadakan uji keterandalan (uji **reliabilitas**) dari daftar pertanyaan yang dipakai, serta bertujuan untuk mendidik tiga orang pewawancara yang membantu penelitian. Hasil penelitian pendahuluan kemudian dianalisa, terutama untuk melihat kesahihan dan keterandalan daftar pertanyaan yang dipakai. Penelitian selanjutnya dimulai pada tanggal 16 Maret sampai 6 Agustus 1981, selama 140 hari dengan dibantu oleh tiga orang pewawancara.

Pengumpulan data mengenai dinamika kelompok dilakukan dengan wawancara langsung kepada anggota banjar dan subak. Wawancara berpegang pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Wawancara disertai dengan peninjauan dan partisipasi langsung pada banjar dan subak tersebut. Dua banjar dan dua subak dipelajari lebih lama dengan maksud untuk mendapatkan data kualitatif yang lebih mendalam. Wawancara juga dilakukan terhadap Penyuluh Pertanian Lapangan dan Penyuluh Lapangan Keluarga Berencana yang wilayah kerjanya termasuk di dalam daerah penelitian.

Kesahihan dan Keterandalan

Uji Kesahihan

Rogers dan Ralph (1966) menyatakan bahwa alat ukur dinyatakan sah (**valid**) bila alat ukur tersebut mengukur konsep yang sebenarnya ingin diukur. Ada beberapa cara untuk menetapkan kesahihan suatu alat ukur yang dipakai, yaitu **logical validation** (penyahihan logik) atau **content validity** (kesahihan isi) dan **jury opinion** (pendapat para ahli). Suatu alat ukur dinyatakan sah sesuai dengan penyahihan logik jika alat ukur mengandung hal-hal yang sesuai dengan konsep yang hendak diukur. Alat ukur tersebut harus mencerminkan konsep yang hendak diukur.

Thorndike dan Hagen (1969) menyatakan bahwa tulisan-tulisan yang telah ada dapat dipakai sebagai sumber untuk menyusun alat ukur agar mencerminkan konsep yang hendak diukur. Tulisan-tulisan yang ada tersebut dapat dipakai untuk mempersiapkan alat ukur sehingga alat ukur tersebut dapat mengukur konsep yang sebenarnya ingin diukur.

Penelitian dinamika kelompok berusaha untuk melihat kekuatan-kekuatan yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Cartwright (1968) dan Margono (1978a) bahwa kekuatan-kekuatan yang ada di dalam kelompok yang menyebabkan perilaku kelompok dan perilaku anggota kelompok adalah tujuan kelompok, struktur kelompok, fungsi tugas, pembinaan kelompok, kekompakan kelompok, suasana kelompok, tekanan pada kelompok, dan keefektifan kelompok. Daftar pertanyaan yang disusun sebagai alat ukur untuk mengukur dinamika kelompok didasarkan pada delapan kekuatan tersebut. Dengan demikian daftar pertanyaan yang dipakai sebagai alat ukur mempunyai kesahihan isi yang tinggi karena dapat mengukur konsep yang sebenarnya ingin diukur.

Sedangkan yang dimaksudkan dengan **jury opinion** ialah salah satu cara pengujian kesahihan berdasarkan penilaian para ahli yang memahami konsep yang hendak diukur. Apabila para ahli menyatakan bahwa alat ukur tersebut memang mengukur apa yang mau diukur, maka alat ukur tersebut mempunyai kesahihan yang tinggi. Daftar pertanyaan yang dipakai sebagai alat ukur dinamika kelompok dikonsultasikan kepada pembimbing untuk bisa diteliti apakah alat ukur tersebut memang mengukur yang hendak diukur. Karena penelitian hendak meneliti banjar dan subak maka daftar pertanyaan sebagai alat ukur juga dikonsultasikan kepada pejabat serta orang yang sering berkecimpung dengan banjar dan subak. Hal yang tidak dapat mengukur konsep yang hendak diukur kemudian dikeluarkan dari alat ukur tersebut, sedangkan hal-hal yang belum jelas kemudian diperjelas. Dengan di-

nyatakan bahwa daftar pertanyaan sebagai alat ukur memang mengukur tentang konsep mau diukur, maka daftar pertanyaan tersebut dapat dinyatakan mempunyai kesahihan tinggi ditinjau dari pendapat para ahli.

Dengan demikian daftar pertanyaan dapat dianggap mempunyai kesahihan tinggi ditinjau dari penyahihan logik dan pendapat para ahli. Selanjutnya diperlukan uji keterandalan (**reliabilitas**) daftar pertanyaan yang dipakai sebagai alat ukur.

Uji Keterandalan

Dinyatakan oleh Thorndike dan Hagen (1969) bahwa uji keterandalan membicarakan masalah ketepatan dan kemantapan suatu alat ukur. Yang dimaksudkan dengan ketepatan di sini ialah tidak adanya tafsiran yang berbeda dari para responden terhadap daftar pertanyaan yang dipakai sebagai alat ukur. Para responden dan juga pewawancara harus mempunyai tafsiran yang sama terhadap pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam pertanyaan.

Thorndike dan Hagen (1969) serta Kerlinger (1973) mengemukakan salah satu uji keterandalan yaitu dengan uji belah dua (**split half test**). Uji belah dua memperhatikan jumlah skor pertanyaan nomor ganjil dan jumlah skor pertanyaan nomor genap. Dari kedua jumlah skor tersebut kemudian dicari korelasinya yang selanjutnya dipakai untuk memperoleh koefisien keterandalan dengan rumus Spearman-Brown sebagai berikut :

$$r_{11} = \frac{2 r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}{1 + r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}}$$

Dalam hal ini r_{11} = koefisien keterandalan alat ukur, dan $r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}}$ adalah koefisien korelasi antara kedua belah alat ukur.

Keterandalan daftar pertanyaan yang dipakai dalam penelitian dinamika kelompok ini diuji dengan uji belah dua, yaitu di banjar Banyuning Timur di Buleleng, subak Banyupoh di Buleleng, dan subak Sempidi di Badung. Dari hasil pengukuran di subak Sempidi, subak Banyupoh, dan banjar Banyuning Timur diperoleh koefisien keterandalan dengan uji belah dua masing-masing sebesar 0.92, 0.94, dan 0.89 (Tabel lampiran 1, 2, dan 3). Uji keterandalan juga dilakukan dengan metode **test and retest** (uji dan uji kembali) di banjar Banyuning Timur kabupaten Buleleng. Responden yang sama ditanya memakai daftar pertanyaan yang sama tetapi oleh pewawancara yang berbeda, sehingga diperoleh koefisien keterandalan 0.83 (Tabel lampiran 4). Dengan demikian maka daftar pertanyaan sebagai alat ukur dapat dinyatakan mempunyai keterandalan yang cukup tinggi.

Analisa Data dan Pengujian Hipotesis

Ciri kedinamisan banjar maupun subak dianalisa dengan sidik komponen utama. Kedelapan unsur dinamika kelompok ditetapkan sebagai delapan peubah kedinamisan banjar maupun kedinamisan subak. Koefisien korelasi antara kedelapan peubah ini menunjukkan derajat tumpang tindih kedelapan peubah tersebut dalam mengukur hal atau dimensi yang sama. Komponen utama untuk banjar dan subak dihasilkan dari koefisien korelasi antar kedelapan peubah pada banjar dan pada subak.

Dengan memperhatikan besarnya persentase keragaman total yang diterangkan oleh komponen utama dapat diperkirakan komponen utama yang mencerminkan ciri kedinamisan banjar dan subak. Dari komponen utama yang mencerminkan ciri kedinamisan banjar dan subak, kemudian dihitung skor komponen utama untuk masing-masing banjar dan subak.

Pengujian selanjutnya mengenai pengaruh ciri kedinamisan banjar dan subak terhadap keberhasilan program pembangunan di masing-masing banjar dan subak dengan menggunakan analisis regresi ganda. Salah satu indikator program pembangunan yang diperhatikan untuk banjar adalah keberhasilan program KB, sedangkan untuk subak diperhatikan kelancaran pengendalian kredit Bimas.

Selanjutnya akan diuji apakah peubah di luar ciri kedinamisan juga berpengaruh terhadap keberhasilan program KB (untuk banjar) dan terhadap pengembalian kredit Bimas (untuk subak). Peubah-peubah di luar ciri kedinamisan ini meliputi lokasi, penyuluhan program KB, luas sawah garapan, dan penyuluhan pertanian.

KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN

Kesimpulan

Penelitian dinamika kelompok tradisional di Bali menunjukkan peranan kelompok tradisional, khususnya banjar dan subak, dalam menunjang pelaksanaan program-program pembangunan. Kedinamisan kelompok tradisional sejalan dengan kedinamisan kelompok tersebut dalam pembangunan.

Ciri kedinamisan subak yang tradisional erat hubungannya dengan persentase pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak, terutama ciri kedinamisan pengelolaan subak dalam mengatur dirinya walaupun menurut norma-norma yang tradisional. Semakin tinggi tingkat kedinamisan subak, semakin tinggi pula persentase pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak. Hal ini erat hubungannya dengan norma subak yang selalu merundingkan segala ide termasuk ide-ide baru sehingga norma ini menguntungkan pelaksanaan program-program pembangunan, terbukti dengan diterimanya penyuluh pertanian di masing-masing subak sebagai suatu hal yang wajar. Semakin baik pengelolaan subak, berarti semakin hidup subak tersebut sehingga semakin banyak pula ide-ide pembangunan yang dapat masuk ke dalam subak untuk dibicarakan dan diputuskan oleh seluruh anggota subak.

Dengan demikian maka intensitas penyuluhan pertanian, di samping luas sawah garapan, erat hubungannya dengan persentase pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak. Subak yang sering didatangi oleh penyuluh pertanian ternyata persentase pelunasan kredit Bimasnya juga tinggi. Sedangkan subak yang rata-rata sawah garapannya sempit ternyata persentase pelunasan kredit Bimasnya tinggi, sebaliknya subak yang rata-rata sawah garapannya luas ternyata persentase pelunasan kredit Bimasnya rendah. Walaupun demikian ternyata pula subak yang rata-rata sawah garapannya luas, airnya kurang dibandingkan dengan subak yang rata-rata luas sawah garapannya sempit, sehingga ternyata produktivitas sawah menentukan persentase pelunasan kredit Bimas di masing-masing subak.

Keadaan banjar ternyata berbeda dengan keadaan subak. Pola subak jelas dan tegas serta tidak ada hal-hal yang tersembunyi dalam melakukan kegiatan. Subak dinamis jika pengelolaan dan suasana subak baik. Pola banjar lebih rumit serta ada hal dan perasaan tersembunyi dalam melakukan kegiatan untuk tercapainya tujuan banjar. Ciri suasana dan ciri kekompakan banjar mewarnai kegiatan banjar. Ciri suasana dan ciri kekompakan banjar yang negatif memang belum kentara karena ternyata kegiatan banjar masih tetap berlangsung walaupun kegiatan banjar tersebut pada hakekatnya memendam suasana dan kekompakan yang kurang baik, terutama akibat dirasakan adanya sangsi dan imbalan secara spiritual maupun material.

Resikonya sangat berat jika melepaskan diri dari keanggotaan banjar, apalagi hilangnya keanggotaan banjar karena dipecat. Kehidupan di banjar mempengaruhi kelangsungan hidup masing-masing individu, terutama dalam hubungannya dengan adat. Salah satu resiko bagi anggota banjar yang dipecat yaitu tidak boleh mengubur sanak keluarga di kuburan desa. Kuburan adalah milik desa adat sehingga orang yang bukan anggota desa adat tersebut tidak boleh memanfaatkan kuburan. Ternyata sangsi ini dirasakan sangat berat bagi masyarakat di Bali. Dengan demikian kegiatan banjar masih tetap berlangsung ke arah tercapainya tujuan banjar.

Walaupun ada kemungkinan suasana dan kekompakan banjar mengarah pada hal yang kurang baik, tetapi ternyata ciri-ciri kedinamisan banjar erat hubungannya dengan keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di masing-masing banjar, terutama ciri kedinamisan pengelolaan banjar dalam mengatur dirinya walaupun menurut norma-norma tradisional, serta ciri kedinamisan tegangan banjar. Semakin tinggi tingkat kedinamisan banjar, maka semakin tinggi pula tingkat keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di masing-masing banjar tersebut. Hal ini erat hubungannya dengan sifat yang selalu memusyawarahkan ide-ide termasuk ide-ide dari luar banjar yang umumnya melalui *kelian dinas* dan diteruskan ke seluruh anggota banjar untuk dipertimbangkan bersama-sama. Sifat banjar yang selalu memusyawarahkan ide-ide baru merupakan salah satu norma yang menguntungkan pelaksanaan program-program pembangunan, terbukti dengan diterimanya penyuluh keluarga berencana di masing-masing banjar sebagai suatu hal yang wajar.

Dengan demikian maka intensitas penyuluhan KB erat hubungannya dengan tingkat keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di masing-masing banjar. Banjar yang sering didatangi oleh penyuluh keluarga berencana ternyata tingkat keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana juga tinggi. Sedangkan lokasi banjar tidak berperan terhadap tingkat keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana. Banjar di Badung nampaknya lebih berhasil dalam pelaksanaan program keluarga berencana karena ternyata banjar di Badung lebih dinamis dibandingkan banjar di Buleleng terutama dilihat dari ciri pengelolaan banjar.

Saran-Saran

Secara umum dapat disarankan agar ikatan-ikatan tradisional di Bali seperti subak dan banjar, tetap dipertahankan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan baru, terutama yang erat hubungannya dengan pelaksanaan program-program pembangunan. Hasil penelitian di Bali tentang sifat-sifat tradisional yang dihubungkan dengan pembangunan diharapkan menggugah para ahli untuk meneliti lebih mendalam dalam kelompok-kelompok tradisional yang ada di luar Bali apalagi kenyataannya

seperti yang dikemukakan oleh Skinner (1959) bahwa Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang membentuk kelompok-kelompok tradisional, dimana kelompok-kelompok asli yang tradisional tersebut berbeda satu sama lainnya. Dengan demikian disarankan untuk meneliti lebih mendalam tentang ciri-ciri kedinamisan kelompok-kelompok tersebut, dan kemudian ciri-ciri kedinamisan kelompok tradisional tersebut dihubungkan dengan pelaksanaan program-program pembangunan.

Disarankan pula meneliti kelompok-kelompok tradisional di Bali selain banjar dan subak, karena ternyata kelompok-kelompok tersebut masih berkembang dengan subur seperti kelompok muda mudi (*seke terune*), kelompok menanam padi (*seke memule*), kelompok menuai padi (*seke manyi*) dan lain sebagainya, yang kemudian dihubungkan dengan pelaksanaan program-program pembangunan yang mungkin dapat memanfaatkan kelompok tersebut.

Ciri kedinamisan subak, terutama ciri pengelolaan subak berperan terhadap keberhasilan pelaksanaan program-program pembangunan. Disarankan meningkatkan ciri pengelolaan subak dengan tanpa melupakan suasana dan perasaan anggota subak dalam rangka meningkatkan persentase pelunasan kredit Bimas.

Intensitas penyuluhan pertanian berperan terhadap keberhasilan pelaksanaan program pembangunan. Dengan demikian disarankan peningkatan intensitas penyuluhan pertanian dalam rangka meningkatkan persentase pelunasan kredit Bimas. Kualitas penyuluh pertanian juga disarankan untuk tetap dibina dan bahkan ditingkatkan sehingga memiliki mentalitas pimpinan yang profesional sesuai dengan harapan Geertz (1977) sehingga mampu menghubungkan ikatan tradisional secara vertikal dengan sistem nasional. Penyuluh juga disarankan memperhatikan luas dan potensi sawah garapan dalam rangka meningkatkan persentase pelunasan kredit Bimas, karena penyuluh pertanian ikut memainkan peranan dalam memberikan rekomendasi tentang produktivitas sawah garapan dalam rangka memperoleh kredit.

Ciri-ciri kedinamisan banjar, terutama ciri pengelolaan banjar serta ciri tegangan banjar memainkan peranan nyata terhadap keberhasilan program keluarga berencana. Disarankan meningkatkan pengelolaan banjar dan meningkatkan rasa adanya sangsi dan imbalan dalam rangka meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di masing-masing banjar. Dalam rangka meningkatkan kedinamisan banjar, disarankan untuk tetap memperhatikan kepentingan individu masing-masing anggota banjar sehingga rasa keterikatan terhadap banjar tetap tinggi serta dalam suasana yang tetap baik pula. Dengan demikian kedinamisan banjar dapat terpelihara.

Intensitas penyuluhan keluarga berencana berperan nyata terhadap keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana. Dengan demikian disarankan

peningkatan intensitas penyuluhan keluarga berencana dalam rangka meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana. Kualitas PLKB juga disarankan untuk terus ditingkatkan agar memiliki mentalitas pimpinan yang profesional sesuai dengan harapan Geertz (1977) sehingga mampu menghubungkan ikatan tradisional secara vertikal dengan sistem nasional.

Perbedaan keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di Badung dan Buleleng ternyata karena perbedaan kedinamisan banjar terutama ciri pengelolaan banjar. Perbedaan tersebut karena adanya pengelolaan adat **suke duke** di banjar-banjar kabupaten Badung lebih menonjol dibandingkan di kabupaten Buleleng. Kedinamisan yang sama akan menyebabkan keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana juga sama. Dengan demikian disarankan untuk meningkatkan pengelolaan banjar dalam rangka meningkatkan keberhasilan pelaksanaan program keluarga berencana di masing-masing banjar. Pengelolaan banjar yang mungkin bisa ditingkatkan di Buleleng adalah pengelolaan banjar yang tak ada hubungannya dengan adat sehingga peranan **kelian dinas** sangat menentukan di Buleleng.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1973. Laporan hasil penelitian pengaruh "mass tourism" terhadap tata kehidupan masyarakat Bali. Team Research Universitas Udayana. Denpasar.
- 1976. Hasil survey persubakan di Bali. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BAPPEDA). Departemen Dalam Negeri Propinsi Daerah Tingkat I Bali. Publikasi Seri II. pp. 5.
- 1979a. Pedoman pelaksanaan sistem banjar. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Daerah Tingkat I Bali. BKKBN Dati I Bali.
- 1979b. Pola dasar pembangunan daerah propinsi daerah tingkat I Bali tahun 1979/1980 – 1983/1984. Peraturan Daerah Propinsi di Daerah Tingkat I Bali Nomor 1 tahun 1979.
- 1980. Laporan penelitian tentang organisasi kemasyarakatan dalam RT/RK dan banjar di kota Denpasar. Jurusan Hukum Adat Fakultas Hukum Universitas Udayana Denpasar. pp. 2–7.
- 1981. Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A). Subdirektorat Tata Guna Air. Direktorat Perluasan Areal Pertanian. Direktorat Jendral Pertanian Tanaman Pangan. Jakarta. pp. 11–13.
- Bagus, I.G.N. 1979. Kebudayaan Bali. In Koentjaraningrat, ed. *Manusia dan kebudayaan di Indonesia*. Cetakan keempat. Penerbit Djambatan.
- Bendix, R. 1980. Apa itu modernisasi? pp. 1–26. In W.A. Belling dan G.O. Totten, ed. *Modernisasi: Masalah Model Pembangunan (Developing Nation: Quest for a Model)*. Yayasan Ilmu Ilmu Sosial. Rajawali Pers. Cetakan pertama edisi Indonesia.
- Cartwright, D. 1968. The nature of group cohesiveness. pp. 91–103. In D. Cartwright and A. Zander, ed. *Group Dynamics, Research and Theory*. Third edition. Harper & Row, Publisher. New York, Evanston, and London.
- dan A. Zander. 1968a. Groups and Group membership: Introduction. pp. 59. In D. Cartwright and A. Zander, ed. *Group Dynamics, Research and Theory*. Third edition. Harper & Row, Publisher. New York, Evanston, and London.
- Cartwright, D. dan A. Zander. 1968b. Motivational Processes in Group: Introduction. pp. 401–403. In D. Cartwright and A. Zander, ed. *Group Dynamics, Research and Theory*. Third edition. Harper & Row, Publisher. New York, Evanston, and London.

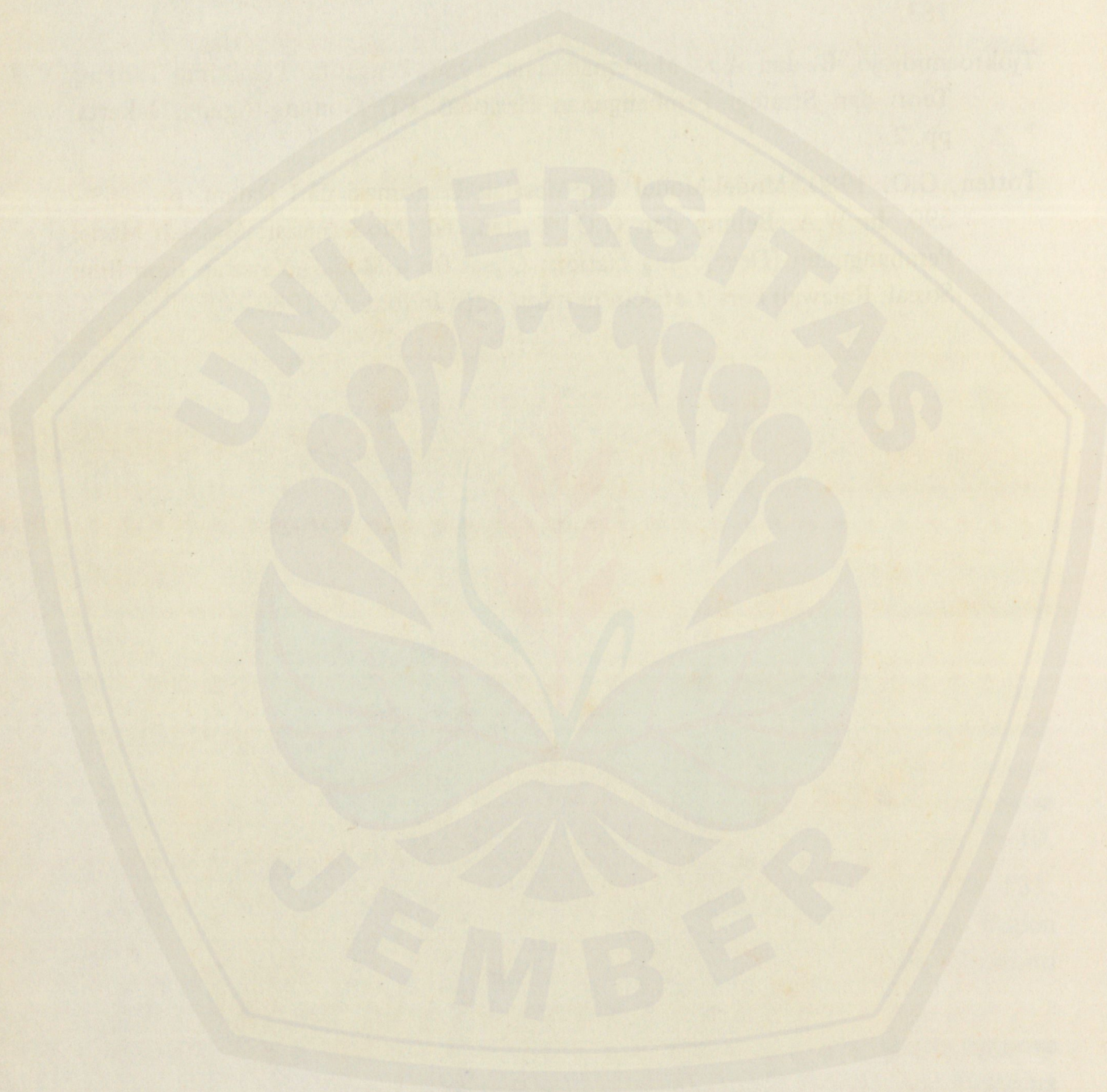
- 1968c. The Structural Properties of Groups: Introduction. pp. 486–487. In D. Cartwright and A. Zander, ed. *Group Dynamics, Research and Theory*. Third edition. Harper & Row, Publisher. New York, Evanston, and London.
- Colletta, N.J. 1975. The use of indigenous culture as a medium for development: The Indonesian case. *Prisma*. Vol. I. No. 2. November 1975. Jakarta. pp. 60–73.
- 1977. Folk culture and development: Cultural genocide or cultural revitalization. *Convergence*. An international journal of adult education. International council for adult education. Vol. X. No. 2. 1977. pp. 12–18.
- Covarrubias, M. 1976. Oxford University Press. Kualalumpur. pp. 60–64.
- Djojohadikusumo, S. 1977. *Science Resources and Development*. Selected Essays. LP3ES. The Institute for Economic and Social Research. Education and Information. (Lembaga Penelitian dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). pp. 96.
- Draper, N.R. dan H. Smith. 1966. *Applied Regression Analysis*. John Wiley & Sons Inc. New York. London. Sydney. pp. 86–88.
- Eduard, D. dan C.M. Andrews. 1978. *Peranan Komunikasi Massa dan Pembangunan*. Suatu kumpulan karangan. Gadjah Mada University Press. PO Box 98. Yogyakarta. pp. 41–60.
- Geertz, C. 1959. Form and variation in Balinese village structure. Centre for advanced study in the behavioral sciences. Reprinted from *American Anthropologist*. Vol. 61. December 1959. Copyright 1959. American Anthropological Association. The Bobbs-Merril Reprint Series in the Social Sciences. A-77. pp. 992–1012.
- 1977. *Penjaja dan Raja. Perubahan Sosial dan Modernisasi Ekonomi di Dua Kota Indonesia*. Penerbit PT Gramedia. Jakarta. pp. 90–149.
- Geertz, C. dan Hildred. Januari 1959. *The Balinese Kinship System*. pp. 11.
- Grader, C.J. 1960. *The Irrigation System in the Region of Jembrana, Bali, Studies in Life, Thought, and Ritual*. Wertheim WF. Chairman editor. 1960. W van Hoeve Ltd. The Hague and Bandung. pp. 267–288.
- Hadisapoetro, S. 1971. *Penyuluhan dan Bimbingan Massal*. Agroekonomi bagian pertama. Diterbitkan oleh seksi Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. pp. 11–31.

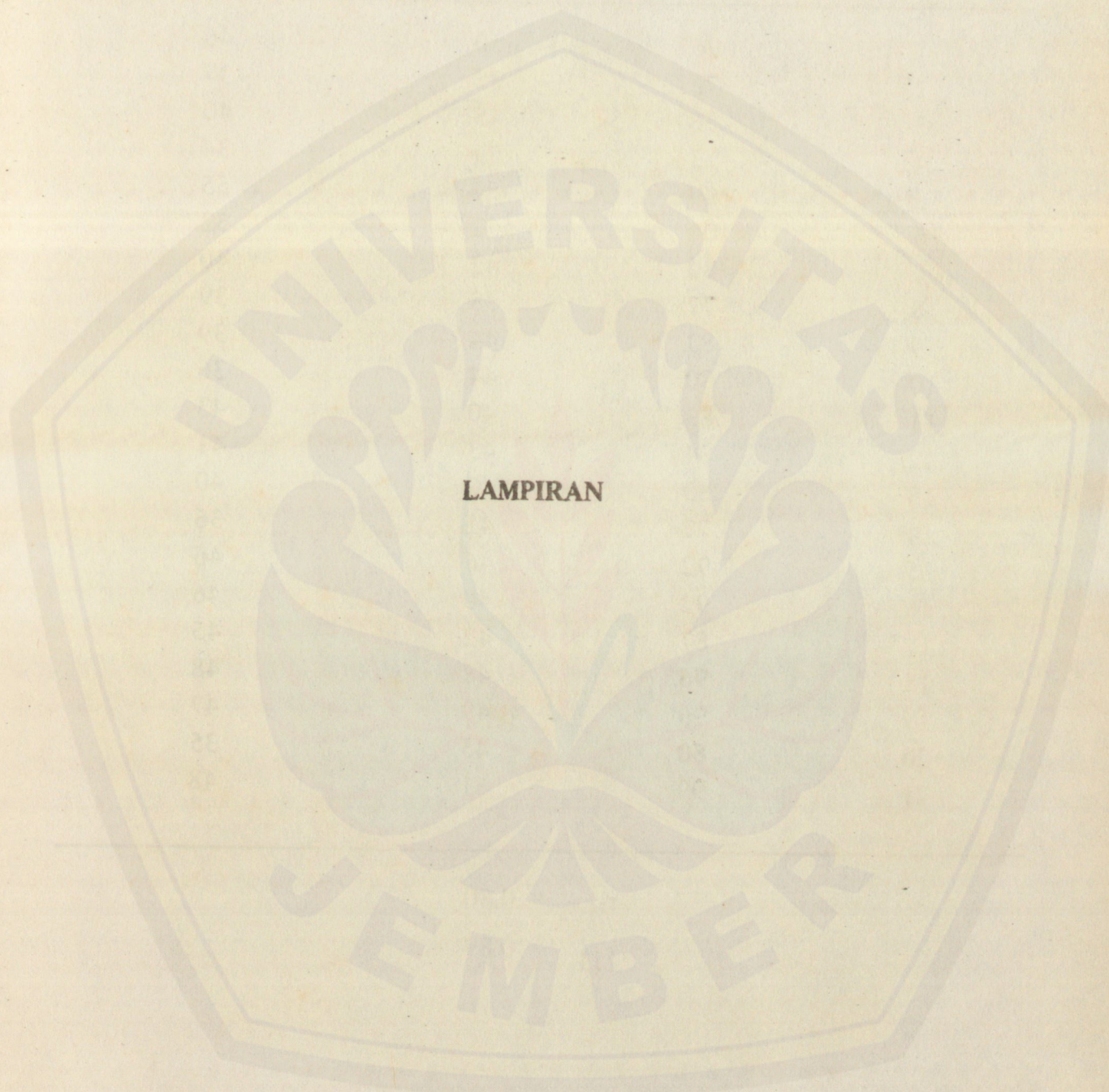
- Hanna, W.A. 1971. Too many Balinese. Southeast Asia Series. Vol. XX. No. 1. (Indonesia). Fieldstaff Reports. American Universities Fieldstaff, Inc. (WAH - 1 - 72). USAID/Indonesia Information Center. pp. 3.
- 1972. Bali: Intensifikasi, Industrialisasi, and Diversifikasi. Southeast Asia Series. Vol. XX. No. 5. (Indonesia). Fieldstaff Reports. American Universities Fieldstaff, Inc. (WAH - 5 - 72). USAID/Indonesia Information Center. pp. 9.
- Hare, A.P. 1962. Handbook of Small Group Research. The Free Press. New York. Collier - Macmillan Limited. London. pp. 8-10.
- Hidayat. 1979. Model pembangunan berdasarkan pendekatan sumberdaya manusia. Prisma 5 Mei 1979.
- Hutapea, R., P. Dirjasanyata, dan N.G.S. Nordholt. 1979. The organization of farm-level irrigation in Indonesia. pp. 167-174. In D.C. Taylor and T.H. Wickham, ed. Irrigation Policy and the Management of Irrigation Systems in Southeast Asia. The Agricultural Development Council, Inc. Bangkok.
- Jedlicka, A.D. 1977. Organization for rural development. Risk taking and appropriate technology. Praeger special studies. 200 Park Avenue, New York, N.Y., 10017, USA. Praeger Publisher. A division of Holt, Rinehart and Winston, CBS, Inc. pp. 30-74.
- Jenkins, D.H. 1961. What is group dynamics? pp. 5. In L.P. Bradford, ed. Group Development. Selected Reading Series One. National Training Laboratories. National Education Association. 1201 Sixteenth Street. N.W. Washington 6, D.C.
- Kerlinger, F.N. 1973. Foundations of Behavioral Research. Second edition. New York University. Holt, Rinehart and Winston, Inc. New York. pp. 448-451.
- Kerri, J.N. 1976. Studying Voluntary Associations as Adaptive Mechanisms: A Review of Anthropological Perspectives. Current Anthropology. Vol. 17. No. 1, March 1976. The Wenner - Gren Foundation for Anthropological Research. The University of Chicago Press. pp. 23-47.
- Kincaid, D.L. dan June Ock Yum. 1976. The needle and the ax - communication and development in Korean village. pp. 85. In W. Schramm and D. Lerner, ed. Communication and Change, the Last Ten Years - and the Next. An East-west centre Book. The University Press of Hawai Honolulu.
- Lerner, D. 1978. Memudarnya Masyarakat Tradisional (The Passing of Traditional Society Modernizing the Middle East). Gadjah Mada University Press. P.O.

- Box. 98. Yogyakarta. pp. 142.
- Margono, S. 1978a. Beberapa catatan tentang pengembangan organisasi. pp. 359–362. In S. Margono, **penghimpun**. Kumpulan Bahan Bacaan Penyuluhan Pertanian, Edisi ketiga. Bogor. Februari 1978.
- 1978b. Agricultural Extension, policies, strategies, program and issues in Indonesia. Food and Fertilizer Technology Center. Extension Bulletin No. 116. P.O. Box. 22–149 Taipei City. Taiwan. Republic of China. pp. 9.
- Morrison, D.F. 1976. *Multivariate Statistical Methods*. Second edition. McGraw-Hill Kogakusha, Ltd. Tokyo. pp. 267–268.
- Morse, W. 1955. Pressures in groups. pp. 5. In H. Thelen and D. Stock, **ed**. *Understanding How Groups Work*. Adult Education Association of the USA. 1225 Nineteenth street. Northwest. Washington. DC. 20036.
- Mosher, A.T. 1974. Menciptakan struktur pedesaan progresif untuk melayani pertanian modern. CV Yasaguna. The Agricultural Development Council, Inc. Jakarta – New York. pp. 22–23.
- Mosher, A.T. 1978. *An Introduction to Agricultural Extension*. Agricultural Development Council 1290 Avenue of the Americas. New York, N.Y. 10019. Singapore University Press for the Agricultural Development Council. pp. 12.
- Pitt, D.C. 1976. *The Social Dynamics of Development*. Pergamon International Library of Science, Technology, Engineering and Social Studies. Pergamon Press. Oxford. New York. pp. 85–138.
- Poffenberger, M. dan M.S. Zurbuchen. 1978. *The economics of village Bali: Three perspective*. USAID/Indonesia Information Center. pp. 1.
- Prasadja, B. 1980. *Pembangunan Desa dan Masalah Kepemimpinannya*. Suatu Penelitian di Desa Gegesik, Cirebon, Jawa Barat. Penerbit CV Rajawali bekerjasama dengan Yayasan Ilmu Ilmu Sosial. Cetakan pertama. pp. 133–138.
- Puja, G. 1977. *Hukum Kewarisan Hindu yang Diresepi ke dalam Hukum Adat di Bali dan Lombok*. Penerbit CV Junasco. Jakarta. pp. 39–70.
- Puniatmaja, O. 1975. *Dharma, Pancasila dan pembangunan manusia seutuhnya*. Prisma 4 Agustus 1975.
- Pye, W.L. 1980. Perbedaan internasional. pp. 207–217. In M. Weiner, **ed**. *Modernisasi Dinamika Pertumbuhan*. Gadjah Mada University Press 8001022–C2E.

- Rogers, E.M. dan E.N. Ralph. 1966. Achievement motivation among Colombian peasants. Diffusion of Innovations Report 5. Department of Communication. Michigan University, East Lansing, Michigan. pp. 42-50.
- Rudolph, L.I. dan S.H. Rudolph. 1969. The Modernity of Tradition. Political Development in India. The University of Chicago Press. Chicago & London. pp. 3.
- Sayogyo. 1978. Usahatani Kelompok. Pemikiran lanjutan atas hasil suatu seminar. Prisma 6 Juni 1978.
- Sherif, M. 1962. Intergroup relation and leadership. Introductory statement. pp. 4. In M. Sherif, ed. Intergroup Relation and Leadership. Approach and Research in Industrial, Ethnic, Cultural and Political Areas. John Wiley and sons. Inc. New York. London.
- Skinner, G.W. 1959. The nature of loyalties in rural Indonesia. pp. 1-11. In G.W. Skinner, ed. Local, Ethnic, and National Loyalties in Village Indonesia: A symposium. Yale University. Cultural report series. Southeast Asia Studies 1959. Distributed in Cooperation with the Institute of Pasific Relations. New York.
- Soedijanto. 1980. Keefektifan Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian (disertasi). Sekolah Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor.
- Soewardi, H. 1976. Respons Masyarakat Desa Terhadap Modernisasi Produksi Pertanian, Terutama Padi. Suatu Kasus yang Terjadi di Jawa Barat. Gadjah Mada University Press. pp. XII-XVII, 119.
- 1980. Kebangkitan kelompok tani. Jawaban terhadap masalah penyambungan kelembagaan masyarakat Nasional dan masyarakat desa tradisional, dalam rangka penerobosan stagnasi pembangunan pertanian. Pidato penguahan jabatan Guru Besar dalam Ilmu Sosiologi Pedesaan, pada Universitas Padjadjaran, tanggal 6 Mei 1980 di Aula Universitas Padjadjaran. pp. 8-10.
- Suradji, N. 1979. Faktor-faktor penentu fertilitas di Indonesia. pp. 130-133. In S. Rusli, ed. Kumpulan Bacaan Ilmu Kependudukan. Lanjutan. Bagian Sosiologi dan Kependudukan. Departemen Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian, Institute Pertanian Bogor.
- Taylor. D.C. 1976. Agricultural Development through group action to improve the distribution of water in Asian gravity-flow irrigation systems. Teaching and Research Forum. No. 1. The Agricultural Development Council, Inc. Singapore University Press. June 1976. pp. 17-21.

- Team Tehnis PUTP. Dit Jen. Peternakan. 1978. Petunjuk teknis pelaksanaan Panca Usaha Ternak Potong. Proyek Pembangunan Sarana Usaha Peternakan Pusat. 1977/1978.
- Thorndike, R.L. dan E. Hagen. 1969. *Measurement and Evaluation in Psychology and Education*. Third edition. John Wiley & Sons, Inc. New York. pp. 162–183.
- Tjokroamidjojo, B. dan A.R. Mustopadidjaja. 1980. *Pengantar Pemikiran Tentang Teori dan Strategi Pembangunan Nasional*. PT. Gunung Agung. Jakarta. pp. 2.
- Totten, G.O. 1980. Model-Model dan Masalah Legitimasi dari Dalam. pp. 263–290. In W.A. Belling dan G.O. Totten, ed. *Modernisasi: Masalah Model Pembangunan (Developing Nation: Quest for a Model)* Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial. Rajawali Pers. Cetakan pertama edisi Indonesia. 1980.





LAMPIRAN

Tabel Lampiran 1. Uji Keterandalan di Banjar Timur Desa Banyuning Dengan Uji Belah Dua

Nomor Responden	Total Skor	Skor	
		Butir-butir Ganjil	Butir-butir Genap
1	96	50	46
2	72	35	37
3	85	45	40
4	73	39	34
5	109	54	55
6	104	52	52
7	82	42	40
8	77	38	39
9	83	44	39
10	80	44	36
11	83	40	43
12	84	43	41
13	80	40	40
14	77	41	36
15	92	46	46
16	92	46	46
17	87	42	45
18	96	48	48
19	96	49	47
20	80	45	35
21	99	51	48

$$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}} = 0.80$$

$$r_{11} = 0.89$$

Tabel Lampiran 2. Uji Keterandalan di Subak Sempidi
Kabupaten Badung Dengan Uji Belah Dua

Nomor Responden	Total Skor	Skor	
		Butri-butir Ganjil	Butir-butir Genap
1	104	51	53
2	87	45	42
3	113	57	56
4	105	56	49
5	103	52	51
6	99	50	49
7	86	43	43
8	94	47	47
9	108	55	53
10	109	56	53
11	93	47	46
12	79	38	41
13	96	50	46
14	110	55	55
15	100	50	50
16	105	53	52
17	103	49	54
18	106	55	51
19	112	56	56
20	105	54	51
21	108	55	53

$$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}} = 0.86$$

$$r_{11} = 0.92$$

Tabel Lampiran 3. Uji Keterandalan di Subak Banyupoh Kabupaten Buleleng Dengan Uji Belah Dua

Nomor Responden	Total Skor	Skor	
		Butir-butir Ganjil	Butir-butir Genap
1	95	52	43
2	83	45	38
3	84	46	38
4	78	43	35
5	103	50	53
6	99	51	48
7	75	40	35
8	107	55	52
9	87	46	41
10	96	50	46
11	112	57	55
12	84	47	37
13	101	53	48
14	95	48	47
15	104	55	49
16	95	50	45
17	91	49	42
18	69	34	35
19	68	36	32
20	70	38	32
21	91	46	45

$$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}} = 0.88$$

$$r_{11} = 0.94$$

Tabel Lampiran 4. Uji Keterandalan di Banjar Timur Desa Banyuning Dengan Uji dan Uji Kembali

Nomor Responden	Uji I	Uji II
1	96	98
2	72	88
3	85	93
4	73	70
5	109	110
6	104	98
7	82	90
8	77	85
9	80	90
10	83	95
11	84	101
12	80	90
13	77	80
14	92	103
15	92	104
16	87	76
17	96	100
18	96	100
19	80	84
20	99	90

$$r_{\frac{1}{2} \frac{1}{2}} = 0.71$$

$$r_{11} = 0.83$$

**Tabel Lampiran 5. Rata-Rata Skor Unsur Dinamika Kelompok
Untuk Masing-Masing Subak**

No.	N a m a S u b a k	Unsur Dinamika Kelompok							
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
1	Gaji	2.90	24.76	20.05	22.00	20.33	3.52	3.76	5.33
2	Canggu	4.33	23.67	19.38	21.81	20.19	5.67	4.00	5.10
3	Sempidi	5.33	23.03	18.82	21.13	20.34	5.36	3.92	5.46
4	Mambal	5.86	24.24	19.95	21.43	19.67	6.48	4.00	5.67
5	Kedaton	3.48	12.52	10.43	14.48	13.00	4.33	0.67	2.48
6	Seminyak	3.76	23.10	20.14	21.29	20.52	4.24	3.95	5.29
7	Sandakan	4.24	20.14	16.57	19.95	19.38	6.10	3.43	4.38
8	Selasih	4.71	21.67	18.24	20.48	19.43	6.29	4.00	3.81
9	Banyumala	5.00	22.38	18.90	21.81	19.57	5.62	4.00	4.57
10	Br. Tengah	5.38	18.95	17.38	22.57	20.95	4.14	4.00	3.90
11	Br. Ambengan	5.29	22.14	19.14	21.95	20.95	6.29	3.95	4.10
12	Celokah	5.10	22.67	18.95	22.81	20.90	5.48	4.00	4.52
13	Banyupoh	3.90	18.77	16.10	17.41	17.56	5.70	3.69	3.38
14	L. Petandakan	3.67	22.10	18.38	21.05	20.95	6.19	3.95	3.05
15	Asah Pedawa	3.48	22.10	17.86	20.43	20.90	3.52	3.52	2.86
16	Bestala	4.52	24.52	20.62	22.05	21.38	7.38	4.00	5.95

Keterangan :

X1 = Tujuan Kelompok

X2 = Struktur Kelompok

X3 = Fungsi Tugas

X4 = Pembinaan Kelompok

X5 = Kekompakan Kelompok

X6 = Suasana Kelompok

X7 = Tegangan Kelompok

X8 = Keefektifan Kelompok

**Tabel Lampiran 6. Rata-Rata Skor Unsur Dinamika Kelompok
Untuk Masing-Masing Banjar**

No.	N a m a B a n j a r	Unsur Dinamika Kelompok							
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
1	Getasan K.	5.43	24.62	19.67	22.62	21.05	7.52	4.00	4.77
2	U b u d	6.05	24.67	19.76	22.86	20.95	7.57	4.00	4.81
3	T e b a	4.50	24.18	18.77	19.91	20.27	6.50	3.45	5.05
4	U b u n g	4.86	24.36	19.64	20.59	19.82	6.86	4.00	5.41
5	Kalang Anyar	4.33	24.76	20.86	20.67	20.76	5.10	2.81	4.86
6	Kayumas Kaja	3.86	20.95	17.91	20.55	19.41	7.09	3.64	3.95
7	Taman Yangbatu	4.59	24.64	20.23	22.82	20.77	7.91	3.95	5.77
8	Dukuh S.D.	4.23	21.68	18.73	21.18	20.55	7.50	4.00	4.32
9	Suwung B.K.	3.59	24.23	18.64	22.73	21.05	6.73	3.82	4.82
10	Dukuh Sari	4.05	24.91	20.05	22.14	21.05	7.91	4.00	4.95
11	Yangbatu Kauh	4.64	25.00	19.14	22.05	20.05	6.82	3.09	5.95
12	Taensiat	4.77	21.91	18.64	20.73	19.82	7.82	3.95	4.59
13	Tegalsari	4.41	23.23	19.18	22.27	20.86	7.73	3.82	4.45
14	Tengah S.D.	4.00	21.36	18.45	21.05	20.32	7.41	3.82	3.68
15	Kaja Sesetan	3.82	24.82	18.91	22.27	20.27	6.55	4.00	4.18
16	Pegok Sesetan	4.13	22.50	18.56	20.48	19.11	7.16	3.85	5.11
17	Mertenadi	5.62	22.43	18.57	21.43	20.86	5.86	3.76	3.86
18	Umesari	4.73	22.82	18.73	22.82	20.18	4.73	3.82	5.23
19	Kertebuana	4.55	20.50	17.68	20.36	19.36	7.68	2.50	4.64
20	Kerteusada	4.50	21.41	18.82	19.50	20.91	7.82	2.23	4.14
21	Pucaksari	5.76	23.76	19.10	21.05	20.52	7.43	3.67	5.19
22	Batumas	5.18	21.95	18.68	21.59	20.45	6.73	3.95	4.55
23	Kaja Kedis	4.48	22.71	17.90	22.33	20.43	7.67	3.76	4.76
24	Kelod Kedis	3.86	20.57	17.33	22.05	20.24	7.29	3.67	4.43
25	Pengumbahan	3.10	21.24	16.24	20.24	20.19	3.57	3.81	4.71
26	Yeh Panes	4.10	20.38	16.67	20.71	20.57	3.81	3.86	4.48
27	Tm. Banyuning	3.10	18.89	14.08	19.11	18.68	6.56	2.98	4.34
28	Padangkeling	3.68	23.73	17.00	19.73	21.41	7.73	3.55	5.55
29	Tg. Banyuning	3.27	19.45	16.05	20.77	20.91	5.27	3.50	4.41
30	B. Banyuning	2.91	21.45	16.36	19.27	20.86	7.50	3.91	4.14
31	Kaliuntu II	3.36	17.95	15.59	18.77	20.36	5.82	3.77	5.41
32	S. Banyuning	4.29	23.14	17.57	20.57	20.95	4.52	3.38	4.24

- Keterangan :
- X1 = Tujuan Kelompok
 - X2 = Struktur Kelompok
 - X3 = Fungsi Tugas
 - X4 = Pembinaan Kelompok
 - X5 = Kekompakan Kelompok
 - X6 = Suasana Kelompok
 - X7 = Tegangan Kelompok
 - X8 = Keefektifan Kelompok

Tabel Lampiran 7. Persentase Jumlah Pasangan Usia Subur dan Peserta Keluarga Berencana di Masing-Masing Banjar

No.	Nama Banjar	Responden	Usia Subur	Persentase Usia Subur	Akseptor	Persentase Akseptor
1.	Getasan K.	21	19	90.48	16	84.21
2	U b u d	21	16	76.19	16	100.00
3	T e b a	22	20	90.91	12	60.00
4	U b u n g	22	20	90.91	12	60.00
5	Kalang Anyar	21	19	90.48	13	68.42
6	Kayumas K.	22	17	77.27	10	58.82
7	T. Yangbatu	22	20	90.91	14	70.00
8	Dukuh S.D.	22	21	95.45	17	80.95
9	Suwung B.K.	22	21	95.45	17	80.95
10	Dukuh Sari	22	22	100.00	19	86.36
11	Yangbatu K.	22	21	95.45	16	76.19
12	Taensiat	22	17	77.27	11	64.71
13	Tegalsari	22	16	72.73	13	81.25
14	Tengah S.D.	22	18	81.82	14	77.78
15	Kaja Sesetan	22	15	68.18	9	60.00
16	Pegok Sesetan	62	61	98.39	33	54.10
17	Mertenadi	21	12	57.14	10	83.33
18	Umesari	22	21	95.45	17	80.95
19	Kertebuana	22	14	63.64	6	42.86
20	Kerteusada	22	21	95.45	11	52.38
21	Pucaksari	21	13	61.90	8	61.54
22	Batumas	22	17	77.27	13	76.47
23	Kaja Kedis	21	21	100.00	18	85.71
24	Kelod Kedis	21	21	100.00	18	85.71
25	Pengumbahan	21	18	85.71	12	66.67
26	Yeh Panes	21	21	100.00	17	80.95
27	T. Banyuning	62	57	91.94	18	31.58
28	Padangkeling	22	21	95.45	10	47.62
29	Tg. Banyuning	22	20	90.91	14	70.00
30	B. Banyuning	22	20	90.91	13	65.00
31	Kaliuntu II	22	15	68.18	7	46.67
32	S. Banyuning	21	21	100.00	12	57.14
	Jumlah Rata-Rata	774	676	87.34	446	65.98

Tabel Lampiran 8. Penyuluhan Keluarga Berencana
di Masing-Masing Banjar

No.	Nama Banjar	Total Skor	Skor Maksimum	Persentase Skor Dari Skor Maksimum (%)
1	Getasan K.	39	42	92.86
2	Ubud	42	42	100.00
3	Teba	26	44	59.09
4	Ubung	21	44	47.73
5	Kalang Anyar	21	42	50.00
6	Kayumas Kelod	19	44	43.18
7	Taman Yangbatu	30	44	68.18
8	Dukuh Sidakarya	21	44	47.73
9	Suwung Batankendal	23	44	52.27
10	Dukuh Sari	33	44	75.00
11	Yangbatu Kauh	24	44	54.55
12	Taensiat	11	44	25.00
13	Tegalsari	14	44	31.82
14	Tengah Sidakarya	24	44	54.55
15	Kaja Sesetan	15	44	34.09
16	Pegok Sesetan	50	124	40.32
17	Mertenadi	25	42	59.52
18	Umesari	17	44	38.64
19	Kertebuana	10	44	22.73
20	Kerteusada	5	44	11.36
21	Pucaksari	18	42	42.86
22	Batumas	9	44	20.45
23	Kaja Kedis	40	42	95.24
24	Kelod Kedis	42	42	100.00
25	Pengumbahan	26	42	61.90
26	Yeh Panes	29	42	69.05
27	Timur Banyuning	35	124	28.23
28	Padangkeling	16	44	36.36
29	Tengah Banyuning	17	44	38.64
30	Barat Banyuning	11	44	25.00
31	Kaliuntu II	9	44	20.45
32	Selatan Banyuning	28	42	66.67
Jumlah Rata-Rata		750	1548	48.45

Tabel Lampiran 9. Keadaan Air dan Luas Sawah Garapan di Masing-Masing Subak

No. Nama Subak	Keadaan Air			Rata-Rata Sawah Garapan Ha
	Selalu Cukup	Kadang-Kadang Cukup	Tidak Pernah Cukup	
1 Gaji	6	15	0	0.36500
2 Canggu	0	17	4	0.86714
3 Sempidi	57	4	0	0.36434
4 Mambal	9	12	0	0.66000
5 Seminyak	1	19	1	0.47643
6 Sandakan	10	9	2	0.68405
7 Selasih	1	9	11	0.50333
8 Banyumala	9	12	0	0.97119
9 Banjar Tengah	2	19	0	0.40738
10 Banjar Ambengan	13	8	0	0.68690
11 Celokah	13	8	0	0.51310
12 Banyupoh	2	12	47	0.84746
13 Lanyahan Petandakan	2	17	2	0.72810
14 Asah Pedawa	1	13	7	0.58476
15 Bestala	21	0	0	0.32857

**Tabel Lampiran 10. Penyuluhan Pertanian
di Masing-Masing Subak**

No.	Nama Banjar	Total Skor	Skor Maksimum	Presentase Skor Dari Skor Maksimum (%)
1	Gaji	40	42	95.24
2	Canggu	40	42	95.24
3	Sempidi	96	122	78.69
4	Mambal	36	42	85.71
5	Seminyak	23	42	54.76
6	Sandakan	25	42	59.52
7	Selasih	32	42	76.19
8	Banyumala	28	42	66.67
9	Banjar Tengah	23	42	54.76
10	Banjar Ambengan	37	42	88.10
11	Celokah	40	42	95.24
12	Banyupoh	74	122	60.66
13	Lanyahan Petandakan	25	42	59.52
14	Asah Pedawa	26	42	61.90
15	Bestala	40	42	95.24
Jumlah Rata-Rata		585	790	74.05

Tabel Lampiran 11. Jumlah Anggota di Masing-Masing Subak yang Diteliti

No.	Nama Subak	Jumlah Anggota
<u>Kabupaten Badung</u>		
1	G a j i	180
2	Canggu	210
3	Sempidi	302
4	M a m b a l	500
5	Kedaton	625
6	Seminyak	300
7	Sandakan	94
8	Selasih	180
<u>Kabupaten Buleleng</u>		
9.	Banyumala	103
10	Banjar Tengah	41
11	Banjar Ambengan	65
12	C e l o k a h	63
13	Banyupoh	171
14	Lanyahan Petandakan	53
15	Asah Pedawa	75
16	B e s t a l a	85

Tabel Lampiran 12. Jumlah Anggota dan Jenis Keanggotaan di Masing-Masing Banjar yang Diteliti

No.	N a m a B a n j a r	Anggota Banjar		
		Asli	Pendatang o r a n g	Total
1	Getasan Kauh	42	0	42
2	U b u d	36	0	36
3	T e b a	104	1	105
4	U b u n g	96	0	96
5	Kalang Anyar	25	0	25
6	Kayumas Kelod	170	0	170
7	Taman Yangbatu	81	1	82
8	Dukuh Sidakarya	99	1	100
9	Suwung Batankendal	70	0	70
10	Dukuh Sari	58	1	59
11	Yangbatu Kauh	165	121	286
12	Taensiat	184	78	262
13	Tegalsari	62	24	86
14	Tengah Sidakarya	54	10	64
15	Kaja Sasetan	205	35	240
16	Pegok Sasetan	235	26	261
17	Mertenadi	0	191	191
18	Umesari	0	180	180
19	Kertebuana	0	240	240
20	Kerteusada	0	33	33
21	Pucak Sari	0	96	96
22	Batumas	0	75	75
23	Kaja Kedis	283	0	283
24	Kelod Kedis	270	0	270
25	Pengumbahan	170	0	170
26	Yeh Panes	90	0	90
27	Timur Banyuning	245	9	254
28	Padangkeling	60	2	62
29	Tengah Banyuning	227	15	242
30	Barat Banyuning	105	53	158
31	Kaliuntu II	0	194	194
32	Selatan Banyuning	3	147	150

Tabel Lampiran 13. Peserta Bimas di Masing-Masing Subak dan Persentase Pelunasan Kredit

No.	N a m a S u b a k	Responden	Peserta Bimas	Lunas	Persentase Pelunasan Kredit
					o r a n g
1	G a j i	21	21	20	95.24
2	Canggu	21	21	20	95.24
3	Sempidi	61	59	52	88.14
4	M a m b a l	21	19	19	100.00
5	Seminyak	21	21	21	100.00
6	Sandakan	21	17	11	64.71
7	Selasih	21	20	11	55.00
8	Banyumala	21	21	11	52.38
9	Banjar Tengah	21	21	14	66.67
10	Banjar Ambengan	21	21	12	57.14
11	C e l o k a h	21	21	11	52.38
12	Banyupoh	61	38	6	15.79
13	Lanyahan Petandakan	21	12	1	8.33
14	Asah Pedawa	21	21	9	42.86
15	B e s t a l a	21	21	21	100.00
J u m l a h Rata-Rata		395	354	239	67.51

Tabel Lampiran 14. Nama-Nama Banjar yang Terpilih
Sebagai Contoh

Kabupaten Badung

- Tipe A
1. Banjar Getasan Kauh
 2. Banjar Ubud
 3. Banjar Teba
 4. Banjar Ubung
 5. Banjar Kalang Anyar
 6. Banjar Kayumas Kelod
 7. Banjar Taman Yangbatu
 8. Banjar Dukuh Sidakarya
 9. Banjar Suwung Batankendal
 10. Banjar Dukuh Sari

- Tipe B
1. Banjar Yangbatu Kauh
 2. Banjar Taensiat
 3. Banjar Tegalsari
 4. Banjar Tengah Sidakarya
 5. Banjar Kaja Sesetan
 6. Banjar Pegok Sesetan

- Tipe C
1. Banjar Mertenadi
 2. Banjar Umesari
 3. Banjar Kertebuana
 4. Banjar Kerteusada
 5. Banjar Pucaksari
 6. Banjar Batumas

Kabupaten Buleleng

- Tipe A
1. Banjar Kaja Kedis
 2. Banjar Kelod Kedis
 3. Banjar Pengumbahan
 4. Banjar Yeh Panes
 5. Banjar Timur Banyuning
 6. Banjar Padangkeling

- Tipe B
1. Banjar Tengah Banyuning
 2. Banjar Barat Banyuning

- Tipe C
1. Banjar Kaliuntu II
 2. Banjar Selatan Banyuning

**Tabel Lampiran 15. Nama-Nama Subak yang Terpilih
Sebagai Contoh**

Kabupaten Badung

- Pernah Insus** :
1. Subak Gaji
 2. Subak Cangu
 3. Subak Sempidi
 4. Subak Mambal

- Belum Pernah Insus** :
1. Subak Kedaton
 2. Subak Seminyak
 3. Subak Sandakan
 4. Subak Selasih

Kabupaten Buleleng

- Pernah Insus** :
1. Subak Banyumala
 2. Subak Banjar Tengah
 3. Subak Banjar Ambengan
 4. Subak Celokah

- Belum Pernah Insus** :
1. Subak Banyupoh
 2. Subak Lanyahan Petandakan
 3. Subak Asah Pedawa
 4. Subak Bestala

Tabel Lampiran 16. Koefisien Korelasi Antar Peubah (SUBAK)

Peubah	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
X1	1.00000	0.20678	0.28988	0.43364	0.28992	0.50075	0.40381	0.36591
X2		1.00000	0.97369	0.83320	0.84026	0.25262	0.83620	0.73852
X3			1.00000	0.89090	0.88966	0.26027	0.89903	0.74038
X4				1.00000	0.93024	0.15453	0.85693	0.61166
X5					1.00000	0.16488	0.89806	0.48673
X6						1.00000	0.31368	0.29173
X7							1.00000	0.53521
X8								1.00000

Keterangan :

- X1 = Tujuan Kelompok
- X2 = Struktur Kelompok
- X3 = Fungsi Tugas
- X4 = Pembinaan Kelompok
- X5 = Kekompakan Kelompok
- X6 = Suasana Kelompok
- X7 = Tegangan Pada Kelompok
- X8 = Keefektifan Kelompok

Tabel Lampiran 17. Korelasi Antara Komponen dan Peubah, Ragam Komponen Utama
 Persentase Keragaman Total yang Diterangkan Oleh Komponen
 dan Persentase Keragaman Kumulatif Komponen Utama (SUBAK)

Peubah	K o m p o n e n U t a m a							
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
X1	0.46020	0.72351	-0.34078	-0.37439	-0.04844	-0.07270	0.02848	-0.00231
X2	0.93595	-0.18929	0.20853	0.08263	-0.03329	-0.18746	0.01066	0.05625
X3	0.97303	-0.15376	0.10627	0.04681	-0.04919	-0.06697	-0.01380	-0.09475
X4	0.93420	-0.12190	-0.21315	-0.10991	0.19152	0.02555	-0.12193	0.01221
X5	0.91270	-0.22309	-0.25231	0.12915	0.12314	0.05805	0.13540	0.00156
X6	0.35572	0.79485	0.19380	0.44423	0.07852	0.02068	-0.01336	-0.00036
X7	0.92782	-0.04305	-0.19343	0.16115	-0.24296	0.11458	-0.03515	0.02262
X8	0.74610	0.10413	0.53394	-0.36624	0.01000	0.11177	0.02419	0.00935
Ragam Komponen Utama	5.28273	1.29459	0.64006	0.53538	0.12301	0.07498	0.03631	0.01290
Persentase Keragaman Total yang diterangkan oleh komponen	66.0	16.2	8.0	6.7	1.5	0.9	0.5	0.2
Persentase Keragaman Kumulatif Komponen Utama	66.0	82.2	90.2	96.9	98.4	99.3	99.8	100.0

Keterangan: X1 = Tujuan Kelompok

X3 = Fungsi Tugas

X5 = Kekompakan Kelompok

X7 = Tegangan Pada Kelompok

X2 = Struktur Kelompok

X4 = Pembinaan Kelompok

X6 = Suasana Kelompok

X8 = Keefektifan Kelompok

Tabel Lampiran 18. Vektor Ciri Ortonormal (SUBAK)

Peubah	Komponen Utama I	Komponen Utama II
X1	0.20022	0.63588
X2	0.40682	-0.16636
X3	0.42335	-0.13514
X4	0.40645	-0.11593
X5	0.39710	-0.19607
X6	0.15477	0.69858
X7	0.40368	-0.03784
X8	0.32461	0.09152

Keterangan :

- X1 = Tujuan Subak
- X2 = Struktur Subak
- X3 = Fungsi Subak
- X4 = Pembinaan Subak
- X5 = Kekompakan Subak
- X6 = Suasana Subak
- X7 = Tegangan Pada Subak
- X8 = Keefektifan Subak

Tabel Lampiran 19. Nilai Rata-Rata Skor yang Telah Dibakukan
Untuk Setiap Unsur Dinamika Kelompok
Bagi Masing-Masing Subak

No.	Nama Subak	Unsur Dinamika Kelompok							
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
1	Gaji	-1.80	1.02	0.77	0.57	0.29	-1.66	0.10	0.91
2	Canggu	-0.12	0.66	0.49	0.48	0.22	0.24	0.39	0.69
3	Sempidi	1.05	0.45	0.26	0.16	0.29	-0.03	0.29	1.03
4	Mambal	1.68	0.85	0.73	0.30	-0.04	0.96	0.39	1.23
5	Kedaton	-1.12	-3.04	-3.20	-2.99	-3.33	-0.94	-3.66	-1.78
6	Seminyak	-0.79	0.47	0.81	0.24	0.38	-1.02	0.33	0.87
7	Sandakan	-0.23	-0.51	-0.67	-0.40	-0.18	0.62	-0.30	0.01
8	Selasih	0.32	0.00	0.02	-0.15	-0.16	0.79	0.39	-0.52
9	Banyumala	0.66	0.23	0.30	0.48	-0.09	0.20	0.39	0.19
10	Br. Tengah	1.11	-0.90	-0.33	0.84	0.59	-1.11	0.39	-0.44
11	Br. Ambengan	1.01	0.16	0.40	0.55	0.59	0.79	0.33	-0.25
12	Celokah	0.78	0.33	0.32	0.96	0.57	0.08	0.39	0.15
13	Banyupoh	-0.63	-0.96	-0.86	-1.60	-1.08	0.27	0.02	-0.93
14	Lanyahan Petandakan	-0.90	0.14	0.08	0.12	0.59	0.70	0.33	-1.24
15	Asah Pedawa	-1.12	0.14	-0.13	-0.17	0.57	-1.66	-0.19	-1.42
16	Bestala	0.10	0.95	1.01	0.60	0.80	1.76	0.39	1.49

Keterangan :

- X1 = Tujuan Kelompok
- X2 = Struktur Kelompok
- X3 = Fungsi Tugas
- X4 = Pembinaan Kelompok
- X5 = Kekompakan Kelompok
- X6 = Suasana Kelompok
- X7 = Tegangan Pada Kelompok
- X8 = Keefektifan Kelompok

Tabel Lampiran 20. Skor Komponen I dan Komponen II
Untuk Masing-Masing Subak

No.	Nama Subak	Skor Komponen Utama I	Skor Komponen Utama II
1	Gaji	0.81	-2.62
2	Canggu	1.15	-0.14
3	Sempidi	1.13	0.54
4	Mambal	1.80	1.57
5	Kedaton	-7.55	0.54
6	Seminyak	0.88	-1.44
7	Sandakan	-0.79	0.56
8	Selasih	0.06	0.74
9	Banyumala	0.76	0.45
10	Banjar Tengah	0.13	-0.14
11	Banjar Ambengan	1.07	0.90
12	Celokah	1.26	0.23
13	Banyupoh	-2.21	0.38
14	Lanyahan Petandakan	0.03	-0.37
15	Asah Pedawa	-0.86	-2.09
16	Bestala	2.31	0.89

Tabel Lampiran 21. Sidik Ragam Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Subak

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F
Regresi	2	6056.03813	3028.01907	5.53369 *
Sisa	12	6566.36187	547.19682	
Total	14	12622.40000	$R^2 = 0.47978$	

Keterangan :

* Nyata ($P < 0.05$)

Tabel Lampiran 22. Koefisien Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri Kedinamisan Subak

Peubah	B	F
Z1	22.63424	10.074 **
Z2	- 0.01758547	0.185
Constant	54.37503	

Keterangan :

** Sangat nyata ($P < 0.01$)

Z1 = Ciri kedinamisan pengelolaan subak

Z2 = Ciri kedinamisan suasana subak

Tabel Lampiran 23. Sidik Ragam Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri Kedinamisan Subak Serta Peubah Boneka

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F
Regresi	4	11002.03810	2750.50953	5.56848 *
Sisa	10	4939.42552	493.94255	
Total	14	15941.46362	$R^2 = 0.69015$	

Keterangan :

* Nyata ($P < 0.05$)

Tabel Lampiran 24. Koefisien Regresi Antara Persentase Pelunasan Kredit Bimas Terhadap Ciri Kedinamisan Subak Serta Peubah Boneka

Peubah	B	F
Z1	2.705670	0.329
Z2	- 6.249771	1.148
SG	-30.06793	4.481 *
PP	34.72162	8.957 **
Constant	62.86829	

Keterangan :

* Nyata ($P < 0.05$)

** Sangat nyata ($P < 0.01$)

Z1 = Ciri kedinamisan pengelolaan subak

Z2 = Ciri kedinamisan suasana subak

SG = Luas sawah garapan

PP = Intensitas penyuluhan pertanian

Tabel Lampiran 25. Koefisien Korelasi Antar Peubah (BANJAR)

Peubah	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
X1	1.00000	0.49968	0.67132	0.48277	0.16068	0.24746	0.08932	0.15784
X2		1.00000	0.81957	0.59278	0.38591	0.24199	0.19917	0.39812
X3			1.00000	0.61564	0.30733	0.34030	0.13330	0.24012
X4				1.00000	0.29968	0.17150	0.42321	0.13910
X5					1.00000	0.00224	0.19467	0.02266
X6						1.00000	0.02790	0.06261
X7							1.00000	0.04444
X8								1.00000

Keterangan :

- X1 = Tujuan Kelompok
 X2 = Struktur Kelompok
 X3 = Fungsi Tugas
 X4 = Pembinaan Kelompok
 X5 = Kekompakan Kelompok
 X6 = Suasana Kelompok
 X7 = Tegangan Pada Kelompok
 X8 = Keefektifan Kelompok

Tabel Lampiran 26. Korelasi Antara Komponen dan Peubah, Ragam Komponen Utama, Persentase Keragaman Total yang diterangkan oleh Komponen dan Persentase Keragaman Kumulatif Komponen Utama (BANJAR)

Peubah	K o m p o n e n U t a m a							
	I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
X1	0.72280	-0.23723	-0.17778	-0.10269	-0.39982	0.46111	0.02855	-0.07636
X2	0.88044	-0.06368	0.19317	-0.09790	0.05841	-0.24829	-0.24091	-0.22534
X3	0.90060	-0.17958	-0.06792	-0.13330	-0.09670	-0.13231	-0.19615	0.26260
X4	0.78537	0.27469	-0.10521	0.14389	-0.20159	-0.25308	0.41376	-0.00809
X5	0.45040	0.48665	0.05663	-0.55393	0.45609	0.18443	0.08871	0.01907
X6	0.37352	-0.46901	-0.50867	0.29849	0.53522	0.03676	0.06656	-0.02059
X7	0.34769	0.68534	-0.05916	0.58438	0.04154	0.15938	-0.19235	0.01715
X8	0.36176	-0.30064	0.79415	0.28271	0.17470	0.14104	0.12501	0.04583
Ragam Komponen Utama	3.31964	1.18491	0.98074	0.87596	0.73999	0.43649	0.33345	0.12881
Persentase Keragaman Total yang diterangkan oleh komponen	41.5	14.8	12.3	10.9	9.2	5.5	4.2	1.6
Persentase Keragaman Kumulatif Komponen Utama	41.5	56.3	68.6	79.5	88.8	94.2	98.4	100.0

Keterangan: X1 = Tujuan Kelompok
 X3 = Fungsi Tugas
 X5 = Kekompakan Kelompok
 X7 = Tegangan Pada Kelompok
 X2 = Struktur Kelompok
 X4 = Pembinaan Kelompok
 X6 = Suasana Kelompok
 X8 = Keefektifan Kelompok

Tabel Lampiran 27. Vektor Ciri Ortonormal (BANJAR)

Peubah	Komponen Utama			
	I	II	III	IV
X1	0.39671	-0.21793	-0.17952	-0.10972
X2	0.48323	-0.05850	0.19506	-0.10460
X3	0.49429	-0.16497	-0.06858	-0.14243
X4	0.43105	0.25235	-0.10624	0.15374
X5	0.24720	0.44707	0.05718	-0.59185
X6	0.20501	-0.43086	-0.51364	0.31892
X7	0.19083	0.62960	-0.05974	0.62439
X8	0.19855	-0.27619	0.80191	0.30206

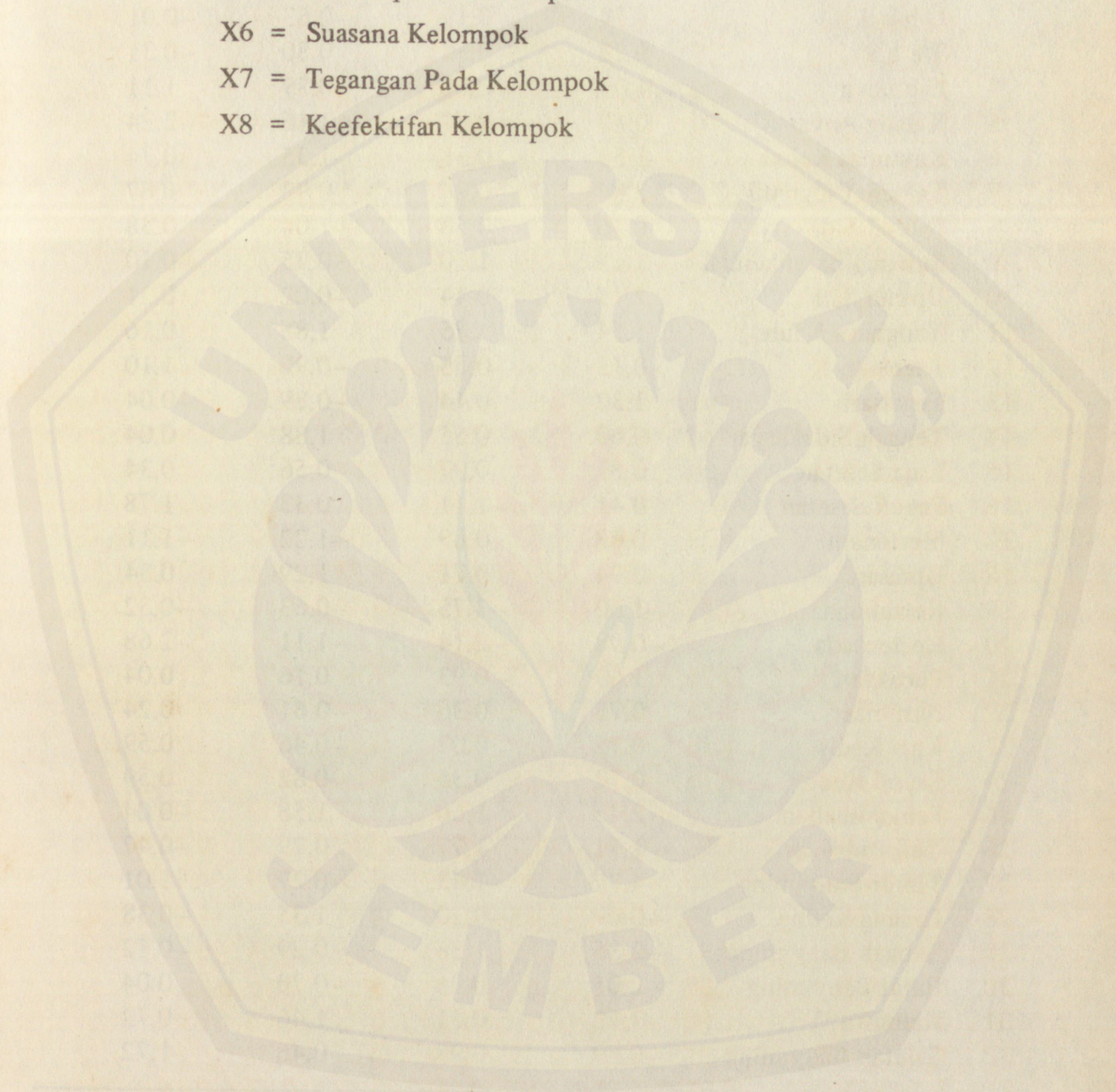
Keterangan :

- X1 = Tujuan Banjar
- X2 = Struktur Banjar
- X3 = Fungsi Tugas
- X4 = Pembinaan Banjar
- X5 = Kekompakan Banjar
- X6 = Suasana Banjar
- X7 = Tegangan Pada Banjar
- X8 = Keefektifan Banjar

**Tabel Lampiran 28. Nilai Rata-Rata Skor yang Telah Dibakukan
Untuk Setiap Unsur Dinamika Kelompok
Bagi Masing-Masing Banjar**

No.	Nama Subak	Unsur Dinamika Kelompok							
		X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
1	Getasan K.	1.45	1.10	0.97	1.29	1.03	0.67	0.81	0.00
2	U b u d	2.25	1.13	1.03	1.49	0.87	0.71	0.81	0.18
3	T e b a	0.25	0.87	0.36	-1.01	-0.22	-0.16	-0.41	0.62
4	U b u n g	0.72	0.97	0.95	-0.43	-0.94	0.14	0.81	1.28
5	Kalang Anyar	0.03	1.18	1.78	-0.36	0.57	-1.29	-1.82	0.27
6	Kayumas K.	-0.57	-0.81	-0.22	-0.47	-1.60	0.32	0.01	-1.38
7	T. Yangbatu	0.37	1.11	1.35	1.46	0.58	0.99	0.70	1.93
8	Dukuh S.D.	-0.10	-0.43	0.34	0.07	0.23	0.66	0.81	-0.71
9	Suwung B.K.	-0.92	0.90	0.27	1.38	1.03	0.03	0.41	0.20
10	Dukuh Sari	-0.33	1.25	1.23	0.88	1.03	0.99	0.81	0.44
11	Yangbatu K.	0.43	1.30	0.61	0.80	-0.57	0.10	-1.20	2.26
12	Taensiat	0.60	-0.31	0.27	-0.31	-0.94	0.92	0.70	-0.22
13	Tegalsari	0.14	0.38	0.64	0.99	0.73	0.84	0.41	-0.47
14	Tengah S.D.	-0.39	-0.60	0.15	-0.04	-0.14	0.58	0.41	-1.87
15	Kaja S.	-0.63	1.21	0.46	0.99	-0.22	-0.12	0.81	-0.96
16	Pegok S.	-0.23	0.00	0.22	-0.53	-2.08	0.38	0.48	0.73
17	Mertenadi	1.70	-0.04	0.23	0.28	0.73	-0.68	0.28	-1.54
18	Umesari	0.55	0.16	0.34	1.46	-0.36	-1.60	0.41	0.95
19	Kertebuana	0.32	-1.05	-0.38	-0.63	-1.69	0.80	-2.51	-0.13
20	Kerteusada	0.25	-0.57	0.40	-1.36	0.81	0.92	-3.11	-1.04
21	Pucak Sari	1.88	0.65	0.59	-0.04	0.18	0.60	0.08	0.88
22	Batumas	1.13	-0.29	0.30	0.41	0.07	0.03	0.70	-0.29
23	Kaja Kedis	0.23	0.11	-0.23	1.04	0.04	0.79	0.28	0.09
24	Kelod Kedis	-0.57	-1.01	-0.61	0.80	-0.27	0.49	0.08	-0.51
25	Pengumbahan	-1.56	-0.66	-1.35	-0.73	-0.35	-2.54	0.39	0.00
26	Yeh Panes	-0.26	-1.11	-1.06	-0.33	0.26	-2.34	0.50	-0.42
27	Timur B.	-1.56	-1.89	-2.81	-1.69	-2.77	-0.11	-1.45	-0.67
28	Padang K.	-0.81	0.64	-0.84	-1.16	1.61	0.84	-0.19	1.53
29	Tengah B.	-1.34	-1.59	-1.48	-0.28	0.81	-1.16	-0.30	-0.54
30	Barat B.	-1.80	-0.55	-1.27	-1.55	0.73	0.66	0.61	-1.04
31	Kaliuntu II	-1.22	-2.38	-1.79	-1.98	-0.07	-0.71	0.30	1.28
32	Selatan B.	-0.02	0.33	-0.45	-0.45	0.87	-1.77	-0.56	-0.85

- Keterangan :
- X1 = Tujuan Kelompok
 - X2 = Struktur Kelompok
 - X3 = Fungsi Tugas
 - X4 = Pembinaan Kelompok
 - X5 = Kekompakan Kelompok
 - X6 = Suasana Kelompok
 - X7 = Tegangan Pada Kelompok
 - X8 = Keefektifan Kelompok



Tabel Lampiran 29. Skor Komponen Utama I, II, III, dan IV
Untuk Masing-Masing Banjar

No.	N a m a B a n j a r	Skor Komponen Utama			
		I	II	III	IV
1	Getasan Kauh	2.69	0.47	-0.58	-0.10
2	U b u d	3.14	0.19	-0.63	-0.01
3	T e b a	0.22	-0.88	0.80	-0.31
4	U b u n g	1.24	-0.80	0.89	1.11
5	Kalang Anyar	0.89	-0.87	1.16	-2.24
6	Kayumas Kelod	-1.53	-0.38	-1.35	0.74
7	Taman Yangbatu	2.84	-0.26	0.93	0.87
8	Dukuh Sidakarya	0.16	0.53	-1.04	0.38
9	Suwung Batankendal	1.18	1.10	0.35	-0.10
10	Dukuh Sari	2.16	0.44	-0.02	0.21
11	Yangbatu Kauh	1.54	-1.75	1.85	0.16
12	Taensiat	0.13	-0.55	-0.90	1.10
13	Tegalsari	1.32	0.44	-0.89	-0.04
14	Tengah Sidakarya	-0.60	0.55	-1.88	0.04
15	Kaja Sesetan	0.87	0.97	-0.56	0.34
16	Pegok Sesetan	-0.41	-1.11	0.33	1.78
17	Mertenadi	0.68	0.89	-1.22	-1.11
18	Umasari	0.94	0.71	1.29	0.34
19	Kertebuana	-1.60	-2.75	-0.63	-0.32
20	Kerteusada	-0.98	-2.14	-1.11	-2.68
21	Pucaksari	1.69	-0.93	0.16	0.04
22	Batumas	0.73	0.36	-0.61	0.24
23	Kaja Kedis	0.72	0.07	-0.46	0.59
24	Kelod Kedis	-0.72	0.35	-0.82	0.59
25	Pengumbahan	-2.45	1.60	1.58	-0.04
26	Yeh Panes	-1.71	1.77	0.79	-0.47
27	Timur Banyuning	-4.77	-1.43	-0.27	1.01
28	Padang Keling	-0.09	-0.20	1.35	-0.38
29	Tengah Banyuning	-2.35	1.38	0.29	-0.72
30	Barat Banyuning	-2.05	0.96	-0.70	0.04
31	Kaliuntu II	-3.22	0.31	1.46	0.72
32	Selatan Banyuning	-0.69	0.98	0.46	-1.72

Tabel Lampiran 30. Sidik Ragam Regresi Antara Persentase Akseptor Keluarga Berencana Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F
Regresi	4	4958.57818	1239.64454	14.40053 **
Sisa	27	2324.24833	86.08327	
Total	31	7282.82651	$R^2 = 0.68$	

Keterangan:

** Sangat nyata ($P < 0.01$)

Tabel Lampiran 31. Koefisien Regresi Antara Persentase Akseptor Keluarga Berencana Terhadap Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar

Peubah	B	F
Z1	5.567452	33.321 **
Z2	7.218515	22.001 **
Z3	-2.334436	1.917
Z4	-0.095193	0.003
Constant	69.45646	

Keterangan:

** Sangat nyata ($P < 0.01$)

Z1 = Ciri kedinamisan pengelolaan banjar

Z2 = Ciri kedinamisan tegangan banjar

Z3 = Ciri kedinamisan keefektifan banjar dan Ciri kedinamisan suasana banjar

Z4 = Ciri kedinamisan kekompakan banjar dan Ciri kedinamisan tegangan banjar

**Tabel Lampiran 32. Sidik Ragam Regresi Antara Persentase
Akseptor Keluarga Berencana Terhadap
Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar Serta
Peubah Boneka**

Sumber	Derajat Bebas	Jumlah Kuadrat	Kuadrat Tengah	F
Regresi	6	5363.52931	893.92155	11.64387 **
Sisa	25	1919.29719	76.77189	
Total	31	7282.82650	$R^2 = 0.73646$	

Keterangan:

** Sangat nyata ($P < 0.01$)

**Tabel Lampiran 33. Koefisien Regresi Antara Persentase
Akseptor Keluarga Berencana Terhadap
Ciri-Ciri Kedinamisan Banjar Serta
Peubah Boneka**

Peubah	B	F
LB	0.4889946	0.009
PKB	8.399515	5.125 **
Z1	4.686878	11.291 **
Z2	6.125663	12.951 **
Z3	-2.685667	2.605 *
Z4	1.003167	0.327
Constant	65.410728	

Keterangan:

- * Nyata ($P < 0.05$)
- ** Sangat nyata ($P < 0.01$)
- LB = Lokasi banjar
- PKB = Intensitas penyuluhan keluarga berencana
- Z1 = Ciri kedinamisan pengelolaan banjar
- Z2 = Ciri kedinamisan tegangan banjar
- Z3 = Ciri kedinamisan keefektifan banjar dan
Ciri kedinamisan suasana banjar
- Z4 = Ciri kedinamisan kekompakan banjar dan
Ciri kedinamisan tegangan banjar

Tabel Lampiran 34. Banyaknya Responden Digolongkan Menurut Luas Sawah Garapan dan Keadaan Airnya

Keadaan Air	Luas Sawah Garapan		Jumlah
	Luas (≥ 0.50 Ha)	Sempit (< 0.50 Ha)	
Selalu Cukup	60	87	147
Kadang-kadang Cukup	190	58	248
Jumlah	250	145	395

Perhitungan:

$$X^2_{hitung} = \frac{(60 \times 58 - 90 \times 87)^2 \times 395}{250 \times 145 \times 248 \times 147} = 50.9^{**}$$

** Sangat nyata ($P < 0.01$)

**Tabel Lampiran 35. Lokasi P.U.T.P. Tahap III
Tahun 1976/1977 di Kabupaten
Daerah Tingkat II Buleleng**

No.	Kecamatan	No.	Desa	Nasabah (orang)	Jumlah Paket
I	Tejakula	1.	Les	16	26
		2.	Sembiran	24	30
		3.	Madenan	31	40
		4.	Penuktukan	25	27
		5.	Sambirenteng	59	107
		6.	Tembok	8	13
		7.	Julah	5	10
		8.	Bondalem	6	11
Jumlah		8	Desa	174	264
II	Kubutambahan	1.	Tamblang	37	58
		2.	Bila	20	26
		3.	Bengkala	9	17
		4.	Bulian	10	19
		5.	Depehe	13	16
Jumlah		5	Desa	89	136

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng.

Tabel Lampiran 36. Lokasi P.U.T.P. Tahap IV
Tahun 1978/1979 di Kabupaten
Daerah Tingkat II Buleleng

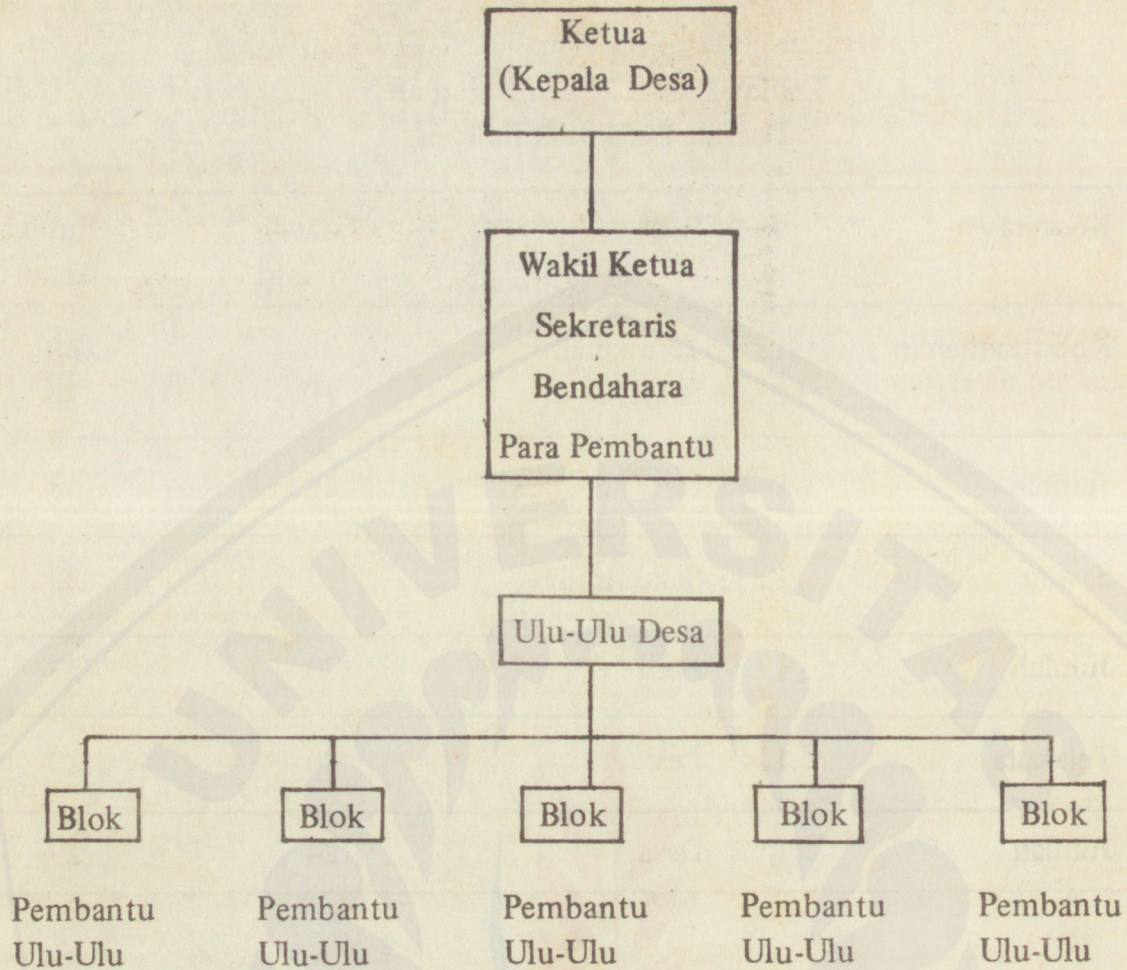
No.	Kecamatan	No.	Desa	Nasabah (orang)	Jumlah Paket
I	Sawan	1.	Sangsit	13	18
		2.	Suwug	14	16
		3.	Sawan	13	15
		4.	Bebetin	14	44
		5.	Sudaji	8	8
		6.	Menyali	7	7
		7.	Sekumpul	12	12
		8.	Sinabun	5	5
	Jumlah	8	Desa	86	93
II	Kubutambahan	1.	Bila	12	12
		Jumlah	1	Desa	12
III	Tejakula	1.	Bondalem	12	12
		Jumlah	1	Desa	12

Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng.

Tabel Lampiran 37. Lokasi P.U.T.P. Tahap V
Tahun 1980/1981 di Kabupaten
Daerah Tingkat II Buleleng

No.	Kecamatan	No.	Desa	Nasabah (orang)	Jumlah Paket
I	Kubutambahan	1.	Tambakan	38	38
		2.	Pakistan	10	10
	Jumlah	2	Desa	48	48
II	Sawan	1.	Sekumpul	23	23
			Jumlah	1	Desa
III	Tejakula	1.	Les	24	29
			Jumlah	1	Desa

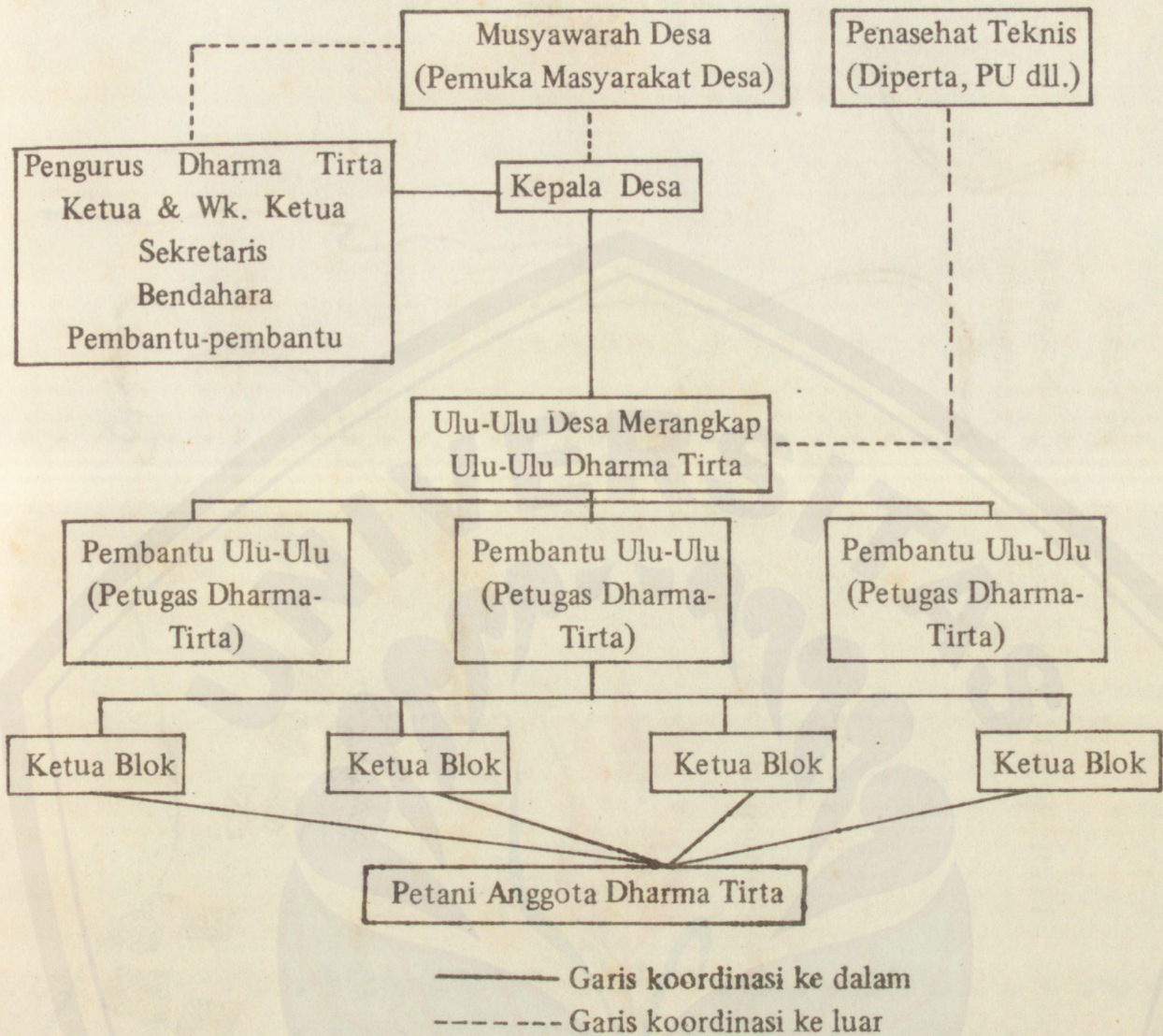
Sumber: Dinas Peternakan Kabupaten Daerah Tingkat II Buleleng.



Gambar Lampiran 1. Struktur Organisasi P3A Jawa Barat.

PERPUSTAKAAN PUSAT

UNIVERSITAS NEGERI JEMBER



Gambar Lampiran 2. Struktur Organisasi "Dharma Tirta" Jawa Tengah

